



# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Meningkatkan Kemampuan Menyunting Wacana Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas IXd SMPN 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2008/2009  
(*Ranem*)

Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Melalui Pembinaan dan Pengawasan Di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik wr. Soepratman Samarinda  
(*Djarjanti*)

Upaya Meningkatkan Pemahaman Terhadap Pokok bahasan Alat Pencernaan Makanan Pada Manusia Dengan Menggunakan Teknik "Mencari Pasangan" pada Siswa Kelas V Semester I di SDN 008 Babulu- PPU Tahun Pelajaran 2009-2010  
(*Turra*)

Upaya Peningkatan Pemahaman KTSP Bagi Guru di Gugus IV Kecamatan Babulu Dengan Metode Role Playing  
(*Jumbadi*)

Penerapan Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMAN 5 Samarinda  
(*Zainudin Rafai*)

Permainan Kartu Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan  
(*Yusma Yunus*)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimanta Timur

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Drs. Ali Sadikin, M.AP

**Ketua Penyunting**

Bambang Utoyo

**Wakil Ketua Penyunting**

Jarwoko

**Penyunting Ahli**

Dwi Nugroho Hidayanto, Siti Fatmawati, Ali Sadikin,  
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras Helon,  
Masruchin, Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana**

Tendas Teddy Soesilo, Samodro,  
Surjo Adi Purnomo

**Sirkulasi**

Isna Purnama

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Heru Buana Herman, Rusdi, Sunawan,

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
  - Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
  - Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

**Volume III, Nomor 2, Desember 2009**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume II Nomor 1, Desember 2009 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Drs. Ali Sadikin. M.AP

## DAFTAR ISI

BORNEO, Volume II, Nomor 1, Desember 2009

ISSN : 1858-3105

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>1 Meningkatkan Kemampuan Menyunting Wacana Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas IXd SMPN 1 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2008/2009</b>	<b>1</b>
<i>Ranem</i>	
<b>2 Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Melalui Pembinaan dan Pengawasan Di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik wr. Soepratman Samarinda</b>	<b>13</b>
<i>Djarjanti</i>	
<b>3 Upaya Meningkatkan Pemahaman Terhadap Pokok bahasan Alat Pencernaan Makanan Pada Manusia Dengan Menggunakan Teknik "Mencari Pasangan" pada Siswa Kelas V Semester I di SDN 008 Babulu- PPU Tahun Pelajaran 2009-2010</b>	<b>37</b>
<i>Turra</i>	
<b>4 Upaya Peningkatan Pemahaman KTSP Bagi Guru di Gugus IV Kecamatan Babulu Dengan Metode Role Playing</b>	<b>55</b>
<i>Jumbadi</i>	
<b>5 Penerapan Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMAN 5 Samarinda</b>	<b>75</b>
<i>Zainudin Rafai</i>	
<b>6 Permainan Kartu Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan</b>	<b>89</b>

*Yusma Yunus*

- 7 Penggunaan Kotak Brics Dalam Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Bulat Dengan Metode Eksperimen Untuk Kelas V SDN 013 Babulu Tahun 2009 121**

*Misdi S*

- 8 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pengumuman Melalui Pemberian PR Repetisidi Kelas V SDN 021 Babulu 133**

*Andung Bidjuni*

- 9 Upaya Pemberdayaan Tenaga Pendidik pada SMP Negeri 3 Muara Muntai untuk Mencapai Standar Kelulusan Tahun Pelajaran 2007/2008 147**

*Saryono*

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUNTING WACANA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE JIGSAW  
PADA SISWA KELAS IXD SMPN 1 TENGGARONG SEBERANG  
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

*Ranem*

**Abstrak**

*Language skill always expand a long growth of epech. There is growth which flange to posiitive growth but there is which flange to growth of negativity in general, the growth of language at student flange to negative because influence of more usage by dominant assocition of the student in daily life at formal language. This matter happened at class IXD SMP N 1 Tenggarong in finding the difficulties to express Indonesia discounse. The failure to be experienced by more than 50% student precisely 56% or 23 student from 41 students in class. The situation like this known after teaching learning process for joining to write down Indonesia discounse and competance test with KKM 67. After conducting action research class (PTK) the student ability have a few improvement. First cycle it is not true seen yet as significant. But at third and secound cycle, that change is felt although. It is not as according to reseaxcher axpestation yet. This matter becouse the habit of someone language more than anything else at adolascent student which more supple use language association. This is not easy to make inefficent for three cycle activities ot PTK. The axpectation of this reseach is the existonce of action have continuation to express the composition as accoding to condition and situation.*

*Key word : Menyunting wacana bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia.*

**PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan berbahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa

mampu berbahasa secara baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, siswa mampu berbahasa sesuai konteks di mana, kapan, situasi bagaimana, dan dengan siapa ia berbahasa. Secara umum diharapkan siswa mampu berbahasa dengan baik dan benar. Berbahasa yang baik dan benar bukan berarti mampu berbahasa dengan menggunakan bahasa baku di setiap kesempatan. Kedudukan bahasa tidak baku juga perlu diperhatikan karena kenyamanan berbahasa akan tercipta ketika kita mampu berbahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi.

Kesalahan berbahasa kini sering bahkan marak dilakukan oleh sebagian besar siswa. Mungkin tidak hanya di SMPN 1 Tenggara Seberang saja, karena keluhan serupa juga ditemukan di berbagai sekolah. Berdasarkan diskusi dengan beberapa rekan guru Bahasa Indonesia dalam berbagai pertemuan seperti MGMP Bahasa Indonesia, hampir semua guru Bahasa Indonesia mengeluhkan keadaan yang sama. Kesalahan berbahasa hampir terjadi di seluruh aspek berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan prosentase bervariasi.

Kondisi demikian sering ditemui hampir di seluruh jenjang pendidikan. Selain keadaan siswa yang heterogen, ada faktor lain yang mempengaruhi seperti, kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan sebagian besar siswa, ketidakpedulian kepada kaidah yang berlaku. Kepercayaan diri yang tinggi dengan menggunakan hal-hal yang dianggap modern tetapi sebenarnya salah, pengaruh media masa yang semakin canggih, serta di beberapa tempat adanya keterbatasan sarana pendidikan atau komposisi sarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, khususnya pada kompetensi dasar "menyunting wacana".

Kegiatan menyunting adalah mengedit naskah yang hendak dicetak dan diterbitkan; mempersiapkan naskah mentah dan mengoreksi atau melakukan pembetulan untuk diterbitkan; merencanakan dan mengarahkan penerbitan; menyusun dan merakit film atau rekaman suara dengan cara memotong dan memasangnya kembali (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja:780). Kegiatan menyunting dalam kompetensi dasar ini adalah kegiatan siswa membaca wacana, menentukan kesalahan yang terdapat dalam wacana, kemudian membetulkan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan



menyunting yang selama ini dapat dilakukan siswa dengan baik, kini berubah. Tidak lagi seperti siswa terdahulu di mana hampir seluruh siswa mampu mencapai KKM kompetensi dasar ini. Kalau ada yang tidak atau belum tuntas, prosentasenya tidak sampai 25-30%. Kini kompetensi dasar ini tidak mampu dicapai oleh siswa kelas IX pada umumnya.

Untuk mengatasi proses belajar mengajar demikian telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan metode Jigsaw dengan tim ahli. Dalam tiga siklus tersebut didapatkan perubahan sikap dan perilaku kelompok siswa yang berpengaruh pada ketuntasan hasil belajar dengan prinsip berbagi kemampuan antara siswa yang berkemampuan lebih kepada siswa yang berkemampuan kurang. Perubahan itu mulai terasa pada siklus kedua karena kesadaran berbagi siswa mulai tumbuh dari siswa yang berkemampuan lebih kepada siswa berkemampuan kurang. Sifat individual yang biasanya dimiliki oleh siswa pintar berubah menjadi sifat saling berbagi antarteman dalam satu kelompok. Hasil kerja kelompok yang baik berdampak pada hasil kerja individu yang juga semakin membaik.

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti sudah harus jelas. Setelah masalah diidentifikasi, dan dibatasi, maka masalah tersebut dirumuskan (Sugiyono, 2008 : 50).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang peneliti hadapi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana Bahasa Indonesia?"

Sedangkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: "Untuk mengetahui apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia pada siswa melalui kegiatan saling berbagi antarteman satu kelompok." Peneliti berharap Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan berguna untuk "meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Jigsaw.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Menyunting Siswa**

Kemampuan menyunting dapat diartikan sebagai kesanggupan siswa dalam membaca wacana bahasa Indonesia, menganalisis, mencari kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut sesuai kaidah bahasa Indonesia. Wacana yang diberikan kepada siswa merupakan wacana yang mengandung kesalahan dari segi ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

### **Ketuntasan Belajar**

Kurikulum menuntut siswa mampu menguasai sejumlah kompetensi dalam kurun waktu tertentu. Penguasaan kompetensi dasar yang telah diamanatkan di dalam kurikulum yang tercakup dalam Standar Isi memiliki standar minimal. Standar minimal ini ditetapkan oleh guru mata pelajaran yang ditetapkan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan beberapa aspek seperti kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa. Dari sinilah guru menetapkan KKM sebuah mata pelajaran yang diawali dengan penetapan KKM indikator, KKM Kompetensi Dasar, KKM Standar Kompetensi, dan KKM Mata Pelajaran.

Belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas. Artinya dikuasai siswa sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Menurut Bloom, beberapa implikasi belajar tuntas dapat disebut sebagai berikut; (1) dengan kondisi optimal, sebagian besar siswa menguasai materi pembelajaran secara tuntas, (2) tuntas guru adalah melaksanakan setiap kemungkinan untuk menciptakan kondisi yang optimal meliputi : waktu, metode, media, umpan balik kepada siswa, (3) yang dihadapi guru adalah siswa-siswa yang mempunyai keanekaragaman individual, karena itu kondisi optimal juga beranekaragam, (4) perumusan kompetensi dasar sebagai satuan pelajaran mutlak diperhatikan agar para siswa mengerti hakikat, tujuan dari belajar, (5) bahan pelajaran dijabarkan dalam satuan-satuan pelajaran yang kecil-kecil dan selalu dilakukan pengujian awal (pretest) pada permulaan pelajaran dan penyajian akhir (postest) pada akhir pelajaran, (6) diusahakan membentuk kelompok-kelompok yang kecil (4-6 orang) yang dapat berteman secara teratur sehingga dapat

saling membantu dalam memecahkan kesulitan belajar siswa secara efektif dan efisien, (7) sistem evaluasi berdasarkan atas tingkat penguasaan tujuan intruksional khusus bagi materi pelajaran yang bersangkutan yaitu menggunakan *criteria referenced test* bukannya *norm referenced test*.

Apabila ketuntasan belajar siswa tidak tercapai maka guru perlu mencari penyebab ketidaktuntasan sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah sehingga ketuntasan dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketidaktuntasan siswa dalam menyunting wacana disebabkan berbagai faktor seperti; (1) siswa tidak mampu membedakan kalimat yang benar dan yang salah secara baik, (2) siswa terbiasa menulis disingkat dalam kehidupan sehari-hari karena lebih praktis, (3) kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dalam pergaulan yang membuat siswa lebih percaya diri sehingga kurang memperhatikan kaidah baku dalam berbahasa, dalam situasi formal, (4) pengaruh media elektronik berupa kegiatan SMS melalui media *handphone* yang lebih praktis dengan tulisan yang singkat dan beraneka ragam. (5) keterbatasan media pembelajaran berupa kamus Bahasa Indonesia yang hanya dimiliki oleh sebagian kecil siswa dalam kelas (mayoritas siswa memiliki kamus bahasa Inggris dan tidak memiliki kamus bahasa Indonesia), (7) sikap siswa yang meremehkan bahasa Indonesia karena siswa merasa menguasai bahasa Indonesia yang telah digunakan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran perlu ditetapkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan. Prof. Dr. Suharsini Arikunto dalam Evaluasi Program Pendidikan mengatakan bahwa Metodologi adalah kumpulan metode yang berkenaan dengan kegiatan yang dilaksanakan (2004:65). Dari berbagai metode yang ditawarkan dipilihlah metode Jigsaw dalam kegiatan PTK ini.

### **Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004:112). Menurut Hamalik (1993) model pembelajaran kooperatif dapat memiliki ciri-ciri; (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok

dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Dari kegiatan kelompok diharapkan membawa perubahan kemampuan individu karena siswa yang berkemampuan rendah atau sedang dapat menimba ilmu dari siswa yang berkemampuan tinggi. Model pembelajaran ini dapat dipadukan dengan metode Jigsaw di mana dalam metode ini juga mengutamakan kerja dalam sebuah tim kecil yang terdiri dari berbagai siswa yang berkemampuan heterogen. Metode Jigsaw yang telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk berbagai mata pelajaran dengan berbagai kompetensi dasar, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyunting wacana dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw:

- Mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam guru dalam proses belajar mengajar (kompetensi dasar menyunting wacana).
- Menyusun rencana pembelajaran
- Penyajian pembelajaran dengan memberitahu siswa bahwa mereka akan mengulangi pembelajaran yang tidak tuntas (menyunting) dengan metode Jigsaw.
- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan tiap kelompok harus ada yang mampu menjelaskan kepada temannya tentang materi yang akan mereka diskusikan.
- Guru membagikan penggalan wacana yang terdapat kesalahan dari segi kata, tata bahasa, ejaan, dan keefektifan kalimat untuk disunting.
- Setiap kelompok mengirimkan anggota terbaiknya untuk menjadi tim ahli dan berkumpul dengan perwakilan dari kelompok lain.
- Setelah terdapat kesepakatan dalam tim ahli, maka tim ahli memimpin diskusi kecil dalam kelompoknya.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.
- Guru memberikan tanggapan terhadap jalannya diskusi
- Guru melakukan posttest untuk mengukur kemampuan individual.
- Guru dan siswa melakukan refleksi
- Guru dan siswa merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini metode yang digunakan adalah Jigsaw. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus yang secara keseluruhan terdiri dari lima pertemuan dengan jumlah 13 jam pelajaran (distribusi jam pelajaran 3-2-3-3-2) atau sekitar tiga minggu.

Kompetensi Dasar yang diteliti adalah keterampilan menullis dengan kompetensi dasar menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana dengan penekanan pada dua indikator yaitu:

- Mampu menemukan kesalahan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana
- Mampu memperbaiki kesalahan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

Adapun rancangan penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

- Guru mengalami situasi di mana proses belajar mengajar untuk kompetensi dasar menyunting wacana sebagian besar siswa tidak mencapai nilai KKM.
- Guru menganalisis kegagalan tersebut dan mencari metode yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- Guru menentukan metode Jigsaw dengan tim ahli sebagai jalan keluar dalam permasalahan ini.
- Guru merumuskan kegiatan pembelajaran dan minta tolong kepada rekan guru sebagai pemantau atau pengamat PTK.
- Setiap siklus dianalisis dan diperbaiki sesuai dengan kekurangan yang terjadi di tiap siklus.
- Dengan perbaikan di tiap siklus diharapkan didapatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan memperhatikan kelancaran dan kemudahan dalam pencapaian nilai siswa minimal sesuai KKM.

### **Tahap Pengumpulan Data**

Dalam tahap pengumpulan data, guru menggunakan teknik penugasan dalam kelompok, yaitu membagi siswa dalam beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdapat satu siswa yang dianggap

mempunyai kemampuan lebih dibanding siswa lain dalam kelompoknya, dan menjadi anggota tim ahli.

Siswa yang mempunyai kelebihan membagikan ilmunya kepada teman yang kurang mampu dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyunting penggalan wacana yang telah disiapkan guru. Setelah kelompok selesai menyunting penggalan wacana, mereka mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok lain menanggapi.

Dari kegiatan ini guru mengamati:

- Kerjasama siswa dalam kelompok,
- Cara menyampaikan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan presentasi,
- Tanggapan kelompok lain ketika salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya,
- Hasil akhir kegiatan menyunting secara berkelompok.

Data yang terkumpul dianalisis dalam bentuk nilai, didiskusikan dengan pengamat, dicari siswa yang belum mencapai ketuntasan, serta penyebab ketidaktuntasan. Selanjutnya guru memperbaiki kegiatan belajar mengajar dalam siklus berikutnya, sampai diperoleh data yang cukup memuaskan peneliti.

### **Langkah-langkah Pengumpulan Data**

- Membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan kemampuan yang bervariasi,
- Menentukan satu siswa dalam tiap kelompok untuk bergabung menjadi kelompok tim ahli,
- Tim ahli menentukan kesepakatan yang harus dilakukan dalam kegiatan diskusi dalam masing-masing kelompok,
- Guru membagikan penggalan wacana untuk disunting oleh siswa dalam kelompok,
- Setiap kelompok berdiskusi dalam kegiatan menyunting wacana sesuai ketentuan yang telah ditetapkan
- Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi secara bergantian,
- Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusinya untuk dinilai,

- Guru memberikan penggalan wacana kepada setiap siswa untuk disunting secara perorangan sebagai kegiatan posttest, untuk mengetahui kemampuan individu siswa,
- Guru menganalisis hasil pekerjaan siswa baik secara kelompok maupun secara individu dan menganalisis untuk menentukan siswa yang telah mencapai ketuntasan dan siswa yang belum mencapai ketuntasan untuk materi ini,
- Guru menganalisis kelemahan siswa yang belum tuntas untuk didiskusikan dengan pengamat,
- Guru mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran untuk siklus berikutnya,
- Apabila seluruh siswa telah mencapai nilai baik, minimal sudah sesuai KKM, kegiatan dihentikan dan beralih ke kompetensi berikutnya.

### **Tahap Analisis Data**

Data yang diperlukan berupa nilai siswa. Nilai diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dan kegiatan posttest setelah proses belajar selesai. Selain nilai berdasarkan kegiatan menyunting secara kelompok maupun secara individu, guru juga mengamati keaktifan siswa dalam proses belajar yang dapat berpengaruh pada nilai secara tertulis.

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut;

- Siswa yang mencapai nilai sesuai KKM, maka siswa dianggap tuntas,
- Siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM, dianggap belum tuntas dan dicari penyebabnya untuk diadakan perbaikan pada siklus berikutnya, sampai seluruh siswa minimal mencapai nilai sesuai KKM.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus PTK**

PTK yang penulis laksanakan terdiri dari tiga siklus. Sebenarnya dari ketiga siklus yang terlaksana, nilai yang diperoleh siswa belum memuaskan peneliti, tetapi karena berbagai pertimbangan bahwa PTK dilaksanakan hanya untuk satu kompetensi dasar yaitu "menyunting wacana" dan masukan dari pengamat, maka kegiatan PTK dihentikan setelah dilaksanakan proses kegiatan selama tiga siklus.

## Analisis Data

Berdasarkan data yang terkumpul, maka keberhasilan proses belajar mengajar khususnya dalam kegiatan menyunting wacana dengan menggunakan metode Jigsaw, dapat dianalisis sebagai berikut:

- Berdasarkan pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung, secara perlahan-lahan metode Jigsaw semakin diminati siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam kegiatan menyunting wacana. Pada siklus pertama memang belum kelihatan hal ini karena (1). Biasanya anak yang lebih pandai enggan bekerja sama dengan anak yang kurang pandai atau kurang semangat dalam belajar, (2) Anak yang kurang pandai agak kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam bekerja sama dalam kelompok. (3) Kebiasaan dalam bekerja kelompok bahwa kegiatan didominasi oleh anak yang mampu mengerjakan tugas, sedangkan yang lain hanya sekedar menyertakan nama di dalam hasil pekerjaan. Pada siklus pertama ini secara kelompok siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 100% tetapi secara individu baru mencapai 27 %. Masih jauh dari harapan. Ini menunjukkan bahwa pengerjaan tugas masih didominasi oleh siswa pandai dalam kelompok tersebut dan yang kurang pandai belum mampu berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Tetapi melalui kegiatan refleksi pada akhir proses belajar mengajar, maka pada siklus kedua kerjasama ini mulai terlihat pada siklus kedua ini ketuntasan secara kelompok mencapai 100% sedangkan secara individu mencapai 34 anak dari 41 anak atau 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu sudah meningkat. Sedangkan pada siklus ketiga ketuntasan secara kelompok maupun secara individu mencapai 100%, walaupun 40% dari ketuntasan ini hanya mencapai nilai sesuai KKM KD menyunting.
- Sifat individual yang secara umum dimiliki oleh anak yang lebih pandai dan sangat terlihat ketika proses pembentukan kelompok, secara perlahan-lahan dapat berkurang dan mulai terlihat pada siklus kedua sehingga metode Jigsaw dapat mendorong kerjasama antarsiswa satu dengan siswa lain dalam kelompok.
- Secara perlahan pula metode Jigsaw dapat memupuk kerjasama antara siswa yang pandai dan siswa yang berkemampuan sedang bahkan siswa yang berkemampuan rendah untuk bekerjasama dalam kegiatan menyunting. Siswa secara perlahan mampu



berbagi ilmu dengan teman yang berkemampuan heterogen, mampu menerima dan memberi saran dan usul dalam kegiatan diskusi karena ini akan berpengaruh pada nilai akhir secara kelompok maupun secara individu.

- Metode Jigsaw terbukti mampu meningkatkan prestasi menyunting siswa baik secara kelompok maupun secara individu, walaupun nilai yang diperoleh belum mencapai nilai yang sangat memuaskan. Hal ini terbukti antara siklus pertama, kedua, dan ketiga selalu ada peningkatan nilai individu kecuali pada beberapa siswa yang memiliki kasus tertentu. Namun secara umum, dalam tiga siklus seluruh siswa mampu mencapai nilai KKM atau lebih dari yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **Tindak lanjut**

Setelah proses belajar mengajar selama tiga siklus berakhir, maka peneliti melakukan sekali ulangan kompetensi dasar (UKD) dengan memberikan teks wacana untuk disunting secara individu. Hal ini berbeda dengan kegiatan diskusi, di mana setiap kelompok tidak menyunting teks wacana secara utuh tetapi menyunting penggalan wacana, sehingga antara kelompok satu dengan kelompok lain mendapat penggalan yang berbeda, namun ketika digabungkan penggalan wacana itu akan membentuk sebuah teks wacana secara utuh. Teks inilah yang akhirnya digunakan untuk bahan UKD. Secara umum siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Kendala secara umum adalah pada kebiasaan menulis yang tidak sesuai dengan kaidah. Kebiasaan ini memang sulit dihilangkan, dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dalam waktu 2-3 minggu siswa belum mampu menghilangkan kebiasaan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian pada pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

- Metode Jigsaw dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan menyunting wacana secara berkelompok.
- Metode Jigsaw dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dengan siswa yang berkemampuan heterogen dalam satu

kelompok dalam kegiatan menyunting wacana bahasa Indonesia dengan prinsip kerja sama antarteman dengan prinsip saling berbagi dan saling memberi.

- Metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menyunting wacana bahasa Indonesia kelas IX D dengan nilai secara umum di atas nilai KKM.

### **Saran**

Setelah melakukan kegiatan PTK, penulis menyarankan kepada rekan guru agar dapat memilih metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, dan dapat bersabar bahwa perubahan yang diharapkan dari sekelompok siswa atau seorang siswa tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat tetapi perlu pembinaan berkelanjutan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang positif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini dan Cepi safruddin Abdul Jabar, 2004, *Evaluasi Program pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Bahan Pelatihan. *Model-Model Pembelajaran*. (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes And Snapp, 1978)

Fahri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher

Kompas Edisi Minggu, 6 Juli 2008

Nuryati. 2008. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*. Samarinda:LPPM Unmul

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

----- . 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

----- . 2006. *Pandun Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* . Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA  
MELALUI PEMBINAAN DAN PENGAWASAN  
DI SMA NEGERI 7 DAN  
SMA KATOLIK WR. SOEPRATMAN SAMARINDA**

**Djarjanti**

**Abstrak**

*Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk 1] Meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia melalui pembinaan dan pengawasan di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda. 2] Meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan proses pembelajaran dan media yang digunakan. 3] Meningkatkan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda, 2 orang guru sebagai sampel penelitian dan 1 orang guru lainnya sebagai observer. 1 orang kepala sekolah sebagai observer. Setelah diadakan obeservasi, penelitian ini dapat disimpulkan pada: 1].Guru pertama bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia, dalam pembelajaran dapat disimpulkan pada siklus pertama katagori Baik sekali = 0 %, Baik [17] =71 %, Cukup [7] = 29% pada siklus kedua kategori Baik sekali : [2] = 8 %. Baik [21] = 88 %, kategori Cukup [1] 2.]Pengamatan pada kemampuan guru kedua bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama kategori Baik Sekali 0 %, kategori Baik [20] = 84 %. Nilai Cukup [ 4] - 16%. Siklus kedua katagori Baik Sekali [2] = 8%, kategori Baik [21] = 88 % dan kategori Cukup 1= 4 %. 3]. Pengamatan pada kemampuan guru ketiga, bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama yang berkategori Baik Sekali [3] = 12 %, kategori Baik [19] = 79 %, kategori [2] = 8 %] Siklus kedua katagori Baik sekali [,4] = 16% Baik [20] = 84 %'.4] Pengamatan pada kemampuan guru keempat, bahwa kompetensi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama kategori Baik Sekali A = [2] = 8%, Kategori Baik [20] = 84% Kategori Cukup = 2 = [8%], sedangkan pada siklus kedua kategori Baik Sekali 3 = 12 %, kategori Baik 21= 88 %.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran umum / pokok bagi siswa di setiap tingkat maupun setiap jurusan, oleh karena itu merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa trampil berbahasa baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi di bidangnya, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mencapai kompetensi siswa agar terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan, maka kompetensi guru yang lebih utama untuk dapat mencapai tingkat yang baik secara profesional. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang menarik dan lebih efektif agar siswa mampu menguasai kebahasaan dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan menyenangkan pelajaran tersebut. Harapan akhir pada prestasi ujian nasional untuk bahasa Indonesia dapat terus meningkat.

Tetapi melihat kenyataan di SMA 7 dan SMA K WR. Soepratman nilai rata-rata bahasa Indonesia sedikit lebih rendah dari bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan bagi guru bahasa Indonesia untuk dapat meningkatkan hasil akhir dari ujian nasional. Melalui pemahaman dan mengallisis soal-soal ujian nasional agar dapat meningkatkan dan melatih soal-soal yang sering muncul di ujian nasional. Tujuannya agar siswa terlatih dan terampil mengerjakan dan dapat menjawab dengan benar. Guru juga harus bisa memberikan bahan ajar yang mendukung materi melalui latihan-latihan yang kontinyu, sistematis dan terarah, agar siswa dapat memahami dengan baik, sehingga pada saat mengerjakan soal-soal dapat mudah mengingat.

Berdasarkan hasil ujian nasional baik di SMA Negeri 7 maupun di SMA katolik untuk nilai bahasa Indonesia sudah mencapai di atas 7, namun belum mencapai standar minimal secara nasional yakni 7,5. Pada tahun pembelajaran 2006/2007 nilai ujian nasional SMA 7 rata-rata sudah di atas 7,5 yakni rata-rata 7,89, namun pada tahun

pembelajaran 2007/2008 nilai menurun menjadi rata-rata 7,05. Hal ini menjadi tantangan bagi bapak dan ibu guru agar prestasi siswa dapat terus ditingkatkan di atas minimal standar nasional.

Melalui tugas pokok dan fungsi pengawas diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dianggap sulit. Guru telah berusaha meningkatkan kompetensi dengan beberapa macam cara termasuk memberikan banyak latihan membahas soal-soal ujian nasional pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga analisis bapak dan ibu guru memberikan peran yang sangat besar dalam membahas dan memahami materi bahasa Indonesia.

Dengan latihan tersebut diharapkan para guru juga dapat menyusun evaluasi pembelajaran yang berbobot sesuai dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang mengacu pada soal-soal ujian nasional. Adapun peran pengawas dalam hal ini melalui pembinaan kepada semua guru bahasa Indonesia di sekolah yang menjadi binaannya sesuai dengan jadwal yang ada. Keberadaan pengawas di sekolah dapat membantu kepala sekolah dalam meringankan tugas-tugas kepala sekolah yakni membina para guru.

Adapun pelaksanaan pembinaan para guru meliputi:

1. Perencanaan proses pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus, menyusun RPP [Rencana pelaksanaan Pembelajaran], serta sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi tentang persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Penilaian hasil pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi yang dibuat oleh bapak dan ibu guru berdasarkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.

## **Perumusan Masalah dan Rencana Pemecahan**

### **Perumusan Masalah**

1. Apakah pembinaan dan pengawasan terhadap guru dapat meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik. WR. Soepratman, Samarinda?

2. Bagaimana peningkatan kompetensi Guru melalui pembinaan dan pengawasan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Soepratman, Samarinda.

### **Rencana Pemecahan Masalah**

1. Menyusun jadwal pembinaan ke SMA Negeri 7 dan SMA K. W.R Soepratman, Samarinda.
2. Melaksanakan temu awal dengan bapak /ibu guru dan menanyakan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.
  1. Membantu dalam persiapan pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan, yang mencakup standar kompetensi [SK], kompetensi dasar [KD] yang diajarkan, strategi dan metode yang digunakan, skenario pembelajaran, indikator pencapaian tujuan, sumber dan media pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan.
  2. Pelaksanaan kunjungan kelas pada setiap semester minimal satu kali kunjungan untuk setiap guru mata pelajaran.

### **Tujuan Penelitian**

1. Meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia melalui pembinaan dan pengawasan secara kontinyu dan terprogram di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik W.R. Soepratman, Samarinda.
2. Meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan proses pembelajaran di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Soepratman.
3. Meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan hasil belajar siswa agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai standar nasional.

### **Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk perbaikan dan peningkatan kompetensi yakni:

1. Bagi Guru : dapat memberi gambaran tingkat keberhasilan guru melalui pembinaan dan pengawasan secara teratur dan terarah.
2. Bagi sekolah : sebagai masukan dalam rangka peningkatan kinerja guru dan pengawas sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan melalui proses perbaikan pembelajaran
3. Bagi Peneliti (pengawas) : sebagai umpan balik hasil pembinaan dan pengawasan agar dapat mengoptimalkan kinerjanya.

4. Bagi Siswa: Dengan hadirnya pengawas di sekolah, maka kegiatan belajar siswa lebih maksimal dan lebih serius karena ada kunjungan.

### **Hipotesis Tindakan**

1. Melalui pembinaan dan pengawasan dapat meningkatkan kompetensi guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik W.R. Soepratman, Samarinda.
2. Ada Peningkatan dalam pembelajaran karena adanya pembinaan dan pengawasan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik W.R. Soepratman, Samarinda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Guru**

Berkaitan dengan judul penelitian tentang peningkatan kompetensi guru, maka penulis kemukakan tentang Permendiknas No. 16 tahun 2007 yakni tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru mata pelajaran, maka yang harus dimiliki guru berkaitan dengan tugasnya harus memiliki empat kompetensi yakni:

#### **1. Kompetensi Pedagogik:**

- a. Menguasai karakter peserta didik dari berbagai aspek.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- c. Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan proses, evaluasi dan hasil.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Kompetensi Kepribadian**

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi etika profesi guru.

### **Kompetensi Sosial**

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, dll.
- b. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

### **Kompetensi Profesional**

- a. Menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

### **Standar Proses**

Standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses tersebut meliputi:



1. Pendahuluan : berisi visi, misi dan tujuan sekolah serta PP no 19 tentang Standar Nasional pendidikan yang salah satunya harus dikembangkan adalah Standar Proses.
2. Perencanaan Proses Pembelajaran: meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran [RPP] yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, lokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar; prinsip-prinsip penyusunan RPP yang berisi: memperhatikan perbedaan individu peserta didik; mendorong partisipasi aktif peserta didik; mengembangkan budaya membaca dan menulis; memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan; serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran meliputi:
  - a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran jumlah dalam rombongan belajar untuk SD/MI: 28 peserta didik; untuk SMP/MT, SMA/MA, SMK/MAK : 32 peserta didik; beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, minimal guru mengajar 24 jam/minggu; buku teks pelajaran; pengelolaan kelas
  - b. Pelaksanaan Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan berisi apersepsi yakni menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar, memberi motivasi dan melihat kesiapan untuk belajar; kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang lingkup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; dan kegiatan penutup membuat rangkuman/simpulan, melakukan penilaian atau refleksi, serta memberikan umpan balik.
4. Penilaian Hasil Belajar
  - a. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik,

- serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio dan penilaian diri.
  - c. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.
5. Pengawasan Proses
- a. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; pemantauan dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara dan dokumentasi.
  - b. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, dan penilaian hasil pembelajaran; supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara memberi contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi; kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.
  - c. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran; evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, mengidentifikasi kinerja guru dalam standar proses pembelajaran sesuai dengan standar proses; evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran
  - d. Pelaporan: hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.
  - e. Tindak lanjut: penguat dan penghargaan yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar; teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar; guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

## **Teori Mengajar**

Menurut Dryden dan Vos [2000: 296] secara khusus menggunakan kiat mengajar secara efektif untuk memperoleh hasil maksimal. Menurut pendapat Dryden ini guru adalah seorang yang kaya akan metode pembelajaran dan mampu menerapkan kapan, di mana, bagaimana dan dengan siapa metode tersebut diterapkan.

1. Menciptakan kondisi yang benar:
  - a) Ciptakan suasana positif bagi guru dan murid
  - b) Kukuhkan, jangkarkan dan fokuskan
  - c) Tentukan hasil dan sasaran
  - d) Visualisasikan tujuan Anda
  - e) Anggaplah kesalahan sebagai umpan balik
  - f) Pasanglah poster di sekeliling
2. Presentasikan dengan benar
  - a) Dapatkan gambar menyeluruh, termasuk perjalanan lapangan
  - b) Gunakan semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan
  - c) Gunakan konser musik aktif dan pasif
3. Berpikirlah
  - a) Berpikirlah kreatif
  - b) Berpikirlah kritis, konseptual, analitis dan reflektif
  - c) Lakukan pemecahan masalah secara kreatif
  - d) Gunakan memori untuk menyimpan informasi secara permanen
4. Ekspresikan
  - a) Gunakan dan praktekkan
  - b) Ciptakan permainan, lakon pendidikan, sandiwara untuk melayani semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan.
5. Praktikkan
  - a) Gunakan di luar sekolah
  - b) Lakukan dan ubahlah murid menjadi guru
  - c) Kombinasikan dengan pengetahuan yang Anda miliki
6. Tinjau, evaluasi, dan rayakan
  - a) Sadarilah apa yang Anda ketahui

b) Evaluasi diri/teman/siswa Anda

## **METODE PENELITIAN TINDAKAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dikaji dalam penelitian ini berupa perilaku pembelajaran dari guru yang diteliti.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah, dilakukan oleh (tiga) orang observer yang terdiri dari 1 peneliti [pengawas], satu observer dari kepala sekolah dan 1 teman sejawat dari sekolah masing-masing. Dengan berdasarkan pada instrumen-instrumen observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti yang terdiri dari indikator- indikator. Instrumen dibuat 1 paket yang terdiri atas 4 format yakni format A berisi panduan wawancara pra observasi, format B berisi daftar periksa observasi, format C berisi panduan wawancara pasca observasi dan keempat format supervisi kunjungan kelas.

Pada format A berisi wawancara kepada guru sebelum observasi, format B berisi daftar periksa observasi persiapan perangkat administrasi kelas, format C berisi panduan wawancara setelah guru selesai mengajar, dan pada format berikutnya berisi tentang aspek-aspek yang dinilai dalam melaksanakan observasi.

Adapun kriteria penilaian ada pada format observasi dengan klasifikasi A [Baik Sekali] jika nilai 91-100, dan klasifikasi B [Baik] jika nilai 81-90, klasifikasi C, [Cukup] jika nilai 71-80, dan klasifikasi D [kurang] jika nilai 61-70, dan klasifikasi E [ kurang sekali] jika < dari 60.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **Subyek Penelitian**

Adapun subyek penelitian ini adalah peneliti [pengawas] berkepentingan untuk meneliti keadaan sekolah binaan terutama berkaitan dengan hasil belajar akhir ujian nasional siswa yang tidak stabil artinya turun hingga di bawah standar rata-rata 7,5. Dalam penelitian ini penulis meneliti kompetensi yang dimiliki guru bahasa

Indonesia di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda.

### **Obyek Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ( PTS) dilaksanakan di sekolah binaan yakni SMA Negeri 7 dan SMA Katolik W.R. Soepratman, Samarinda, dengan obyek penelitian adalah dua guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 dan dua guru bahasa Indonesia di SMA Katolik Wr. Soepratman, Samarinda. Adapun siswa sebagai tempat observasi di SMA Negeri 7 adalah kelas X-1-2 dua rombongan belajar, kelas XI IPS dua rombongan belajar, Sedangkan di SMA Katolik WR. Soepratman terdiri 2 rombongan belajar kelas XI IPA-IPS dan dua rombongan 7 belajar kelas XII IPA-IPS. Alasan pengambilan obyek penelitian karena di samping ingin mengetahui tingkat kompetensi guru dalam mengajar sekaligus sebagai sarana pembinaan selanjutnya.

### **Lokasi dan lamanya tindakan**

1. Lokasi tindakan
  - 1) SMA Negeri 7 Samarinda  
Jalan Soekarno Hatta Km 1 Loajanan, Samarinda Seberang
  - 2) SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda  
Jalan WR. Soepratman No. 20 Samarinda
2. Lamanya tindakan
  - a. Tiga bulan mulai tanggal 1Juli sampai dengan 30 September 2008
  - b. Terdiri dua siklus, siklus pertama observasi 4 guru di dua sekolah  $4 \times 2 \times 45$  Menit = 360 menit ditambah siklus kedua 4 guru di dua sekolah:  $4 \times 2 \times 45$  Menit = 360 menit. Jadi jumlah 720 menit atau 16 jam atau 4 minggu, Setiap minggu  $2 \times$  pertemuan [ $2 \times 45$  menit].

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini ditempuh dalam dua siklus, dan setiap siklus mempunyai pola urutan sebagai berikut :

#### **Siklus 1**

##### **Perencanaan**

- a. Menetapkan materi pokok  
Pada temu awal dengan guru, mengadakan wawancara sesuai panduan pada format A menanyakan tentang topik yang diajarkan, metode yang digunakan, alat dan bahan, serta tahap-

tahap pembelajaran, sampai pada kompetensi yang diharapkan setelah pembelajaran.

b. Menyiapkan RPP

Langkah berikutnya, guru menyiapkan RPP sesuai dengan program dan jadwal yang ada.

c. Menyiapkan instrumen observasi

Setiap satu guru yang diobservasi memerlukan tiga eksemplar instrumen, satu untuk peneliti dan satu untuk observer yakni kepala sekolah, dan satu dari teman sejawat. Jadi untuk siklus satu memerlukan  $4 \times 3 = 12$  eksp instrumen.

### **Pelaksanaan**

Langkah yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan ini adalah melakukan wawancara yakni dengan menanyakan topik yang akan diajarkan, metode yang digunakan, alat dan bahan yang digunakan, tahap-tahap pembelajaran yang akan disajikan, persiapan tertulis yang dibuat sebelum mengajar, dan kompetensi yang diharapkan. Wawancara ini untuk setiap guru yang akan diteliti.

Guru pertama dari SMA Negeri 7 [Ruzahansyah, S.Pd. mengajar di kelas XI-IPS], observasi I pada hari Sabtu tanggal 23 Agustus 2008, jam ke-1-2 [2x45 menit]. Peneliti dan observer mengambil tempat di belakang, sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah direncanakan, guru mulai melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pada RPP dengan kompetensi dasar "Pembawa Acara" dengan skenario sebagai berikut: Pada bagian pendahuluan berisi : apersepsi dan pengantar konsep dan ilustrasi susunan acara; Bagian Inti berisi : menuliskan isi pokok-pokok susunan acara tersebut ke dalam beberapa kalimat dan menyampaikan secara lisan isi susunan acara. Dalam proses pembelajaran, guru menunjuk siswa untuk maju sebagai pembawa acara yang sebelumnya telah ditulis susunan acara, setelah 3 siswa maju, guru bersama siswa mengomentari penampilan temannya satu-persatu, apakah sudah baik, sedang atau kurang, begitu seterusnya sampai waktu selesai." Pada bagian penutup diisi dengan membuat kesimpulan/ rangkuman dan evaluasi .

Guru kedua *masih* dari guru SMA 7 [Edi Santoso, S.Pd di kelas X-1 ] pada jam ke-3-4 [2x45 menit] dengan persiapan yang telah ada termasuk alat peraga. Peneliti dan observer mengambil tempat duduk di belakang untuk mengadakan observasi, dengan kompetensi dasar

“ Menulis paragraf deskripsi” dengan skenario pembelajaran sebagai berikut: pada pendahuluan: guru memberikan apersepsi dan motivasi, dilanjutkan dengan pengantar materi tentang menulis paragraf deskripsi dengan langkah-langkah penulisan deskripsi, siswa memperhatikan dan menulis berdasarkan pengamatan, lalu menyusun kerangka paragraf deskripsi, dan langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka paragraf berdasarkan ide pokok dan kalimat penjelas. Pada bagian penutup adalah membuat rangkuman dan mengadakan evaluasi dengan soal pilihan ganda 10 soal.

Guru ketiga dari SMA Katolik WR. Soepratman [Barnabas, S.Pd. di kelas XI-IPS, tanggal 28-8-2008] dengan kompetensi dasar “ Menulis Karya Ilmiah” pada kegiatan pendahuluan guru mengadakan apersepsi dan motivasi, dilanjutkan dengan pengantar teknik penulisan karya ilmiah. Pada kegiatan inti menentukan topik dan sub topik untuk dikembangkan dalam penulisan karya ilmiah, dilanjutkan dengan menyusun kerangka karangan pola urutan alamiah dan logis, dilanjutkan dengan mengembangkan karangan ilmiah dan logis dan utuh. Serta menyunting karya tulis yang telah dibuat. Setelah ada tanya jawab dengan siswa selanjutnya pada bagian penutup diakhiri dengan membuat rangkuman dan evaluasi tertulis.

Guru keempat dari guru SMA Katolik WR. Soepratman [Dra. Sri Ekowanti di kelas XII- IPA-2] dengan kompetensi dasar “Membedakan fakta dengan opini pada laporan kegiatan” langkah pembelajaran pertama guru memberikan apersepsi dan motivasi dilanjutkan dengan pertanyaan berupa fakta atau opini, serta persiapan siswa untuk pembelajaran berikutnya. Pada kegiatan inti Guru membacakan sebuah laporan kegiatan/ berita dari surat kabar yang aktual dan menarik. siswa diminta untuk menentukan apa isi berita/laporan, mana kalimat fakta dan mana kalimat opini. Bagian penutup, guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan kalimat fakta dan kalimat opini, sehingga siswa dapat

### **Observasi**

- a. Pada observasi pertama [Ruzahansyah] dengan kompetensi dasar “ Pembawa Acara” waktu yang digunakan untuk 2x45 menit tidak cukup, karena setelah menyampaikan materi dilanjutkan praktik dan pembahasan setiap 3 orang siswa tampil sehingga memerlukan waktu pada pertemuan berikutnya. Siswa tidak

diarahkan untuk teknik pembawa acara dengan membawa catatan kecil saja untuk sesekali dilihat, serta vokal yang jelas tetapi siswa masih membaca buku dari awal hingga akhir, belum disertai vokal/ucapan yang jelas. Sebagai tindak lanjut dari materi ini, siswa diberi tugas untuk melatih diri sebagai pembawa acara di rumah, agar untuk pertemuan berikut sesuai dengan kompetensi pembawa acara.

- b. Observasi kedua [Edi Santoso, S.Pd.] dengan kompetensi dasar “menulis paragraf deskripsi” Siswa diberi tugas mengamati obyek/ tempat sehingga siswa dapat mencatat apa saja yang terdapat pada obyek/ tempat tersebut, sehingga siswa dapat menyusun ide pokok dan kalimat penjelas untuk menyusun kerangka paragraf dan selanjutnya mengembangkan kerangka paragraf, sehingga guru pada akhir pelajaran dapat mengukur tingkat keberhasilan menulis paragraf deskripsi, meskipun pada akhir pembelajaran guru melaksanakan evaluasi tertulis berdasarkan indikator.
- c. Observasi ketiga dari SMA Katoik WR. Soepratman. [Barnabas, S.Pd.] Dengan kompetensi dasar “Menulis karya ilmiah” pada skenario pembelajaran, pemberian pengantar teknik penulisan karya ilmu guru dapat mengarahkan ke pengamatan lingkungan sekitar siswa belajar sehingga memudahkan menentukan tema. Di samping kelas ada bak sampah yang baunya sampai di kelas, jalan di dapan sekollah yang sempit dan padat, atau menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk , rindang, dan nyaman untuk belajar di luar ruang. Guru dapat membimbing terutama menentukan gagasan untuk dikembangka dalam karya tulis, kegiatan ini perlu pemikiran yang ilmiah dan logis, sehingga perlu waktu ekstra untuk berkonsultasi di luar jam mengajar.
- d. Observasi pada guru keempat dari SMA K. WR. Soepratman, [Dra. Sri Ekowanti] dengan kompetensi dasar “Membedakan fakta dengan opini” Pada penyajian berita alangkah baiknya jika berupa rekaman, yang dibuat guru bersama siswa, jadi siswa bisa dilibatkan dalam merekam berita, pasti lebih menarik karena siswa banyak ide untuk membuat dan mencari berita, kemudian dibahas besama antara fakta dan opini. Pada evaluasi bisa meggunakan buku pegangan guru dan siswa, tetapi bisa ditambah



dengan sumber lain dari koran atau internet, agar informasi lebih banyak dan lebih menarik.

## **Refleksi**

Hasil observasi dari pelaksanaan tindakan dijadikan bahan refleksi dengan cara wawancara pasca observasi,

- a. Pada guru pertama dengan menanyakan kesan setelah menyajikan materi ternyata belum sempurna, siswa belum terampil penguasaan materi, dan pencapaian kompetensi siswa sedang, masih ada kesulitan dalam penerapan materi, untuk mengatasi dengan memberikan tugas.
- b. Pada guru kedua pada wawancara pasca observasi kesan setelah pembelajaran cukup, masih perlu perbaikan, masih ada kesulitan pada pemahaman materi, cara mengatasi dengan memberi tugas, latihan berdasarkan pengamatan lingkungan sekitar.
- c. Pada guru ketiga meskipun kesan sangat menyenangkan, namun sesungguhnya apa yang direncanakan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal yang memuaskan siswa aktif, hal yang belum memuaskan kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Kesulitan siswa lebih pada mengolah logika berpikir kritis, siswa masih cenderung pasif dalam berpikir. Cara mengatasi dengan berlatih mengasah kemampuan berpikir dengan membaca referensi. Saran agar siswa lebih serius dan siswa lebih aktif bertanya.
- d. Guru keempat pasca observasi, meskipun secara umum siswa tidak ada kesulitan dalam pembelajaran, namun perlu disempurnakan dalam penggunaan sarana/media pembelajaran agar lebih menarik.

Secara umum, berdasarkan wawancara pasca observasi perlu perbaikan dalam pembelajaran, maka diputuskan untuk melakukan siklus kedua.

## **Siklus II**

### **Merencanakan tindakan**

- a. Menetapkan materi Pelajaran

Sebagai langkah berikutnya adalah menetapkan materi yang diajarkan pada minggu berikutnya sebagai tindak lanjut untuk pembinaan dan pengawasan /supervisi mata pelajaran. Pada pra pembelajaran tentu ada persiapan-persiapan yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan untuk pertemuan selanjutnya, dengan alat/media pembelajaran yangdigunakan, metode, sumber belajar, rancangan skenario pembelajaran,maupun kompetensi yang diharapkan.

b. Menyiapkan RPP

Langkah berikutnya, guru menyusun RPP sebagai pedoman untuk langkah-langkah pembelajaran beriiikutnya, sehingga materi terprogram dan terlaksanakna secara runtut.

c. Menyiapkan instrumen

Instrumen yang digunakan untuk obrservasi setiap guru menggunakan tiga instrumen untuk menilai observasi sesuai dengan materi dan jadwal yang sudah tergrogram.

### **Pelaksanakan**

Wawancara pra observasi ini berlaku untuk keempat guru yang akan diobservasi. Adapun yang ditanyakan adalah tentang topik atau kompetensi dasar yang diajarkan, metode yang digunakan, alasan, alat dan bahan yang digunakan, persiapan tertluis sebelum mengajar, perkiraan kesulitan siswa dan guru, serta kompetensi yang diharapkan.

**Pertama** dari SMA Negeri 7 Samarinda [Ruzahansyah, S.Pd. pada hari Sabtu, 30 Agustus 2008, di kelas XI IPS jam ke-3-4] dengan kompetensi dasar “Menemukan pokok-pokok isi sambutan”. Pada pendahuluan pembelajaran diisi dengan apersepsi dengan memberi motivasi pelajaran yang akan diberikan. Pada kegiatan inti dimulai dengan pengantar konsep dan ilustrasi sambutan. Tahap berikutnya satu siswa mendengarkan sambutan dari rekaman kaset, dan siswa lain menyimak sambil mencatat pokok-pokok isi pidato. Selanjutnya secara bergantian siswa ditunjuk untuk menyampaikan ringkasan isi sambutan dan siswa lain menanggapi. Pada bagian penutup diisi dengan membuat kesimpulan dan evaluasi.

**Kedua** dari SMA Negeri 7 Samarinda [ Edi Santoso, S.Pd. di kelas X jam ke-5-6 ], dengan kompetensi dasar “Menulis puisi lama dengan dengan memperhatikan bait, rima dan irama” Pada pendahuluan

berisi apersepsi dan memberi motivasi siswa untuk memulai pelajaran baru. Dilanjutkan inti pembelajaran dengan pengantar mengenal puisi lama dengan memperhatikan bait, rima dan irama. Langkah selanjutnya satu siswa membaca contoh puisi dan yang lain mempertikan sambil mengidentifikasi dilanjutkan dengan menulis puisi lama berdasarkan bait, rima dan irama. Siswa menulis puisi dan siswa lain menyunting puisi yang dibuat teman, lalu ditanggapi/dikomentari, begitu seterusnya sampai waktu berakhir. Bagian penutup diisi dengan membuat kesimpulan dan evaluasi.

**Ketiga** dari SMA Katolik WR. Soepratman [Barnabas, S.Pd. di kelas XI-IPS] pada hari Kamis tanggal 04-9-2008] pada jam ke-7-8], dengan kompetensi dasar “ Menyusun proposall kegiatan” pada kegiatan pendahuluan dengan mengadakan apersepsi, dilanjutkan dengan kegiatan inti berisi penjelasan kekilas tentang proposal kegiatan, langkah-langkah menyusun proposal dan membahas sistematika penulisan proposal. Siswa diberi kesempatan mencari/menemukan tema berdasarkan pengamatan yang bisa diangkat sebagai karya ilmiah, dengan teori pendukung sebagai bahan penulisan. Setelah ada tanya jawab dengan siswa selanjutnya siswa menyusun kerangka karya tulis dan mengembangkannya. Pada bagian penutup diakhiri dengan membuat rangkuman dan evaluasi.

**Keempat** dari guru SMA Katolik WR. Soepratman [Dra. Sri Ekowanti di kelas XII-IPA-2 jam ke- 3-4] dengan kompetensi dasar “Memberi tanggapan dan saran dari isi pidato” langkah pembelajaran pertama guru memberikan penjelasan cara menanggapi isi pidato, kemudian siswa mendengarkan pidato dari kaset yang telah disiapkan guru bersama siswa. kemudian guru menanyakan isi pidato, karena siswa belum bisa menjawab, diarahkan agar siswa menyimak dan mencatat pokok-pokok isi pidato, sambil mencatat pokok-pokok pidato, setelah selesai mencatat pokok-pokok isi pidato, dilanjutkan memberi tanggapan dari isi pidato, begitu seterusnya sampai selesai isi pidato, dilanjutkan dengan menyimpulkan isi pidato dan ditutup dengan evaluasi tertulis [10-15 menit].

### **Observasi**

- a. Observasi pada guru pertama [Ruzahansyah, SMAN 7], dengan kompetensi dasar “ Menemukan pokok-pokok isi sambutan yang didengar” Pada penyajian materi sambutan menggunakan media berupa tape/kaset yang disiapkan siswa bersama guru, sehingga

proses pembelajaran lebih menarik dan siswa antusias mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa mencatat isi sambutan dan dapat diambil nilai, siswa mendengarkan dan sekaligus dapat menuliskan pokok-pokok ide dari sambutan yang didengsr. Pada tahap membuat kesimpulan dibuat bersama guru dan siswa.

- b. Observasi pada guru kedua [Edi Santoso, S.Pd.] dengan kompetensi dasar “Menulis puisi lama [pantun dan syair] dengan memperhatikan bait, irama, dan rima” pada pembelajaran ini siswa menyimak contoh puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, lalu memperhatikan ciri-ciri pantun dan syair, lalu membuat contoh pantun dan syair. irama dan rima. Proses pembelajaran berlangsung baik, diawali dengan membaca pantun dan bersama guru, sehingga dapat saling berkomunikasi di luar jam pelajaran sekaligus membimbing siswa berpantun. Pada evaluasi siswa membuat pantun dan syair dengan menyebutkan ciri-ciri pantun dan syair.
- c. Observasi pada guru ketiga dari SMA Katolik WR. Soepratman. [Barnabas, S.Pd.] dengan kompetensi dasar “menyusun proposal kegiatan” pada skenario pembelajaran, guru memberikan penjelasan tentang materi proposal kegiatan, syarat-syarat penyusunan proposal kegiatan, serta sistematika penulisan. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa lebih banyak diarahkan pada kegiatan hari-hari besar sehingga siswa menemukan banyak informasi dan mudah menggali dan menemukan ide tentang kegiatan. Siswa mempunyai kebebasan dalam menentukan kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembelajaran siswa juga diberi waktu untuk memperbaiki proposal kegiatan, jika sudah sempurna baru diketik dan dijilid rapi sebagai tugas di rumah.
- d. Observasi guru keempat dari SMA Katolik WR. Soepratman, [Dra. Sri Ekowanti] dengan kompetensi dasar “ Memberi tanggapan dan saran dari isi pidato” Pada kegiatan pertama pembelajaran berisi apersepsi dan motivasi, dilanjutkan penjelasan singkat tentang laporan, langkah berikutnya bagian inti pembelajaran, salah satu siswa menyimak isi pidato dari rekaman yang diperdengarkan, sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih antusias mengikuti, dengan mengungkapkan isi pidato dan memberi tanggapan/saran dari tanggapan temannya.

Pembelajaran ini lebih hidup, karena semua siswa aktif dengan materi yang sudah disiapkan.

### Refleksi

1. Pada siklus kedua ternyata guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa serius menyimak sambutan yang diperdengarkan melalui sarana/media pembelajaran, sehingga kompetensi siswa dapat mencapai tuntas, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Pada siklus kedua ini, siswa lebih aktif dalam membuat pantun agama dan nasihat, siswa tidak ada kesulitan meskipun dirasa kurang relevan dibanding puisi baru/modern, kompetensi siswa kategori tuntas.
3. Pada siklus kedua ini banyak peningkatan meskipun keaktifan siswa dirasa masih kurang, namun siswa disiplin dalam mengikuti selama proses pembelajaran, secara umum ketercapaian KD kategori tuntas, yang memuaskan siswa keseriusan belajar, saran siswa lebih banyak membaca contoh proposal kegiatan.
4. Pada siklus kedua ini siswa aktif dalam proses pembelajaran serta mencatat pokok-pokok pidato sehingga dapat memberi tanggapan dan saran. Kompetensi siswa secara umum tuntas. Yang memuaskan siswa dapat menyimak pidato dengan benar, dan dapat berdiskusi tentang isi pidato.

### Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dimulai tanggal 4 Juli 2008 sampai dengan 28 September 2008 dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Jadwal Kegiatan Dan Pelaksanaan Penelitian**

NO	KEGIATAN	RENCANA TANGGAL
1	Tahap perencanaan	04 - 10 Juli 2008
2	Tahap persiapan	10 - 16 Juli 2008
3	Perbaikan Instrumen	18 - 28 Juli 2008
4	Tahap pelaksanaan penelitian siklus ke 1	01 -14 Agustus 2008
5	Tahap pelaksanaan siklus ke 2	18 - 30 Agustus 2008
6	Tahap melengkapi data-data	01 - 05 Sept 2008
7	Penyusunan laporan	06 - 24 Sept 2008
8	Penyerahan laporan	24 - 28 Sept 2008

**Tabel 2**  
**Nilai Guru Hasil Observasi**

No	Nama Guru	Waktu observ.	Nilai Siklus I	Waktu observ.	Nilai Siklus II
1	Ruzahansyah, S.Pd.	23-08-2008	74, 77, 75 RR: 75	30-08-2008	83, 84, 81 RR: 82,6
2	Edi santoso, S.Pd.	23-08-2008	79, 80, 82 RR: 80	30-08-2008	84, 85, 85 RR: 84,6
3	Barnabas, S.Pd.	28-08-2008	85,82, 83 RR: 83	04-09-2008	84, 85, 85 RR: 84,6
4	Dra. Sri Ekowanti	28-08-2008	81,84, 84 RR: 83	08-09-2008	86, 87, 83 RR: 85
	Nilai RR		80 [Cukup]		

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam (dua) siklus dalam pelaksanaan kegiatan ini guru yang diteliti diobservasi oleh 2 (dua) orang observer yang terdiri dari peneliti dan satu kepala sekolah masing-masing dari SMA Negeri 7 dan SMA Katolik. Soepratman, Samarinda.

Hasil penelitian yang dicapai berdasarkan instrumen observasi adalah sebagai berikut :

### Siklus 1.

Penelitian siklus 1 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Agustus 2008 di SMA Negeri 7 Samarinda pada Guru pertama [Ruzahansyah, S.Pd.] di kelas XI IPS pada jam pelajaran ke-1-2 pukul 07.30-09.00 selama 90 menit dan kedua [Edi Santoso, S.Pd.] hari yang sama jam ke-3-4 selama 90 menit. Penelitian kedua di SMA Katolik WR. Soepratman pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2008 pada jam ke-5-6 selama 2x45 menit [90 menit], Guru kedua [Dra. Sri Ekowanti] pada jam ke 7-8 selama 90 menit]. Observasi dilaksanakan 3 (tiga) orang observer yang terdiri dari satu peneliti dan satu kepala sekolah masing-masing dan satu teman sejawat. Hasil Observasi pada siklus sebagai berikut:

### Observasi terhadap guru

Observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ( RPP).

## REKAP Kompetensi Guru Siklus I

No	Kategori	Guru I	%	Guru II	%	Guru III	%	Guru IV	%
1	Baik Sekali	0	0	0	0	3	13	2	8
2	Baik	18	75	20	84	19	79	20	84
3	Cukup	6	25	4	16	2	8	2	8
4	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Kurang Sekali	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>								

Dari tabel di atas, menggambarkan bahwa kompetensi rata-rata dari keempat guru tersebut termasuk kategori Cukup, oleh karena itu masih perlu langkah perbaikan dengan observasi pada siklus II.

### Siklus II

Penelitian siklus II pada guru SMA 7 dilaksanakan pada guru pertama hari Sabtu tanggal 30 Agustus 2008 di kelas X pada jam 1-2 [2x45 menit = 90 menit] dan guru kedua kelas XI pada jam 3-4 [2x45 menit = 90 menit]. SMA K WR. Soepratman Samarinda guru pertama pada hari Kamis tanggal 4 September jam ke- 7-8 [90 menit] dan guru kedua pada hari Senin 8 September jam ke 3-4 [90 menit]. Pada siklus ke II dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 180 menit. Kegiatan diobservasi 3 (tiga ) orang observer yang terdiri dari satu peneliti dan satu kepala sekolah masing-masing sekolah dan teman sejawat Hasil Observasi pada siklus ke II sebagai berikut.

### Observasi terhadap guru

Observasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

## Rekap Kompetensi Guru Siklus II

No	Katagori	Guru I	%	Guru II	%	Guru III	%	Guru IV	%
1	Baik Sekali	2	8	2	8	4	16	3	12
2	Baik	21	88	21	88	20	84	21	88
3	Cukup	1	4	1	4	0	0	0	0
4	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Kurang sekali	0	0	0	0	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

Peningkatan kompetensi guru dalam mengajar sudah terlihat pada siklus kedua baik dari kualitas pembelajaran maupun dari penggunaan sarana/media sehingga diharapkan berpengaruh pula pada prestasi belajar peserta didik.

Kompetensi guru mengalami peningkatan dari guru pertama pada siklus pertama tidak ada nilai A, setelah siklus kedua mengalami peningkatan nilai A menjadi 2 jadi ada peningkatan 8%, sedangkan nilai B dari 18 poin menjadi 21 jadi meningkat 12%, sedangkan nilai C meningkat dari C 6 menjadi C1, jadi mengalami peningkatan 20%. Sedangkan pada guru kedua juga mengalami peningkatan dari nilai A = 0 menjadi 2 berarti ada peningkatan 8%, nilai B mengalami peningkatan dari 20 menjadi 22 [naik 8%], nilai C dari 4 menjadi 1, [naik 12%]. Pada guru ketiga juga mengalami peningkatan dari A 3 menjadi A 4 [naik 4%], sedangkan nilai B dari 19 menjadi 21 [naik 12%]. Sedangkan pada guru keempat ada peningkatan dari A=2 menjadi 3 [naik 4%], sedangkan nilai B dari 20 menjadi 21 [naik 4%] dan nilai C 3 menjadi 0 [naik 12%].

Lebih jelasnya berikut disajikan tabel yang berisi presentase peningkatan kompetensi guru mengajar di SMA Negeri 7 dan SMA Katolik WR. Seopratman Samarinda:

**Tabel 5**  
**Presentase Kenaikan Kompetensi Guru**

No	Uraian	Data Awal	Data Akhir	Kenaikan	Keterangan
1.	Guru I	A = 0	A = 2	8 %	Cukup-Baik
		B = 18	B = 21	12 %	
		C = 6	C = 1	20%	
2.	Guru II	A = 0	A = 2	8 %	Cukup-Baik
		B = 20	B = 21	4 %	
		C = 4	C = 1	12 %	
3.	Guru III	A = 3	A = 4	4 %	Baik-Baik
		B = 19	B = 21	12 %	
		C = 2	C = 0	8 %	
4.	Guru IV	A = 2	A = 3	4 %	BAik-Baik
		B = 20	B = 21	4 %	
		C = 2	C = 0	8 %	



## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan.**

Dari hasil penelitian tindakan sekolah terhadap guru dalam mengajar yang dilakukan dengan dua siklus dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Ada peningkatan Kompetensi Guru bahasa Indonesia melalui pembinaan dan pengawasan di SMA Negeri 7 dan SMA K WR. Soepratman, dilihat dari kompetensi merencanakan program belajar mengajar, merencanakan performen guru disaat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran yang sebelumnya format RPP belum lengkap, dan penggunaan media pembelajaran serta respon siswa dalam pembelajaran lebih bersemangat.

### **Saran-saran**

Kepada seluruh guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada akhir, dirancang sehingga proses pembelajaran lebih menarik siswa belajar lebih semangat, dan hasil belajar dapat lebih meningkat.

Guru melakukan malukan evaluasi pada setiap pembelajaran sehingga dapai mengetahui kelemahan/kekurangan dan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, dan sebagai bahan perbaikan berikutnya :

1. Kepada para Guru : Penggunaan media pembelajaran dapat dioptimalkan supaya bervariasi, sehingga tujuan pembelajaran bisa lebih maksimal.
2. Kepada Sekolah : diharapkan pihak sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran, dengan mendukung penyediaan fasilitas yang diperlukan.
3. Kepada para pengawas sekolah : diharapkan bisa melaksanakan penelitian sejenis, yang hasilnya bisa digunakan sebagai acuan pembinaan kepada guru binaan.

4. Kepada siswa : agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena dengan mengoptimalkan media sebagai sarana yang sangat penting sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI*, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknik Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta. Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dryden dan Vos, Jeanete. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Bagian I dan II]. Bandung. Kaifa.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2007. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007. *Standar Proses*. Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.

# UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN TERHADAP POKOK BAHASAN ALAT PENCERNAAN MAKANAN PADA MANUSIA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK "MENCARI PASANGAN" PADA SISWA KELAS V SEMESTER I DI SDN 008 BABULU- PPU TAHUN PELAJARAN 2009-2010

Turra

## Abstrak

*Kondisi pembelajaran Sains saat ini di SDN 008 Babulu kelas V kurang memuaskan karena kurangnya inovasi dari guru saat proses pembelajaran di sekolah, sesuai dengan pendapat sekitar 80% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kurang menarik (hasil penjarangan dengan angket). Pembelajaran yang digunakan adalah dengan permainan mencari pasangan yaitu menggunakan kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setelah dilakukan Tindakan bagi Siswa kelas V SDN 008 Babulu, jumlah siswa yang tuntas belajar dapat ditingkatkan dari 47% menjadi 94 %, 75% termotifasi yang ditandai dengan terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran serta muncul perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinya, yang terefleksi melalui: Menghargai pendapat teman 100%, Bekerjasama dalam kelompok 100%, Kemampuan memecahkan masalah 80%.*

*Kata Kunci : Alat Pencernaan Makanan Pada Manusia, Permainan Mencari Pasangan*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kondisi pembelajaran IPA atau Sains saat ini di SDN 008 Babulu kelas V, kurang memuaskan hal ini antara lain dimungkinkan karena penyajian materi menggunakan strategi pembelajaran yang kurang menarik, proses pembelajarannya masih konvensional transfer pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga tidak membangkitkan motivasi, kreativitas, siswa sangat pasif dan hanya tergantung pada guru, siswa merasa bosan, banyak siswa mengantuk dan tidak ada

---

*Turra adalah Guru SD Negeri 008 Babulu PPU*

motivasi untuk belajar. Kurangnya inovasi dari guru saat terjadinya pembelajaran di sekolah, sesuai dengan pendapat sekitar 80% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran kurang menarik (hasil penjarangan dengan angket). Faktor-faktor tersebut di atas dapat menjadikan hambatan kemajuan belajar siswa, dan nilai kognitifnya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tidak semua strategi cocok untuk semua bahan kajian. Salah satu strategi yang penulis pilih untuk mengatasi permasalahan yang ada menggunakan strategi Mencari Pasangan. Mencari Pasangan adalah bentuk strategi pembelajaran dengan teknik belajar mengajar *Mencocokkan* yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) permainan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Anita Lie Cooperative Learning). Yang mana pada strategi ini menciptakan suasana bermain sehingga diharapkan dapat mengatasi rasa ngantuk, rasa bosan, timbul suasana yang menyenangkan hingga dapat menumbuhkan gairah belajar.

Khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas V SD dalam memahami alat pencernaan makanan pada manusia, penulis mencoba menggunakan permainan Mencari pasangan melalui tulisan yang berjudul: "Peningkatan Pemahaman Terhadap alat Pencernaan Makanan Pada Manusia dengan Menggunakan Strategi Mencari Pasangan pada Siswa Kelas V di SDN 016 Babulu, Semester 1 Tahun Pelajaran 2009-2010".

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 008 Babulu untuk memahami alat pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan Teknik Mencari pasangan"

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui cara meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 008 Babulu untuk memahami alat pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan Teknik Mencari Pasangan.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SDN 008 Babulu dalam memahami alat pencernaan makanan pada manusia dengan menggunakan Teknik Mencari pasangan.

## **Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa
  - a) Peningkatan hasil belajar siswa dalam alat pencernaan makanan pada manusia.
  - b) Peningkatan motivasi belajar siswa dalam memahami alat pencernaan makanan pada manusia.
2. Bagi guru
  - a) Peningkatan hasil pembelajaran IPA atau Sains dengan menggunakan strategi Mencari Pasangan.
  - b) Peningkatan profesional guru dalam mengembangkan media atau metode belajar dan melaksanakan penilaian hasil belajar melalui metode mencari pasangan.
3. Sekolah
  - a) Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah secara umum.

## **KAJIAN TEORI**

### **Alat Pencernaan Makanan**

Menurut Buku Sains SD Kelas V yang di susun oleh Haryanto Terbitan erlangga, Sistem pencernaan makanan terdiri atas saluran pencernaan dan kelenjar-kelenjar yang berhubungan dengan proses pencernaan. Sistem pencernaan berfungsi untuk mengolah bahan-bahan makanan menjadi sari-sari makanan yang siap diserap tubuh. Proses pencernaan terjadi pada karbohidrat, protein, dan lemak, sedangkan vitamin , mineral, dan air langsung diserap dan digunakan oleh tubuh. Urutan saluran pencernaan adalah : mulut-esofagus-lambung-usus halus-usus besar-rektum,dan berakhir di anus tempat pembuangan sisa/ampas pencernaan .Selain saluran pencernaan,pencernaan makanan juga dibantu ole kelenjar-kelenjar pencernaan,yaitu hati,pankreas,dan usus halus.

#### *a. Rongga mulut.*

Dalam rongga mulut terdapat lidah,kelenjar ludah dan gigi. Gerakan ludah berfungsi untuk membantu mencampur makanan dengan saliva dan mendorong makanan masuk ke esofagus. Kelenjar ludah didekat telinga, disebut glandula parotis, menghasilkan

ludah berbentuk air yang mengandung amilase. Gigi manusia berfungsi sebagai alat pencernaan mekanis. Pencernaan makanan diawali setelah makanan masuk rongga mulut. Di rongga mulut makanan dipotong-potong dan digiling menjadi "berukuran kecil, dikunyah, dan dibasahi ludah. Perubahan makanan dari bentuk besar menjadi kecil disebut pencernaan fisis, sedangkan diubahnya karbohidrat menjadi amilum oleh enzim amilase disebut pencernaan kimiawi.

Sesuai dengan fungsinya, ada tiga macam gigi, yaitu gigi seri, gigi taring dan gigi geraham.

- 1) Gigi seri berfungsi memotong makanan, bentuk permukaannya menyerupai mata kapak.
- 2) Gigi taring berfungsi merobek atau mengoyak makanan, bentuk permukaannya runcing.
- 3) Gigi geraham berfungsi menggilas makanan, bentuk permukaannya melebar dan bergelombang.

#### *b. Esofagus (kerongkongan)*

Kerongkongan berupa tabung otot yang panjangnya sekitar 25cm, memanjang dari akhir rongga mulut hingga lambung. Kerongkongan terdiri dari sepertiga otot lurik dan otot polos bila terjadi kontraksi secara bergantian akan terjadi gerak peristaltik. Dengan gerak peristaltik, makanan akan terdorong menuju lambung. Menurut teori konstruktivis (sains depdiknas hal:9) satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat membeikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

#### *c. Lambung*

Lambung disebut juga perut besar. Lambung terletak di dalam rongga perut sebelah kiri atas. Di dalam lambung makanan yang sudah

dikunyah oleh gigi di dalam mulut, dilumatkan lagi dengan pertolongan bermacam-macam getah lambung. Getah lambung dihasilkan oleh dinding lambung. Getah lambung berguna untuk memecahkan makanan agar mudah diserap oleh pembuluh darah dan membunuh kuman yang terbawa oleh makanan. Getah lambung mengandung asam dan enzim berikut ini.

- 1) Enzim pepsin, berfungsi mengubah protein menjadi pepton
- 2) Enzim renin, berfungsi mengendapkan protein
- 3) Enzim Klorida, berfungsi membunuh kuman dan mengasamkan makanan.

*d. Usus halus*

Usus halus merupakan usus yang terpanjang dari saluran pencernaan makanan. Panjangnya mencapai 6 hingga 7 meter. Di dalam usus halus terdapat berbagai macam cairan khusus yang membantu penyempurnaan pencernaan makanan. *Usus halus terdiri dari tiga bagian, yaitu usus dua belas jari, usus kosong, dan usus penyerapan.*

1. *Usus dua belas jari*

Panjang usus dua belas jari kira-kira 25 cm atau sama dengan ukuran panjang dua belas jari tangan dewasa. Oleh karena itu disebut usus dua belas jari. Makanan di dalam usus dua belas jari dicerna lagi dengan bantuan getah pankreas atau getah empedu. Getah pankreas dihasilkan oleh kelenjar pankreas.

Getah pankreas mengandung enzim-enzim berikut ini :

- *Enzim Amilase*, berfungsi mengubah zat tepung (amilum) menjadi zat gula.
- *Enzim Tripsin*, berfungsi merubah protein menjadi asam amino.
- *Enzim Lipase*, berfungsi mengubah lemak menjadi asam lemak.

Getah empedu dihasilkan oleh hati, getah empedu berfungsi untuk mencerna lemak.

2. *Usus kosong*

Usus kosong terletak diantara usus dua belas jari dan usus penyerapan. Panjangnya sekitar 2,5 meter. Di dalam usus kosong masih terjadi proses pencernaan kimiawi. Dinding usus kosong mempunyai kelenjar yang menghasilkan getah pencernaan, tetapi tidak sebanyak usus dua belas jari.

3. *Usus penyerapan*

Usus penyerapan merupakan tempat penyerapan sari-sari makanan. Sari makanan adalah makanan yang telah dicerna secara sempurna. Terdapat ujung-ujung pembuluh darah pada seluruh permukaan dinding usus. Sari makanan diserap oleh pembuluh darah sehingga masuk ke dalam aliran darah. Kemudian, darah membawa sari makanan tersebut ke seluruh bagian tubuh.

### **Permainan mencari pasangan**

Pembelajaran dengan menggunakan permainan mencari pasangan yaitu beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Kartu dibagi kepada setiap siswa, setiap siswa memikirkan jawaban dari soal pada kartu yang dipegang, kemudian jawaban dapat dicari pada kartu yang tersedia. Setiap satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu berbeda dari sebelumnya.

Menurut Anita Lie dalam Lorna Curran, 1994. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan suasana pembelajaran yang kondusif, membawa siswa betul-betul dapat menikmati proses pembelajaran tanpa ada beban. Suasana menyenangkan dapat diciptakan oleh guru dengan bentuk-bentuk permainan. Sistem pencernaan makanan pada manusia dapat diajarkan dengan menggunakan permainan kartu untuk mencari pasangan.

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah SD 008 Babulu kelas V semester 1 tahun pelajaran 2009/2010 sejumlah 30 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan, dan memiliki kemampuan yang beragam. Kolaborator dalam penelitian ini adalah teman sejawat berjumlah satu orang.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang pelaksanaannya dalam beberapa siklus tergantung pada output dari setiap siklus, sedang masing-masing siklus sendiri terdiri atas 4 tahapan kegiatan yakni : (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3)



mengadakan pengamatan, dan (4) mengadakan refleksi. Dari hasil refleksi siklus satu, ditindak lanjuti dengan rencana tindakan pada siklus dua dan dilanjutkan untuk kegiatan siklus tiga diharapkan telah memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui kondisi awal sebelum pelaksanaan siklus 1, dilaksanakan pre tes yang hasilnya di gunakan sebagai masukan memasuki tahap perencanaan.

Adapun diskripsi kegiatan siklus adalah:

Tahap Siklus I :

- Tahap Perencanaan;  
Pada tahap ini dimulai dengan mengadakan pertemuan, yakni dua guru yang terkait sebagai subyek penelitian membahas hal-hal yang perlu dilaksanakan, yakni:
  1. Menemukan kesepakatan tentang berbagai masalah-masalah yang akan dipecahkan. Hasilnya berupa kesepakatan untuk mengangkat masalah tersebut dengan penerapan strategi yang tepat pada pokok bahasan alat pencernaan makanan pada manusia yaitu dengan menggunakan setrategi pembelajaran Mencari pasangan.
  2. Menyusun instrumen penelitian dan menyiapkan perangkat yang dibutuhkan sebagai berikut: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, disusun dengan alokasi waktu 2 jam (2x35 menit) per satu kali tatap muka, adapun SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) adalah sebagai berikut: Standar Kompetensi: Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. (b). Kartu soal dan kartu jawaban yang dibuat terpisah (sebagai contoh terlampir). guru membuat potongan-potongan kertas kecil berukuran 5x15cm dan masing-masing potongan kertas di tulis pertanyaan dan sebagai jodohnya (potongan kertas yang lain) ditulis untuk jawabannya. (c) Lembar observasi : untuk guru dan untuk siswa, (d) Lembar evaluasi yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan skor penilaian.
  3. Perubahan yang diharapkan dari siklus I adalah terjadinya peningkatan interaksi siswa dalam proses pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan perolehan nilai hasil belajar dibandingkan dengan nilai pretes.

- Tahap Pelaksanaan.  
Siklus I dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada tahap ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:
  1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana dan strategi pada RPP dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut; (1) siswa dapat menyebutkan tiga organ penyusun sistem pencernaan pada manusia, (2) siswa dapat menjelaskan tiga fungsi organ sistem pencernaan makanan pada manusia, dan (3) siswa dapat membuat gambar sistem pencernaan makanan pada manusia secara berurutan.
  2. Langkah-langkah kegiatan; (1) pendahuluan yang terdiri dari prasyarat dan motivasi, (2) kegiatan meliputi tujuh macam, yaitu diskusi kelas dengan membahas materi berdasarkan tujuan pembelajaran, menyiapkan kartu konsep, membentuk kelompok, membagi kartu konsep, memasang kartu konsep, kartu dikocok ulang, dan menilai hasil belajar siswa, (3) penutup terdiri dari dua kegiatan, yaitu siswa bersama guru membuat kesimpulan, dan guru mengevaluasi kegiatan siswa secara tertulis.
- Tahap Pengamatan  
Pada tahapan ini kolaborator mengamati hal-hal berikut;
  1. Kegiatan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, mengorganisasikan kegiatan, menjelaskan apa yang harus siswa lakukan, memonitor, mengulas kesulitan yang dihadapi siswa, memuji keberhasilan siswa, dan sebagainya.
  2. Interaksi proses pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa.
  3. Suasana belajar, sikap siswa, motivasi dan keaktifan siswa terhadap kegiatan yang disajikan, caranya adalah mencatat semua kejadian/hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diamati secara berkelompok.

Untuk merekam hal-hal yang diamati, dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa, dan lembar penilaian hasil belajar siswa. Lembar observasi untuk guru dan siswa serta lembar penilaian hasil belajar (terlampir).

- Tahap Refleksi  
Pada tahap refleksi ini kolaborator mengumpulkan data yang direkam dalam instrumen penelitian yang digunakan, selanjutnya dievaluasi bersama pada waktu pertemuan. Adapun kriteria keberhasilan akan tampak dari analisis data yakni perubahan sikap siswa yang semula pasif menjadi aktif, yang semula membuat kesalahan dalam menyelesaikan tugas menjadi berkurang kesalahannya, para siswa aktif tidak ada yang mengantuk. Kegiatan pembelajaran tampak menarik dan menyenangkan serta lebih didominasi oleh siswa. Selanjutnya hasil analisis data dikaitkan dengan kriteria keberhasilan, digunakan untuk menentukan rencana ulang perbaikan kelemahan yang ada pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya.

## Siklus II

- Rancangan Penelitian.  
Pada tahap ini dimulai dengan mengadakan pertemuan, yakni dua guru yang terkait sebagai subyek penelitian membahas hal-hal yang perlu dilaksanakan, yakni:
  - Membahas hasil refleksi siklus I. Hasilnya berupa kesepakatan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi Mencari pasangan.
  - Menyusun instrumen penelitian dan menyiapkan perangkat yang dibutuhkan sebagai berikut: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, disusun dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit) atau satu kali tatap muka. Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 65. Dalam perencanaan pembelajaran disiapkan Satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II, tindakan yang masing-masing dirinci mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup (lihat lampiran untuk RPP siklus II). (2). Kartu soal dan kartu jawaban yang dibuat terpisah. Guru membuat potongan-potongan kertas kecil berukuran 5x15 cm dan masing-masing potongan kertas di tulis pertanyaan dan sebagai jodohnya (potongan kertas yang lain) ditulis untuk jawabannya. (3) Lembar observasi: untuk guru dan untuk siswa. (4) Lembar evaluasi yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan skor peniaian.
  - Perubahan yang diharapkan dari siklus I adalah terjadinya peningkatan interaksi siswa dalam proses pembelajaran yang

akan berdampak pada peningkatan perolehan nilai hasil belajar dibandingkan dengan nilai pretes.

- Tahap Pelaksanaan.

Siklus II dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) dengan membahas tujuan pembelajaran; (1) siswa dapat membedakan pencernaan makanan secara mekanik dengan secara kimiawi, (2) siswa dapat menjelaskan tiga fungsi enzim pencernaan makanan pada manusia, dan (3) siswa dapat menjelaskan proses penyerapan sari makanan pada usus halus.

Langkah-langkah kegiatan; (1) pendahuluan yang terdiri dari prasyarat dan motivasi, (2) kegiatan meliputi tujuh macam kegiatan, yaitu menyiapkan kartu konsep, diskusi kelas membahas materi sesuai tujuan pembelajaran, membentuk kelompok, membagi kartu konsep, memasang kartu konsep, kartu dikocok ulang, menilai hasil belajar siswa, (3) penutup terdiri dari dua kegiatan, yaitu siswa bersama guru membuat kesimpulan, dan guru mengevaluasi kegiatan siswa secara tertulis.

- Tahap Pengamatan

Untuk merekam hal-hal yang diamati, dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan untuk guru dan siswa, dan lembar penilaian hasil belajar siswa. Lembar observasi untuk guru dan siswa serta lembar penilaian hasil belajar, dengan hal-hal yang diamati sebagai berikut : (1) Kegiatan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, mengorganisasikan kegiatan, menjelaskan apa yang harus siswa lakukan, memonitor, mengulas kesulitan yang dihadapi siswa, memuji keberhasilan siswa, dan sebagainya. (2) Interaksi proses pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa. (3) Suasana belajar, sikap siswa, motivasi dan keaktifan siswa terhadap kegiatan yang disajikan, caranya adalah mencatat semua kejadian/hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diamati secara berkelompok.

Untuk merekam hal-hal yang diamati, dilakukan oleh kolaborator dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa, dan lembar penilaian hasil belajar siswa. Lembar observasi untuk guru dan siswa serta lembar penilaian hasil belajar, terlampir.

- Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II oleh peneliti dan kolaborator. Data yang menjadi dasar diskusi adalah; (1) hasil observasi untuk guru, (2) lembar observasi untuk siswa, dan (3) instrumen penilaian hasil belajar siswa.

Jika hasil refleksi menunjukkan hasil yang memuaskan, maka kegiatan selanjutnya merencanakan tindakan untuk siklus III dengan mengadakan penyempurnaan terhadap kelemahan-kelemahan yang timbul pada siklus II.

### **Instrumen penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa ;

1. Lembar observasi untuk guru digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung oleh kolaborator. Instrumen observasi guru berisi kegiatan guru, berupa; (1) memberikan salam dan memberi persiapan siswa, (2) memberi penjelasan langkah-langkah kegiatan, (3) memberi motivasi dan pengarahan dan pembagian kelompok, (4) membagikan kartu konsep pada setiap siswa, (5) aktif mengarahkan dan mengamati kegiatan siswa, (6) membimbing siswa dalam membuat kesimpulan, (7) menilai siswa yang maju mengemukakan pendapat, (8) menilai siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan.
2. Lembar observasi untuk siswa digunakan untuk mengamati kinerja siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan siswa yang diamati berupa; (1) setiap siswa mengikuti pembelajaran dari guru, (2) siswa aktif mengikuti penjelasan dari guru, (3) siswa antusias membagi kelompok dengan bimbingan guru, (4) siswa aktif mencari pasangan konsep berdasarkan kelompok, (5) siswa bekerjasama dengan kelompok regu, (6) siswa menyimpulkan hasil kegiatan kelompoknya, (7) siswa mencatat kesimpulan.
3. Angket siswa yang digunakan untuk menjangkau pendapat siswa tentang aktivitas pembelajaran, menyenangkan atau tidaknya PBM tersebut.
4. Penilaian hasil belajar, merupakan perangkat soal dengan pokok materi Sistem pencernaan pada manusia (terlampir).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan lembar observasi, angket respon siswa, dan perangkat tes tulis. Observasi penelitian ini dilakukan secara langsung dengan

menggunakan lembar observasi yang terdiri dari; (1) lembar pengamatan pelaksanaan kegiatan PBM, (2) lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru, dan (3) angket respon siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh dari kolaborator yang berupa pengamatan pelaksanaan PBM, pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan respon dari siswa. Untuk mengetahui

1. Keterlaksanaan proses pembelajaran siswa dengan menggunakan Mencari pasangan (keaktifan siswa) menggunakan prosentase yaitu jumlah aktivitas yang muncul/terlaksananya/jumlah total keseluruhan aktivitas dikalikan 100%, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Prosentase tiap aktifitas} = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

A = jumlah aktivitas yang terlaksana

B = jumlah total keseluruhan aktivitas

2. Data pengamatan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menghitung prosentase (%), yaitu banyaknya frekuensi aktivitas yang muncul dibagi dengan jumlah total keseluruhan frekuensi aktivitas dikalikan 100%, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Prosentase tiap aktivitas} = A/B \times 100\%$$

Keterangan :

A = jumlah frekuensi aktivitas yang muncul selama tatap muka

B = jumlah total frekuensi aktivitas

Data hasil respon siswa terhadap pelaksanaan PBM dianalisis dengan menentukan prosentase tiap option jawaban pada tiap aspek. Hal ini dilakukan dengan cara membagi jumlah siswa yang menjawab option tertentu dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan 100%.

Data hasil belajar meliputi nilai hasil belajar siswa siklus I dan siklus II. Cara menilai tes dilakukan dengan mengacu pada rubrik jawaban soal. Data hasil belajar siswa kemudian dianalisis dengan terlebih dahulu menentukan standar keberhasilan siswa dan standar keberhasilan pembelajaran. Standar keberhasilan siswa

dilihat dari penguasaan indikator/tujuan pembelajaran mencapai skor berdasarkan KKM (65%).

$$\text{Ketuntasan belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah tujuan pembelajaran yang dicapai}}{\text{Jumlah semua tujuan pembelajaran}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tahapan penelitian ini mengacu pada bab sebelumnya (bab III), dimana pelaksanaan tindakan dilakukan secara wajar dalam proses belajar mengajar dikelas.

Hasil Penelitian pada Siklus I

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir.

Dari 30 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 1 orang, nilai 90 = 2 orang, nilai 80= 3 orang, 75= 2 orang, 70= 8 orang, 60= 14 orang.

2. Data hasil kualitatif nampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan Pendapat	1	3	3	13	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	2	18	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	2	18	20
5	Memecahkan masalah	0	2	20	16	20

*Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik*

**Tabel 2. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan Pendapat	5	15	15	65	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	10	90	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	10	90	100
5	Memecahkan masalah	0	10	10	80	100

## Siklus II

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif disajikan terlampir.
2. Dari 31 siswa yang mengikuti tes tertulis, yang mendapatkan nilai 100 adalah 6 orang, nilai 90 = 6 orang, nilai 85= 7 orang, 70= 7 orang, 65= 3 orang, 60=2 orang.
3. Data hasil kualitatif nampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Tingkat Keaktifan Siswa rata-rata/ 10 menit dalam PBM**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Keberanian mengemukakan pendapat	0	0	3	17	20
2	Kreatifitas/ peran serta	0	0	0	20	20
3	Menghargai Pendapat teman	0	0	0	20	20
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	20	20
5	Memecahkan masalah	0	0	2	18	20

*Keterangan Skor : 1= Kurang, 2= cukup, 3= baik, 4= sangat baik*

**Tabel 4. Hasil Pengolahan data Tingkat Keaktifan Siswa**

No	Indikator Pengamatan	Skor				Jml
		%	%	%	%	
1	Keberanian mengemukakan Pendapat	0	0	15	75	100
2	Kreatifitas / peran serta	0	0	0	100	100
3	Menghargai Pendapat Teman	0	0	0	100	100
4	Kerjasama dalam kelompok	0	0	0	100	100
5	Memecahkan masalah	0	0	20	80	100

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian kuantitatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### Hasil Analisis Siklus 1

Ketuntasan Belajar : 6,5

#### a. Perorangan :

Banyaknya siswa seluruhnya = 30 Orang.  
 Banyaknya siswa tuntas belajar = 14 Orang.  
 % Siswa yang tuntas belajar = 47% Orang.

#### b. Klasikal : Ya



Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagian siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara hanya (65%) termotifasi terhadap pembelajaran Sains dengan metode mencari pasangan pada materi alat pencernaan makanan pada manusia yang ditandai dengan 65 % terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (90%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran Sains dengan metode mencari pasangan, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa.
3. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinya, yang terefleksi melalui :
  - a. Menghargai pendapat teman (100%)
  - b. Bekerjasama dalam kelompok (90%)
  - c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mencari pasangan perlu dicobakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran kelompok dengan pemberian kartu kemudian mencocokkan atau mencari pasangan yang tepat pada materi alat pencernaan makanan pada manusia memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis, namun demikian kerja secara individu menunjukkan hasil yang belum memuaskan.

## Hasil Analisis Siklus II

Ketuntasan Belajar : 6,5

- a. Perorangan :

Banyaknya siswa seluruhnya	= 30	Orang.
Banyaknya siswa tuntas belajar	= 29	Orang.
Persentase siswa yang tuntas belajar	= 94%	Orang.
- b. Klasikal : Tidak

Gambaran hasil penelitian kualitatif tersebut menunjukkan beberapa temuan yang perlu dibahas / dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara (75%) termotivasi terhadap pembelajaran biologi dengan metode mencari pasangan pada materi alat pencernaan makanan pada manusia yang ditandai dengan terbangunnya keberanian mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu Penajam Paser Utara (100%) merasa lebih kondusif dalam proses pembelajaran sains dengan metode mencari pasangan, hal ini ditandai dengan munculnya keaktifan/ peran siswa.
3. Sebagian besar siswa kelas V SDN 008 Babulu, Penajam Paser Utara mampu menampilkan perilaku yang mendukung pengembangan potensi dirinya, yang terefleksi melalui :
  - a. Menghargai pendapat teman (100%)
  - b. Bekerjasama dalam kelompok (100%)
  - c. Kemampuan memecahkan masalah (80%)

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode mencari pasangan (mencocokkan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran dengan metode tersebut memberi ruang bagi terbangunnya kesadaran siswa terhadap potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan secara kreatif, dan juga mampu menyikapi secara kritis, Pada tahap siklus dua ini terdapat peningkatan pula pada perolehan nilai secara individu, hal ini disebabkan salah satunya adalah siswa selain merasa senang dengan metode belajar yang dianggap baru ini, siswa juga mulai familiar atau terbiasa untuk mencocok-cocokkan kartu soal pada materi alat pencernaan makanan pada manusia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan permasalahan, latar belakang, tinjauan pustaka dan hasil penelitian setelah melewati proses analisis secara rinci, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode mencari

pasangan (mencocokkan) yang dikembangkan oleh Lurna Curran ini ternyata secara nyata dapat :

1. Meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa.
2. Memunculkan kemampuan inquiri siswa dengan belajar menemukan dan memasangkan dengan pasangan yang cocok.
3. Meningkatkan kreatifitas siswa lewat keberanian mengemukakan pendapat, bekerjasama dan penerimaan terhadap keragaman dalam belajar kelompok.

### **Saran**

1. Sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan (khususnya mata pelajaran Sains, guru hendaknya mempunyai kemampuan dan keterampilan memilih pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta relevan dengan pokok bahasan dan kebutuhan kurikulum.
2. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, terlalu formal, taat serta adanya rasa takut siswa untuk berbeda pendapat dengan guru perlu" *diubah*" dengan penerapan pembelajaran berkelompok secara kooperatif dengan tugas berupa kartu soal sehingga dapat membentuk kreatifitas siswa dan menyadarkan siswa bahwa pada dirinya ada potensi yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar dengan teman-teman sejawatnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- DEPDIKNAS, 2004. *Kurikulum 2004 SD Mata Pelajaran Sain* (Pedoman khusus Pengembangan Silabus). Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sa`adah Ridwan. 2000. *Thesis*
- DEPDIKNAS, 2002. *Penilaian*. Jakarta.
- DEPDIKNAS, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.
- DEPDIKNAS, 2005. *Sains*. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung. Tarsito
- Zurial, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial*. Malang: Banyumedia.

# UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAAN KTSP BAGI GURU DI GUGUS IV KECAMATAN BABULU DENGAN METODE ROLE PLAYING

## Jumbadi

### *Abstract*

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman KTSP. Penelitian yang dilakukan penelitian tindakan guru dengan obyek penelitian pada Kelompok kerja Guru Gugus IV Kecamatan Babulu. Penelitian ini menggunakan metode Role Playing dengan observasi pre test dan post test. Diskusi yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang KTSP. Hasil siklus I pemahaman KTSP 70 %, sedangkan pada siklus II pemahaman KTSP 81 %. Dengan demikian metode Role Playing dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman guru pada KTSP.*

*Kata kunci : Meningkatkan Hasil Pemahaman KTSP, Metode Role Playing*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia no 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan.

---

---

*Jumbadi adalah Pengawas TK/ SD Dinas Pendidikan Kabupaten PPU*

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Salah satu aspek yang erat kaitannya dan yang menjadi fokus penulisan adalah upaya peningkatan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus IV Kecamatan Babulu.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya secara menyeluruh KTSP dapat diaplikasikan mulai tahun ajaran 2006/2007.

Tahun ajaran 2009/2010 guru harus sudah menerapkan KTSP. Perubahan kurikulum terjadi karena kurikulum itu tidak sesuai dengan kebutuhan satuan Pendidikan, sehingga guru itu sendiri lamban dalam memahami kurikulum.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 sampai dengan 2006 belum sepenuhnya guru mampu menerapkan KBK.

Untuk meningkatkan pendidikan salah satu sentral adalah guru. Untuk itu kemampuan profesional guru dalam penerapan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) perlu ditingkatkan melalui jalur pelatihan, pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan di tempat pembinaan profesi seperti KKG.

Kegiatan pembinaan professional guru meliputi pembinaan yang bersifat administrative seperti cara memelihara bangunan, disiplin sekolah, dan pembinaan yang bersifat akademik seperti mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Guru perlu mengkaji dan mengembangkan setiap proses belajar mengajar supaya lebih bermakna bagi siswa

Agar kualitas guru selalu bertambah baik dari saat ke saat, dalam arti dapat tumbuh dan berkembang dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta wawasan, kependidikan perlu ada suatu ikatan dan komitmen berbentuk wadah pembinaan professional tenaga kependidikan yaitu Kelompok Kerja Guru.

Pada gugus IV Kecamatan Babulu dalam mengembangkan kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, kompetensi kelulusan, proses, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Guru di Gugus IV Kecamatan Babulu berjumlah 34 orang masih banyak yang belum paham tentang KTSP. Untuk membuat paham perlu adanya sosialisasi, pelatihan, kerja-kerja kelompok yang istilah populernya disebut *Role Playing*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas untuk lebih memudahkan guru memahami KTSP maka kegiatan pada KKG dilakukan metode *Role Playing*. Dengan metode ini guru diharapkan bisa bermain peran dengan skenario penerapan KTSP, sehingga para guru bisa mengalami secara langsung tentang bagaimana aplikasi kurikulum tersebut. Dengan mencoba memerankan diri secara langsung, guru mengetahui kesulitannya, masalah-masalah yang dihadapi sehingga pemahaman aplikasinya lebih mengena dan pemahamannya lebih mendalam.

### **Perumusan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui metode *Role Playing* mampu melibatkan aktifitas guru dalam diskusi kelompok dalam KKG.
2. Apakah dengan metode *Role Playing* mampu atau dapat meningkatkan pemahaman tentang KTSP.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah Untuk mengetahui upaya bagi guru dalam peningkatan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan metode *Role Playing*.

## **Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi guru

Dengan meningkatkan pemahaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan menambah wawasan dan profesional guru dalam proses belajar mengajar.

### 2. Bagi siswa

Dengan meningkatnya guru dalam memahami KTSP, siswa akan mempunyai guru yang wawasan dan pandangan lebih luas yang mengarah pada profesionalisme dalam proses belajar mengajar.

### 3. Bagi Institusi

Dengan meningkatkan pemahaman guru dalam KTSP akan terkondisi atau tumbuhnya sekolah-sekolah yang bermutu.

## **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

### **Landasan Teori**

#### **1. Kurikulum Pendidikan Dasar**

Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd dalam buku yang berjudul Kurikulum yang disempurnakan terbitan PT. Remaja Karya Bandung, bahwa kurikulum yang disempurnakan merupakan penyempurnaan kurikulum 2004, yang diwujudkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dan disahkan penggunaannya di sekolah diberlakukan berangsur-angsur mulai tahun ajaran 2006/2007.

Hal ini berarti pada pertengahan tahun 2006 atau awal tahun ajaran 2006/2007, TK, SD, MI, SMP, dan MTS serta SMA, MA sebagian besar sudah mengikuti perubahan kurikulum dan menggunakan kurikulum yang disempurnakan (KTSP). Sementara bagi sekolah yang belum siap, tetap melaksanakan kurikulum yang sedang mereka gunakan.



Pada awal pemberlakuan kurikulum 2006 di sekolah-sekolah akan terjadi tiga macam penggunaan kurikulum. Ada sekolah yang masih menggunakan kurikulum 1994, ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2004 (KBK) serta ada sekolah yang melaksanakan kurikulum yang disempurnakan (SKKD. 2006) atau dikenal dengan KTSP.

Perkembangan Kurikulum dari tahun 1975 sampai dengan saat ini :

**a. Kurikulum tingkat pendidikan Sekolah Dasar**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (pasal 37 Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ditetapkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang kurikulum pendidikan dasar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut kurikulum Pendidikan Dasar secara bertahap telah diberlakukan mulai tahun 1994. Kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang belum ada sebelumnya dengan mengacu pada Undang-undang nomor 2 tahun 1989, Peraturan Pemerintah serta masukan dari hasil penilaian pelaksanaan kurikulum SD 1975 yang disempurnakan.

Kurikulum yang berlaku pada tahun 1994 ini ternyata mendapat tanggapan dan kritik dari masyarakat pada umumnya berkenaan dengan padatnya isi kurikulum seperti banyaknya mata pelajaran. Kurikulum ini dianggap mengakomodasikan keseragaman potensi peserta didik, aspirasi, dan peran serta masyarakat.

## **b. Kurikulum tahun 1994**

Saat ini kesejahteraan bangsa tidak hanya lagi bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, sosial dan kepercayaan (kredibilitas). Untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial ekonomi dan lingkungan, siswa perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar menjadi peserta aktif dalam masyarakat.

UUD 1945 mengamanatkan pada kita, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah mengupayakannya melalui Sistem Pendidikan Nasional, dalam bentuk yuridis.

- a. UU. Pendidikan dan Pengajaran no. 4 Tahun 1950
- b. UU. Sisdiknas No. 2 Tahun 1989
- c. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Di semua Negara di dunia, pemerintahnya berkewajiban menentukan dan mempertahankan mutu pendidikan Nasionalnya dengan mewujudkan kurikulum Nasional.

Sehubungan dengan kurikulum 1994 yang kurang mengakomodasikan keseragaman potensi peserta didik, aspirasi dan peran serta masyarakat maka kurikulum 1994 ini diganti dan disempurnakan pada tahun 2004, hingga dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004. Kurikulum 2004 dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2004/2005 secara bertahap.

## **c. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004**

Kurikulum ini merupakan penyempurnaan sistem pendidikan yang menitik beratkan pada :

1. Pelaksanaan wajib belajar
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi.
3. Penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka.
4. Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan
5. Pembiayaan pendidikan yang berkeadilan
6. Penyediaan sarana belajar yang memadai
7. Pemberdayaan peran serta masyarakat
8. Pengawasan, evaluasi dan akreditasi pendidikan

Kurikulum 2004 berbasis kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Tugas guru adalah memfasilitasi tercapainya kompetensi dengan berbagai metode guru sehingga siswa berkompeten. Standar kompetensinya adalah tingkat kemampuan yang merupakan kebulatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dicapai siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Struktur kurikulum SD/MI adalah :

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan kewarganegaraan dan sosial
3. Bahasa Indonesia
4. Ilmu pengetahuan Alam
5. Matematika
6. Kerajinan tangan dan kesenian
7. Pendidikan jasmani

Kurikulum 2004 merupakan uji coba pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2004 disusun dengan berdasarkan pada ketentuan yang termaktub dalam UU N0. 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional dan peraturan – peraturan pelaksanaannya.

**d. Kurikulum tahun 2006**

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah pasal 1. Satuan Pendidikan dasar dan Menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pengembangan dan penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah memperhatikan panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan

menengah yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar yang telah melaksanakan uji coba kurikulum 2004. Secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh peraturan menteri pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Struktur kurikulum yang diterapkan bagi guru di gugus IV Kecamatan Babulu disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan :

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada gugus IV Kecamatan Babulu memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- b. Pembelajaran pada kelas I s/d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Sedangkan pada kelas IV s/d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- c. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- d. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester ) adalah 36 minggu.

Struktur kurikulum terdiri dari :

1. Mata pelajaran :
  - a. Pendidikan Agama
  - b. Pendidikan kewarganegaraan
  - c. Bahasa Indonesia
  - d. Matematika
  - e. Ilmu Pengetahuan Alam
  - f. Ilmu Pengetahuan Sosial
  - g. Seni Budaya dan Keterampilan

- h. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- 2. Muatan Lokal
  - a. Kesenian daerah
  - b. Bahasa Inggris
- 3. Pengembangan Diri
  - a. Pramuka
  - b. Olah raga

## 2. Metode Role Playing

Metode *Role Playing* merupakan salah satu metode pembelajaran kontekstual. Konsepsi pembelajaran ini menghubungkan antara materi yang akan disampaikan dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini berpihak kepada pembelajar mengacu pada pembelajaran modern, yang memandang bahwa belajar hanya terjadi jika pembelajar memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, dan tanggapan).

Agar guru lebih mudah memahami KTSP maka digunakan metode Role Playing dengan langkah - langkah :

- a. Ketua gugus menyiapkan skenario materi yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu penerapan KTSP bagi guru.
- b. Menunjuk beberapa anggota gugus untuk mempelajari skenario materi yang akan dibahas dua hari sebelum kegiatan pokok dilaksanakan.
- c. Ketua gugus membentuk kelompok anggota gugus yang anggotanya disesuaikan dengan jumlah anggota gugus, misalnya anggotanya 5 orang.
- d. Peneliti menjelaskan tentang pemahaman KTSP bagi guru di tingkat satuan pendidikan.
- e. Peneliti memanggil guru (anggota gugus ) yang ditunjuk untuk melaporkan skenario yang sudah disiapkan yakni peningkatan penerapan KTSP.
- f. Masing-masing guru duduk di kelompoknya masing - masing sambil memperhatikan dan mengamati skenario yang sedang disiapkan dan diuraikan oleh anggota gugus yang telah ditunjuk.

### 3. Karakter Guru Sekolah Dasar

Penyelenggaraan Pendidikan Dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Dasar terutama pada Sekolah Dasar berlangsung selama 6 tahun yaitu mulai dari kelas I hingga kelas VI. Sekolah Dasar menggunakan sistim kenaikan kelas, yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas VI, yang harus ditempuh oleh siswa secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan lama masa belajar pada setiap satuan pendidikan.

Waktu belajar di Sekolah Dasar dalam satu tahun pelajaran dibagi menjadi 2 (dua) periode belajar (semester). Kompetensi lulusan Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
- b. Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- c. Menyenangi keindahan
- d. Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat.
- e. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk guru Sekolah Dasar untuk kompetensi bahan kajian adalah guru kelas dan guru mata pelajaran khususnya pendidikan agama, dan pendidikan jasmani dan olah raga.

### Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman KTSP dengan menggunakan metode *Role Playing* dapat meningkatkan pemahaman KTSP bagi guru pada Gugus IV Kecamatan Babulu di desa Rawa Mulia.

### METODE PENELITIAN

#### Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan pada bulan Juli 2008, yang bertempat di Kelompok Kerja Guru (KKG) pada Gugus IV Kecamatan

Babulu di desa Rawa Mulia. Desa ini merupakan desa transmigrasi. Secara geografis desa ini berpenduduk mayoritas petani.

Alasan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2008, karena guru-guru pada bulan ini telah selesai dengan kegiatan akhir tahun ajaran seperti kegiatan Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan kegiatan ulangan umum semester genap.

Gugus IV ini digunakan penelitian karena sebagian besar guru-guru di Gugus IV dalam memahami KTSP masih banyak yang belum paham.

### **Persiapan Penelitian**

Dalam persiapan penelitian jenis kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Menyusun instrument.
- b. Mengkoordinasikan dengan kegiatan KKG
- c. Menyusun jadwal penelitian.
- d. Menyiapkan media.

### **Siklus Penelitian**

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan waktu pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2008, sedangkan siklus II dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juli 2008.

Masing - masing siklus terdiri dari :

1. *Planing* (perencanaan) adalah merencanakan kegiatan yang dilakukan peneliti.
2. *Acting* (pelaksanaan) adalah kegiatan pelaksanaan tindakan.
3. *Observing* (pengamatan ) adalah hasil observasi dapat dilihat dari instrument yang dibuat dan disusun oleh kelompok-kelompok untuk diamati.
4. *Reflecting* (refleksi) adalah merenungkan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan pada setiap tahapan yang telah dilakukan sejak persiapan sampai dengan observasi.

### **Siklus I**

- a. Perencanaan

Hal - hal yang dilakukan dalam perencanaan :

- 1) Menyusun skenario
- 2) Menyiapkan bahan, topik yang akan dibahas
- 3) Menyiapkan pembagian kelompok

b. Pelaksanaan tindakan

Langkah – langkah yang dilakukan :

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Guru
1. Mengadakan pre tes	1. Menyelesaikan soal
2. Apersepsi	2. Memperhatikan, bertanya
3. Menjelaskan metode KTSP	3. Memperhatikan , bertanya.
4. Menjelaskan tugas kelompok untuk praktek KTSP dengan <i>Role Playing</i> dan topic/ materi bahasannya.	4. Memperhatikan , bertanya
5. Membagi kelompok kerja menjadi tiga kelompok	5. Guru menempati kelompok kerja sesuai namanya masing-masing.
6. Menugaskan guru untuk bermain <i>Role Playing</i> .	6. Guru sesuai kelompoknya bermain <i>Role Playing</i>
7. Menunjuk salah satu guru mempresentasikan hasil kerja kelompok	7. Presentasikan hasil kerja kelompok
8. Melakukan pembahasan	8. Memperhatikan, bertanya
9. Membuat kesimpulan bersama	9. Melakukan pre test
10. Melakukan post test	10. Melaksanakan post test

c. Observasi

Hasil observasi dapat dilihat dari analisis data tes dan lembaran observasi. Adapun data hasil penelitian antara lain.

Rata-rata hasil belajar guru dalam memahami KTSP. Hasil belajar guru dapat diambil dari data hasil pre test dan post test kemudian dianalisa untuk mengetahui hasil belajar guru untuk memahami KTSP.

d. Refleksi

Merenungkan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan sejak perencanaan sampai dengan observasi.

## Siklus II

Kegiatan pada siklus II pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I hanya saja dilakukan perbaikan apabila terjadi kekurangan-kekurangan yang didapatkan pada refleksi siklus I.



## **Instrument Penelitian**

### a. Teknik pengumpulan data.

Instrument yang digunakan antara lain :

- a. Lembar observasi
- b. Lembar wawancara

### b. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi dan lembar wawancara.

### c. Indikator

Keberhasilan penelitian guru dalam pemahaman tentang KTSP meningkat dari 70 % menjadi 80 %.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi Awal**

Salah satu kelemahan sistim Pendidikan Nasional yang dikembangkan di Indonesia adalah kurangnya perhatian pada standarisasi kurikulum nasional, buku, alat, sarana dan pelatihan guru, serta kompetensi apa yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik setelah belajar, belum mendapat perhatian semestinya. Demikian juga dengan proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil yang harus dicapai, tetapi sekedar memenuhi target administratif sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Tidak adanya standar yang harus dicapai, mengakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan kurang efektif, sehingga hasilnya tidak optimal, karena pembelajaran kurang berfokus, serta sistim pendidikan cenderung tidak efisien dan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Standar kompetensi diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam memahami, memaknai, dan menerapkan kurikulum. Hasil ini penting, karena kurikulum seringkali diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik, tanpa memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan maupun kecepatan belajar.

Sesuai dengan Peraturan Mendiknas RI No. 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan PP No. 22 tahun 2006 tentang standar isi dan PP No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka standar isi dan standar

kompetensi lulusan yang telah disusun oleh BNSP merupakan acuan bagi guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan sekolah atau dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum yang berlaku tetap berbasis kompetensi sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya. Perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah bahkan komite sekolah dan Dewan Pendidikan.

### Deskripsi Hasil siklus I

#### 1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan :

- 1) Menyusun skenario
- 2) Menyiapkan bahan, topik yang akan dibahas
- 3) Menyiapkan pembagian kelompok menjadi 3 sekaligus nama-nama anggota kelompoknya

#### 2. Pelaksanaan tindakan

Langkah - langkah yang dilakukan pada metode Role Playing :

Kegiatan Peneliti	Kegiatan Guru
1. Mengadakan pre tes	1. Menyelesaikan soal
2. Apersepsi	2. Memperhatikan, bertanya
3. Menjelaskan metode KTSP	3. Memperhatikan , bertanya.
4. Menjelaskan tugas kelompok untuk praktek KTSP dengan <i>Role Playing</i> dan topic/materi bahasannya.	4. Memperhatikan , bertanya
5. Membagi kelompok kerja menjadi tiga kelompok	5. Guru menempati kelompok kerja sesuai namanya masing-masing.
6. Menugaskan guru untuk bermain <i>Role Playing</i> .	6. Guru sesuai kelompoknya bermain <i>Role Playing</i>
7. Menunjuk salah satu guru mempresentasikan hasil kerja kelompok	7. Presentasikan hasil kerja kelompok
8. Melakukan pembahasan	8. Memperhatikan, bertanya
9. Membuat kesimpulan bersama	9. Melakukan pre test
10. Melakukan post test	10. Melaksanakan post test

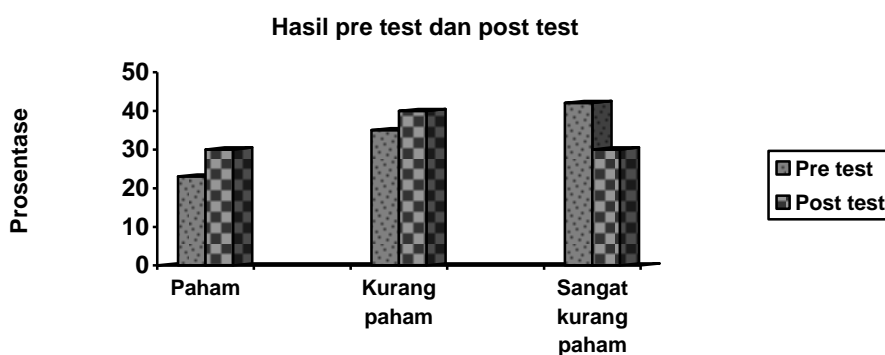
### 3. Observasi

Hasil observasi dapat dilihat dari analisis data test dan lembaran observasi. Adapun data hasil penelitian antara lain :

Rata-rata hasil belajar guru dapat diambil dari data hasil pre test dan pos test kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil belajar guru dalam memahami KTSP.

Data hasil pemahaman KTSP selama siklus I dengan indikator pre test dan post test

1. Nilai 7,6 – 8,9 : Paham
2. Nilai 6,5 – 7,5 : Kurang paham
3. Nilai < 6,5 : Sangat kurang paham



Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dalam memahami KTSP sebelum diadakan tindakan pada saat pre test 23 % guru mempunyai hasil kategori paham, 35% tergolong kategori kurang paham dan 42% tergolong kategori sangat kurang paham.

Setelah diadakan tindakan maka hasil belajar guru mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post test yang menunjukkan 30 % guru mempunyai hasil dengan kategori paham, berarti terjadi peningkatan 7 % dibanding dengan pre test, kategori kurang paham 40% berarti ada peningkatan 4% dibanding dengan pre test dan 30% hasil belajar kategori sangat kurang paham. Hal ini menunjukkan penurunan 12% dari 42% saat pre test menjadi 30% pada saat post test. Sementara itu pemahaman KTSP dalam Gugus IV mencapai 70%.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan analisa data pada siklus I didapatkan beberapa kekurangan yang perlu diberikan tindak lanjut guna perbaikan, yaitu :

- a) Waktu masih menjadi permasalahan utama pada kegiatan kerja kelompok dengan metode *Role Playing*.
- b) Banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- c) Banyak guru yang belum termotivasi untuk aktif bertanya, terlibat dalam bermain perannya.

### **Deskripsi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilaksanakan pada bulan Juli 2008 minggu keempat. Pada dasarnya sam dengan pelaksanaan tindakan siklus pertama.

#### 1. Perencanaan

Berdasarkan refleksi, observasi, pada siklus I, maka siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah :

- a. Membuat skenario sesuai pokok bahasan yang akan dilaksanakan.
- b. Membuat soal-soal untuk pre test dan post test siklus II.
- c. Memberi motivasi bagi guru yang menyajikan materi, bertanya, dan yang menanggapi pertanyaan pada waktu diskusi kelompok.

#### 2. Pelaksanaan tindakan siklus II

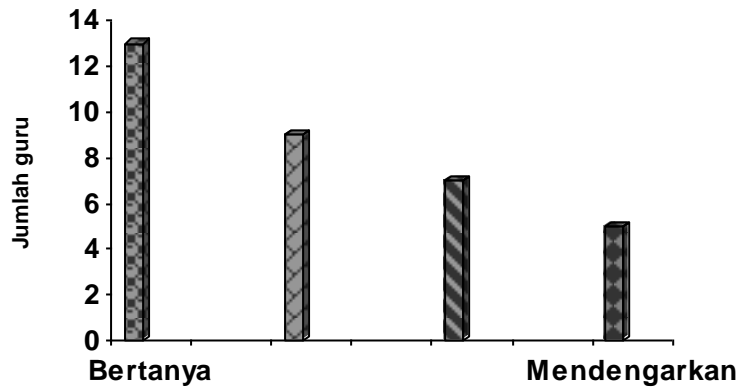
Pelaksanaan penelitian tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, hanya pada siklus II diadakan sedikit perubahan untuk memberi motivasi guru sehingga pada siklus II diharapkan akan terjadi peningkatan baik aktifitas guru dalam kerja kelompok, maupun pemahaman guru tentang KTSP dengan metode *Role Playing*.

#### 3. Observasi

Rata-rata hasil pemahaman guru pada siklus II dapat diketahui dari hasil pre test dan post test siklus II serta hasil aktivitas kerja kelompok guru dengan menerapkan metode *Role Playing*.

Secara keseluruhan gambaran hasil belajar guru pada deskripsi siklus II sebagai berikut :

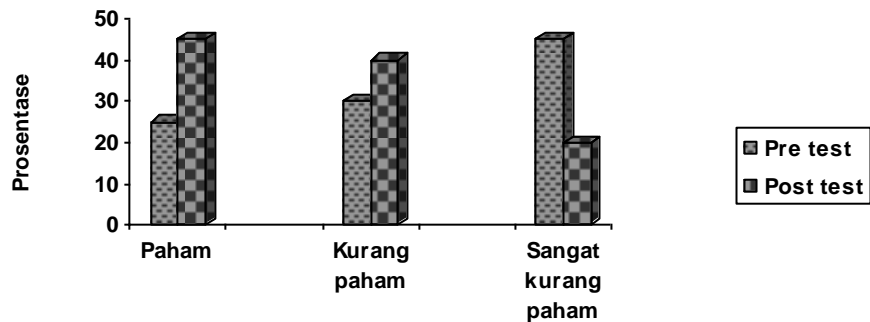
a. Aktivitas guru dalam kelompok



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat dari jumlah guru sebanyak 34 orang pada KKG Gugus IV Kecamatan Babulu keaktifan guru dalam kerja kelompok 13 orang guru aktif bertanya dan 9 orang guru aktif mengemukakan pendapat sedangkan 7 orang guru aktif menjawab dan 5 orang guru mendengarkan.

Sesuai dengan langkah kegiatan metode Role Playing. Belajar bersama dalam kelompok merasa lebih mudah dan menyenangkan, sehingga guru paham adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

b. Hasil pemahaman KTSP



Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa pemahaman KTSP melalui post test lebih tinggi dari pemahaman KTSP melalui pre test dan hasil pemahaman KTSP siklus II lebih tinggi dari siklus I.

Hal ini terbukti dari prosentase peningkatan pemahaman KTSP dengan kategori paham mengalami peningkatan 20 % yaitu dari 25 % naik menjadi 45 %. Kategori kurang paham juga mengalami peningkatan 10 % dari 30 % menjadi 40 %, sedangkan kategori sangat kurang paham mengalami penurunan 25 % dari 45 % menjadi 20 %.

Apabila dibandingkan dengan siklus I ketuntasan belajar kelompok 70 % sedangkan pada siklus II pemahaman KTSP menjadi 81 %, sehingga terjadi kenaikan 11 %.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pada siklus II didapatkan beberapa kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan dari siklus II yaitu :

- a. Respon guru-guru terhadap diterapkannya metode *Role Playing* sangat positif, sehingga tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran sangat baik.
- b. Suasana pembelajaran berlangsung sangat kondusif. Kondisi tersebut dibarengi dengan semakin meningkatnya rata-rata hasil belajar guru dalam memahami KTSP.

Kekurangan dari siklus II yaitu :

- a. Pada saat kerja kelompok pada permainan *Role Playing* beberapa guru tampak belum siap.
- b. Berdasarkan presentase dari guru yang ditunjuk oleh kelompoknya masih kurang menguasai materi.
- c. Waktu yang tersedia masih kurang, sehingga penjelasan oleh peneliti tentang materi kurang mendetail.

### **Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus**

#### 1. Pembahasan tiap siklus

Pelaksanaan siklus I dalam memahami KTSP dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juli 2008, dengan hasil yang diperoleh yaitu pemahaman KTSP pada pre test dan post test mencapai 70 %.

Dari hasil pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan pada minggu keempat bulan Juli 2008, diperoleh hasil belajar guru pada pre test dan post test mencapai 81 %, sehingga terjadi kenaikan 11 %.

## 2. Pembahasan antar siklus

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan yang dilaksanakan terdiri dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan hasil pemahaman KTSP. Ini dapat dilihat dari grafik ketuntasan belajar pre test dan post test siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan berdasarkan perolehan prosentase angka-angka yang meningkat dari siklus I dan siklus II dapat penulis simpulkan bahwa melalui metode Role Playing guru - guru pada Gugus IV Kecamatan Babulu dalam memahami KTSP semakin meningkat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan tentang upaya peningkatan pemahaman KTSP bagi guru di Gugus IV Kecamatan Babulu, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran KTSP dengan metode Role Playing, yaitu :

1. Dapat meningkatkan kerja sama guru.
2. Dapat meningkatkan aktifitas guru dalam diskusi kelompok.
3. Meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Setiap guru hendaknya dapat menggunakan metode *Role Playing* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

2. Setiap guru yang memerankan dengan metode *Role Playing* hendaknya dapat merencanakan penggunaan waktu yang tepat.
3. Setiap guru selalu menyediakan buku kurikulum yang disempurnakan dalam pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD. 1999. *Penelitian Tindakan Action Research*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Jakarta
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Depdiknas*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Dr. E. Mulyasa, M.Pd. *Kurikulum yang Disempurnakan*. PT Remaja Rusdakarya. Bandung. 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. 1987. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Scientik Press. Jakarta.
- Puskur. 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus*. PTKSD. Jakarta
- Suharisimi Arikunto. 2005. *Diklat Penelitian Tindakan Kelas*.
- Winats Putra, Udin, S, dkk. 2001. *Modul Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Jurnal Pendidikan Lp3 "Wiyata Dharma" Penerbit Lembaga Pendidikan dan Penelitian "Wiyata Dharma". Yogyakarta.



# PENERAPAN THINK-TALK-WRITE (TTW) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI DI SMAN 5 SAMARINDA

ZAINUDIN RIFAI

## ABSTRACT

*This research uses qualitative approach to gain data and analysis through reflective, participative, and collaborative study. The development of this program based on data and information from students, close friends, and social class setting by naturally through three cycles of research action. According to the result of the observation to the activities of students, increase from 66% becomes 71% at the second cycle, and become 83% at the third cycle. Meanwhile, based on the examination for students are better, from 59 becomes 66 at second cycle, and becomes 74 at the third cycle. Based on this research action can be concluded that cooperative teaching-learning with TTW method can be developed the activities and the result of learning students especially at class XI at SMAN 5 Samarinda.*

*Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, dan pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write (TTW).*

## PENDAHULUAN

Peranan guru yang terpenting diantaranya ditunjukkan dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswanya. Hal inilah yang menjadi kendala dalam kegiatan proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hudojo H. bahwa yang menimbulkan kesulitan dalam mengajar adalah untuk mengetahui yang manakah metode yang paling tepat sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (1990: 79).

Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif,

---

*Zainudin Rifai adalah Guru SMA Negeri 5 Samarinda*

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas no. 41 tahun 2007 tentang standar proses).

Hal yang menjadi hambatan selama ini adalah pembelajaran matematika di sekolah kurang dikemas dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru seringkali menyampaikan materi matematika apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran matematika cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar matematika kurang memuaskan.

Disisi lain pembelajaran matematika ada kecenderungan siswa aktivitasnya masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini yaitu . *Pertama*, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. *Kedua*, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. Dan *ketiga*, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapatnya.

Pembelajaran matematika sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak kritikan yang ditujukan kepada para guru yang mengajarkan pelajaran matematika, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi matematika oleh siswa dan kurangnya variasi dalam pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran akan membuat pelajaran matematika lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa. Dikatakan demikian karena (1) adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran,(2) adanya keterkaitan intelektual emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya,(3) adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif dalam memperhatikan materi yang disajikan guru.(Kunandar. 2008. 276).

Dari masalah diatas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- (a). Pembelajaran matematika di kelas masih berjalan monoton.
- (b). Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
- (c). Metode yang digunakan bersifat konvensional.

- (d). Rendahnya kualitas pembelajaran matematika.
- (e). Belum ada kolaborasi antara guru dan guru, guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.
- (f). Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran matematika.
- (g). Ada kecenderungan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Sehingga perlu adanya inovasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write(TTW).

## **KAJIAN TEORI**

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme, yaitu suatu teori belajar yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahamannya. Jadi pembelajaran kooperatif ini mengacu pada proses belajar siswa, dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan untuk membantu siswa yang satu dengan siswa yang lainnya agar dapat mencapai sukses bersama secara akademik.

Bahwa sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau kooperatif learning dan sistem ini guru cukup sebagai fasilitator.(Anita Lie. 2008.12) .

Slavin R.E. mengatakan terdapat tiga konsep utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu 1.)penghargaan kelompok, 2.)pertanggung jawaban individu dan 3.) kesempatan yang sama untuk berhasil(1992. 46). Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sementara keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggung jawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggung jawaban setiap individu menjadikan setiap anggota kelompok siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan anggota kelompoknya.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan yaitu : (1).Saling ketergantungan positif. (2)Tanggung jawab perseorangan. (3)Tatap muka. (4)Komunikasi antar anggota. (5)Evaluasi proses kelompok. (Anita Lie. 2008.31).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran tradisional atau konvensional juga dikenal pembelajaran kelompok. Meskipun demikian, ada sejumlah perbedaan prinsipil antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional. Killen, 1996 dalam Trianto (2007: 40) mengemukakan beberapa perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional.

**Tabel. Perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional atau konvensional**

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
<p>Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.</p> <p>Adanya akuntabilitas individu yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.</p> <p>Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.</p>	<p>Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.</p> <p>Akuntabilitas individu sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.</p> <p>Kelompok belajar biasanya homogen.</p>

<p>Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.</p>	<p>Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.</p>
<p>Ketrampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.</p>	<p>Ketrampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.</p>
<p>Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.</p>	<p>Pemantauan melalui opservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.</p>
<p>Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>Guru sering tidak memperhatikan proses kolompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.</p>
<p>Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal( hubungan antar pribadi yang saling menghargai).</p>	<p>Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.</p>

### **Pengertian Teknik Think-Talk-Write(TTW)**

Teknik TTW yang dikenalkan oleh Huinker dan Laughin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan pendekatan TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan temannya sebelum menuliskan jawabannya. Suasana seperti ini lebih efektif dilakukan dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian melengkapkannya dengan tulisan dalam suasana yang menyenangkan. (Prawata.2007. 5).

Teknik TTW memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Pada teknik TTW menitik beratkan pada memahami permasalahan terlebih

dahulu. Hali ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya

Pendekatan Think-Talk-Write (TTW) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.(Mudzakkir, 2005. 18).

### **Langkah-langkah Pembelajaran Think-Talk-Write**

Dengan memperhatikan keterkaitan antara strategi pembelajaran kooperatif dan teknik Think-Talk-Write, maka dapat dibuat prosedur langkah-langkah pengembangannya sebagai berikut :

1. Membagi siswa dalam kelompok kooperatif.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Membagi bahan ajar dan memberikan informasi singkat tentang bahan ajar yang akan dibahas.
4. Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada siswa, LKS dibagikan maksimal satu untuk dua siswa.
5. Siswa membaca teks pada LKS dan membuat catatan secara individual untuk didiskusikan dengan anggota kelompok lainnya (Think).
6. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (Talk), Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
7. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (Write)
8. Siswa diberi kesempatan membuat rangkuman, sedangkan guru membantu seperlunya.

### **Hakikat Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapakan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena usaha individu yang bersangkutan. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti : bahan yang dipelajari, lingkungan, mental serta media yang diatur

sedemikian rupa sehingga berpengaruh membantu tercapainya kompetensi secara optimal. (Depdiknas, 2008. 3).

Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antar siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar, baik yang sengaja dirancang (by Design) maupun yang tidak sengaja dirancang namun dimanfaatkan (by Utilization). Proses belajar tidak hanya terjadi antara siswa dengan guru. Hasil belajar yang maksimal dapat pula diperoleh dari interaksi antar siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.

### **Hakikat Hasil Belajar**

Menurut Nana Sujana (2006. 35) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana baik tes secara tertulis, tes lisan maupun perbuatan. Sedangkan menurut Hamalik (2007. 9) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi yang belajar.

Peningkatan hasil belajar merupakan suatu perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa ke arah yang lebih baik dan bermutu. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. (Dimiyati, 1999. 46).

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya yang sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi yang ditujukan untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan.

### **Hakikat Aktivitas siswa**

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi peningkatan aktivitas siswa adalah meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar,

meningkatnya peserta didik yang saling berinteraksi dalam membahas materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka. (Kunandar, 2008. 277).

Aktivitas belajar banyak macamnya, menurut Paul D.Dierich dalam Oemar Hamalik dibagi dalam beberapa kelompok kegiatan yaitu : 1) Kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati orang bekerja. 2) Kegiatan lisan: mengemukakan pendapat, mengemukakan fakta, wawancara. 3) Kegiatan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan. 4) Kegiatan menulis. 5) Kegiatan menggambar. 6) Kegiatan mental: mengingat, memecahkan masalah, menemukan hubungan, membuat keputusan. 7) Kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang. (2007. 90).

Indikator peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari : *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran, *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa, *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS (Lembar kerja Siswa) melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW.

Dalam penelitian ini sengaja dipilih pokok bahasan limit fungsi karena selama ini terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran limit, yaitu (1) siswa kurang memahami konsep limit fungsi. (2) siswa kurang memahami pengertian limit trigonometri. (3) siswa kurang mampu menggunakan konsep limit dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sukidin (2007. 11) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes kemampuan awal kepada siswa. Tes kemampuan awal ini merupakan nilai dasar atau sebagai pedoman dasar peningkatan untuk siklus-siklus yang akan dilaksanakan. Tes kemampuan awal ini berkenaan



dengan materi prasyarat dan materi pendukung terhadap topik limit fungsi.

Setiap siklus melalui empat tahap yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan membuat Rencana pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW, Membuat Lembar Kerja Siswa(LKS), Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan, Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan rincian, pertemuan pertama dan kedua membahas materi dan menyelesaikan tugas individu maupun tugas kelompok untuk dikumpulkan diakhir pertemuan, kemudian pada pertemuan ketiga diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajarnya.

Setiap siklus, peneliti juga mengamati peningkatan aktivitas siswa dalam berinteraksi didalam kelompoknya, disamping itu aktivitas peneliti dalam setiap kegiatan pembelajaran juga diamati oleh observer/teman sejawat dan pada akhir pertemuan didiskusikan untuk mengetahui kekuatan dan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diperbaiki untuk pertemuan berikutnya. Disamping itu setiap akhir siklus peneliti/guru memberikan angket kepada siswa untuk memberikan saran dan kritik secara tertulis sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan diskusi.

- a. Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- b. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi teknik TTW.
- c. Wawancara : untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW.
- d. Diskusi : antara guru , teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil tiap-tiap siklus.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2008 / 2009 di SMA Negeri 5 Samarinda yang beralamat di Jalan Ir. Juanda 4 Samarinda. Siswa yang dikenai tindakan adalah kelas XI IPA berjumlah 40 siswa dengan 10 laki-laki dan 30 perempuan.

Setelah melakukan tindakan yang ketiga diperoleh data kualitatif pada setiap siklusnya , kemudian diklasifikasikan dan diditeliti satu demi satu sebagai dasar pembahasan untuk memperoleh makna yang dapat memberikan arti bagi penelitian. Adapun hasil tiap siklus sebagai berikut :

Perolehan Skor Aktivitas siswa (dalam persen)

Kelompok	Persentase siklus I	Persentase Siklus II	Persentase Siklus III
Kelompok 1	62.5	75	87.5
Kelompok 2	68.75	68.75	87.5
Kelompok 3	50	56.25	68.75
Kelompok 4	87.5	87.5	93.75
Kelompok 5	68.75	75	87.5
Kelompok 6	75	81.25	87.5
Kelompok 7	62.5	68.75	75
Kelompok 8	62.5	68.75	81.25
Kelompok 9	68.75	62.5	75
Kelompok 10	68.75	68.75	81.25
Rata-rata	67.5	71.25	82.5

Rata-rata skor aktivitas guru dan siswa siklus I,II dan III(Skor maksimum 4)

Pelaksanaan	Rata-rata	Aktivitas	Kriteria	Aktivitas
	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas	Aktivitas
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Siklus I	2,43	2,7	Cukup	Cukup
Siklus II	3,43	2,85	Baik	Cukup
Siklus III	3,7	3,3	Sangat Baik	Baik

Rata-rata nilai, nilai tertinggi, nilai terendah dan ketuntasan

Siklus	Nilai Tugas	Nilai Tes	Nilai Akhir	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Siswa Tuntas	Siswa tdk Tuntas
I	61	59,1	59,8	87,5	47,5	15	25
II	69	66,4	67,3	95	46,5	23	17
III	72,8	73,8	73,5	100	58	34	6

Dari tabel diatas, berdasarkan observasi, aktivitas siswa selama pembelajaran siklus I ini ada kelompok yang perolehan skornya terendah yaitu 8 separuh dari skor ideal yaitu 16 atau persentasenya 50 %, hal ini karena partisipasi, perhatian, kerja sama dan pemahamannya masih kurang karena sebagian besar peserta didik masih belum paham betul terhadap pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW sehingga masih ada siswa yang ribut, kurang perhatian kurang . Sedangkan kelompok yang skor tertinggi persentasenya 87,5 %, kelompok ini partisipasi, perhatian dan kerja samanya sangat baik sedangkan pemahamannya dengan kriteria baik. Secara umum rata-rata aktivitas siswa selama siklus I adalah 67,5 % dengan kriteria cukup.

Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga dari nilai dasar 53,65 naik menjadi 59,1. Rata-rata nilai tugas 61,31 dengan kriteria cukup sedangkan rata-rata nilai akhir 59,84 maka prosentase kenaikan nilai akhir adalah 11,54 % dan yang belum tuntas 25 siswa. Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar dapat menggambarkan bahwa siswa belum menguasai materi limit fungsi dengan baik karena peningkatanl rata-ratanya masih dibawah KKM 65.

Hasil Observasi aktivitas peneliti / guru dalam pembelajaran pada siklus pertama ini masih tergolong rendah,. Hal ini terjadi karena peneliti / guru pada kegiatan penutup terbentur waktu habis sehingga kegiatan penutupnya terasa terburu-buru, guru saat pembelajaran TTW masih belum terbiasa, untuk penyajian materi limit fungsi baik, mengorientasikan siswa pada materi kriteria baik, sedangkan pengelolaan kelas dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan kriteria cukup.

Aktivitas siswa selama pembelajaran siklus II ini ada kelompok yang perolehan persentasenya 56,25 %, hal ini karena, perhatian, dan pemahamannya masih kurang. Sedangkan kelompok yang skor tertinggi persentasenya 87,5 %, kelompok ini partisipasi, perhatian dan kerja samanya sangat baik sedangkan pemahamannya dengan kriteria baik. Secara umum rata-rata aktivitas siswa selama siklus II adalah 71,25 % dengan kriteria cukup namun ada peningkatan dibanding siklus I.

Rata-rata nilai hasil belajarnya menjadi 66,35 dari yang sebelumnya 59,1 dengan demikian rata-ratanya sudah diatas KKM, sedangkan rata-rata nilai tugas naik menjadi 69,13 dan rata-rata nilai akhir naik menjadi 67,28. Prosentase kenaikan nilai hasil belajar adalah 12,27 % dan yang belum tuntas ada 17 siswa.

Dari hasil wawancara dengan teman sejawat / observer, pada siklus kedua ini peneliti mulai kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup sangat baik. Sedangkan dari angket dan wawancara dengan beberapa siswa, pembelajaran kooperatif dengan teknik TTW ternyata mengasikkan.

Pada siklus III aktivitas siswa sudah 82,55 % yang menggambarkan bahwa dalam pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran TTW secara lebih baik. Siswa mampu membangun perhatian, partisipasi dan kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru / peneliti dan mengumpulkan tepat waktu.

Rata-rata nilai tugas meningkat menjadi 72,81 , rata-rata nilai hasil belajar meningkat menjadi 73,83 dan rata-rata nilai akhir juga mengalami peningkatan sebesar 73,49.. Prosentase kenaikan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik adalah 11,27 % dan masih ada yang belum tuntas sebanyak 6 siswa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write(TTW) dapat meningkatkan aktivitas siswa dan proses belajar mengajar. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa mulai dari siklus pertama rata-ratanya

66,25 % menjadi 71,25 % pada siklus kedua, sedangkan pada siklus ketiga prosentase rata-rata aktivitasnya 82,55 %.

Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar setiap akhir siklus, yaitu siklus pertama 59,1 menjadi 66,35 pada siklus kedua dan 73,83 pada siklus ketiga. Dengan demikian melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik Think-Talk-Write(TTW) aktivitas dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan.

### **Saran**

Dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan menjadikan pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think-Talk-Write* (TTW) sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajarsiswanya. Bagi siswa agar membiasakan belajar kelompok secara aktif dan mencari sumber-sumber belajar yang mendukung sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas,2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMA*.Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas,2008.*Pengembangan model pembelajaran*. Jakarta;Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas,2008.*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas*.Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati & Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Hamalik, O, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Hudojo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Isjoni, 2007.*Cooperatif Learning*. Bandung; Alfabeta
- Kunandar,2008.*Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita, 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta; Grasindo.

- Mudzakkir, Hera Sri. 2005. *Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write untuk meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Thesis). /[http//www.upi.co.id](http://www.upi.co.id).
- Permendiknas Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (BSNP)
- Prawata. I. W,dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika yang Berbasis Budaya*./[http//www.undiksha.co.id](http://www.undiksha.co.id).
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slavin, R.E. 1992, *Cooperative Learning*, USA Allyn and Bacon
- Sudjana,N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin,dkk. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Tim PPPG Matematika, 2004. *Materi Pembinaan di Daerah Matematika SMA*. Yogyakarta : Depdiknas PPPG Matematika.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

**PERMAINAN KARTU DAPAT  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA  
OPERASI HITUNG BENTUK ALJABAR SISWA  
KELAS VII 6 SMP NEGERI 3 TARAKAN**

**Yusma Yunus**

*Abstrak*

*Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Tarakan khususnya pada pelajaran matematika selalu mengalami kendala atau kesulitan, karena pelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap paling susah oleh sebagian siswa.*

*Dari hasil tes awal tergambar bahwa dari 35 siswa kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan pada tahun pembelajaran 2008/2009 ternyata 32 siswa atau 91,4 % siswa belum mencapai batas nilai ketuntasan yaitu nilai 60, sedangkan yang telah tuntas hanya 3 siswa atau 8,6 %. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan pada siklus III peneliti mengadakan ulangan harian (post test) dan hasilnya cukup menggembirakan karena dari 35 siswa, yang belum menguasai kompetensi dasar yang diajarkan atau yang nilainya belum mencapai batas ketuntasan hanya 5 siswa atau sekitar 14 %. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran operasi hitung bilangan aljabar dengan metode game chart (permainan kartu), dapat membangkitkan minat siswa yang menyebabkan meningkatnya kualitas proses dan hasil pencapaian batas penguasaan kompetensi dasar pada operasi hitung bentuk aljabar.*

*Kata Kunci : Permainan Kartu, Operasi Hitung bentuk Aljabar.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama, dimana terjadi interaksi timbale balik antara guru

dan siswa yang merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini penyampaian pesan bukan hanya berupa materi pelajaran melainkan juga pada penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak kita sendiri. Siswa belajar dari mengalami pola - pola bermakna dari pengetahuan yang baru didapatkan. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan ( Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama 2002 ). Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi antara lain adalah : Ceramah, Tanya jawab, ekspositori dan penemuan. Ceramah adalah suatu cara memberikan informasi secara lisan kepada siswa dalam suatu ruangan tertentu, siswa mendengar dan mencatat seperlunya.

Praktek pembelajaran dengan ceramah yang mengarah kemekanistik dapat dikatakan lebih mengaran kepada kemampuan untuk mengingat (memorizing) atau menghafal (rote learning) , tidak menekankan kepada siswa untuk bernalar dan memecahkan masalah. Dengan pembelajaran seperti ini para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah dan bukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan semakin cepatnya penemuan baru dibidang iptek maka semakin tinggi pula tuntutan untuk lulusan sekolah yang memiliki sikap kritis, sistematis, logis, kreatif dan mau bekerja sama secara efektif. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan menunjukkan daya fikir manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika terutama dibidang aljabar, analisis dan teori peluang. Untuk menguasai teknologi dimasa yang akan datang diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.



Matematika merupakan bahasa atau lambang yang, yang baru mempunyai makna bila diinterpretasikan. Seseorang akan memahami sesuatu, jika sesuatu itu diinterpretasikan dalam modus tertentu ke modus yang lain. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa yang mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama, Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkewajiban memberikan kesempatan belajar kepada setiap siswa baik secara individu maupun kelompok. Namun disekolah sering ditemui sejumlah siswa yang mendapat nilai kurang atau dibawah nilai ketuntasan minimal. Oleh karena itu kita harus memperhatikan mereka dan berusaha untuk menarik perhatiannya sehingga dapat mengikuti pelajaran seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Jika siswa mempunyai minat untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh - sungguh maka besar kemungkinan hasil yang didapatkan juga lebih baik, dan untuk menjaga agar selalu berjalan dengan baik maka sangat diperlukan berbagai cara atau metode pembelajaran sehingga tetap menarik perhatian siswa.

Penggunaan metode atau model pembelajaran yang bervariasi diperlukan bagi seorang guru, proses belajar mengajar yang baik apabila guru mampu menggunakan lebih dari satu metode atau model pengajaran. Menurut Sudjana (1987) bahwa proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan beberapa metode atau model pembelajaran secara bergantian karena masing - masing metode atau model mempunyai kebaikan dan kelemahan. Guru harus memilih metode atau model yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Untuk memilih metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran ada beberapa hal yang mempengaruhi,

antara lain adalah tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran yang akan disampaikan kondisi lingkungan dan siswa. Tidak dibenarkan menggunakan model mengajar hanya berdasarkan kebiasaan dan telah dikuasainya (Sriyono 1992 ). Salah satu metode atau model pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah metode penemuan melalui media lembar kerja siswa (LKS ). Hal ini disebabkan karena model pembelajaran dengan metode penemuan merupakan suatu cara untuk mengembangkan belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tak mudah dilupakan oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika diperlukan suatu metode atau model pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan terhadap keterampilan sosial. Adapun metode atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam hal ini adalah metode atau model pembelajaran dengan menggunakan game chart atau permainan kartu.

Oleh karena itu penulis berkeinginan membahas masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika terhadap siswa kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan dengan menggunakan metode permainan kartu atau game chart.

### **Identifikasi Masalah**

Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Tarakan khususnya pada pelajaran matematika guru selalu mengalami kendala atau kesulitan, karena pelajaran matematika adalah pelajaran yang dianggap paling susah oleh sebagian siswa pada hal pelajaran matematika diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas.

Selama ini model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kebanyakan adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi divariasasi jadi satu. Walaupun

demikian yang dominan digunakan pada pelajaran matematika adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Model - model pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya.

Ketika menjadi siswa SMP , penulis pernah diberitahu atau diceramahi guru matematika bahwa penjumlahan dua bilangan positif akan menghasilkan bilangan positif pula, penjumlahan dua bilangan negatif akan menghasilkan bilangan negatif sedangkan penjumlahan bilangan positif dengan negatif bisa positif dan bisa juga negatif. Setelah itu beliau memberikan contoh soal dan diakhiri dengan penugasan kepada siswa untuk mengerjakan soal - soal. Penekanan pembelajaran waktu itu diperoleh dengan kemampuan mengingat bukan ke pemahaman.

Dengan pembelajaran seperti ini para guru akan mengontrol secara penuh materi yang disampaikan. Siswa tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran melainkan mengikuti langkah - langkah, aturan - aturan serta contoh - contoh yang diberikan para guru.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan menakutkan, sehingga minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran sangat kurang . Hal ini dapat dilihat dari setiap akhir proses pembelajaran diadakan evaluasi dan ternyata nilai yang diperoleh siswa kelas VII tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam rangka untuk meningkatkan perestasi belajar siswa pada materi operasi hitung bentuk aljabar sekaligus mengurangi rasa kesulitan dan ketakutan pada pelajaran tersebut peneliti mencoba menggunakan metode permainan dengan menggunakan kartu brigs atau biasa disebut dengan game chart.

### **Pembatasan Masalah**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tarakan semester ganjil tahun pembelajara 2008 / 2009 dengan kompetensi dasa (KD) melakukan operasi pada bentuk aljabar.

Proses belajar mengajar kurang maksimal karena kurang minat siswa untuk mengikuti pelajaran, jadi nilai yang didapatkan kurang memenuhi standar ketuntasan minimal pada pelajaran matematika khususnya pada materi pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar untuk siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tarakan. Oleh karena peneliti mencoba menggunakan metode permainan kartu (game chart) dan diharapkan dapat menarik perhatian siswa, dan sekali gus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal - hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Dengan Permainan Kartu Dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Operasi Hitung Bentuk Aljabar Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan “

### **Rumusan Masalah**

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dari penelitian ini rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan permainan kartu dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung bentuk aljabar
2. Apakah melalui permainan kartu atau game chart dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya pada pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar untuk siswa kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas dalam Penelitian Tindakan kelas ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Memudahkan pemahaman terhadap operasi hitung bentuk aljabar pada pelajaran matematika dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung.
2. Menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa melalui metode permainan dengan menggunakan alat yang sederhana dan murah.
3. Mengetahui hasil penerapan metode permainan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

### **1. Untuk Sekolah**

Diharapkan dari hasil penelitian bermamfaat bagi sekolah dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk kelangsungan jalannya proses belajar mengajar dimasa yang akan datang khususnya bagi masalah yang berkaitan dengan penggunaan metode permainan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika.

### **2. Untuk Guru**

- Mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran matematika khususnya untuk kompetensi dasar melakukan operasi bentuk aljabar
- Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas
- Memberikan motivasi agar selalu memilih metode pembelajaran yang kreatif serta inovatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa

### **3. Untuk Siswa**

- Untuk memperoleh pelajaran matematika yang lebih menarik, menyenangkan dan memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh nilai - nilai yang sangat berguna bagi kehidupannya tidak saja ketika masih dibangku sekolah tetapi bahkan kedunia kerja.
- Membantu siswa mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran matematika

### **4. Untuk Pihak Lain**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi mereka yang berminat dibidang masalah penggunaan alat peraga dengan upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Media Pembelajaran Matematika**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya - upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil - hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat - alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahawa alat - alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekarang - kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat - alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media yang akan digunakan. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran (Hamalik, 1994 : 6)

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya, dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Penggunaan media atau alat bantu pada pembelajaran matematika dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, dan pemahaman pada materi yang diajarkan, atau alat bantu pada pelajaran matematika dapat membangkitkan rasa senang dan gembira bagi siswa dan membantu menarik perhatiannya.

### **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek yang ada pada

diri individu. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan pada tingkan laku berkat adanya pengalaman.

Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada satu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, mendengar, menyimak, merasakan dan memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita mendiskusikan tentang cara belajar, maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan di sekolah – sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, yang antar lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran dan berbagai sumber belajar dan fasilitas.

### **Kegiatan Belajar Mengajar Matematika**

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar.

Kegiatan belajar mengajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang merupakan rangkaian komunikasi antara manusia, yaitu orang yang belajar (siswa) dan orang yang mengajar (guru). Komunikasi antara dua objek yaitu guru dan siswa adalah komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya,

yaitu yang menyangkut masalah situasi dan kondisi, termasuk kondisi masyarakat (Karso, 1993).

Kegiatan belajar dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik demikian pula dengan kegiatan belajar mengajar matematika dapat dikatakan efektif apabila tujuan pengajaran matematika dicapai dengan baik pula (Suherman, 1992). Efektivitas kegiatan belajar mengajar matematika dipengaruhi oleh efektivitas guru, pengelolaan kelas, waktu kemampuan mengambil keputusan instruksional dan variasi model pengajaran. Jadi kegiatan belajar mengajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan komunikasi antar manusia yang menimbulkan interaksi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **Prestasi Belajar Matematika**

Kegiatan akhir dari pembelajaran adalah melakukan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pengajaran yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat diukur melalui tes Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (Instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Tujuan Pengajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya.

Penilaian proses belajar mengajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa.

Dalam pengertian luas penilaian adalah suatu proses menentukan nilai dari suatu objek dengan menggunakan kriteria tertentu. Oleh sebab itu ciri utama penilaian adalah



adanya program yang dinilai, adanya judgment dalam menentukan nilai dan adanya suatu kriteria dalam menentukan atau menetapkan keberhasilan penilaian.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa adalah dengan adanya kuis atau tes baik lisan maupun tertulis setelah proses belajar mengajar selesai. Apabila siswa mendapat nilai lebih dari nilai ketuntasan maka siswa tersebut dikatakan berhasil.

Keberhasilan belajar siswa sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan untuk siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa harus banyak mengerjakan soal - soal latihan baik yang diberikan oleh guru maupun yang dilakukan sendiri oleh siswa diluar waktu proses pembelajaran.

Dari teori diatas berarti untuk menghasilkan prestasi belajar yang maksimal memerlukan banyak latihan dari materi - materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur melalui tes aspek intelektualnya. Prestasi belajar dapat diukur dengan tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan - pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa baik lisan maupun tulisan (Sudjana, 1992).

Jonhson dan Rising ( dalam Russefendi, 1993 ) mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola pengorganisasian pembuktian yang logis, matematika dalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat. Dari pendapat - pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah merupakan tolak ukur keberhasilan dari pengajaran adalah sampai sejauh mana suatu materi pelajaran dapat dipahami dan diserap oleh siswa sehingga dapat digunakan dalam mata pelajaran lainnya maupun kehidupan sehari - hari.

## **Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar**

Aljabar adalah suatu cabang penting dalam matematika. Kata aljabar berasal dari kata al-jabr di ambil dari buku karangan Muhammad Ibnu Musa Al-Khowarizmi (780-850) yaitu al-jabr wa al-muqabalah yang membahas tentang cara menyelesaikan tentang persamaan - persamaan aljabar. Pemakaian nama aljabar ini sebagai penghormatan kepada Al-Khowarizmi atas jasa - jasanya mengembangkan aljabar melalui karya - karya tulisnya. Al-Khowarizmi adalah ahli matematika dan ahli astronomi yang termahsyur tinggal diBagdad (Irak) pada permulaan abad ke-9.

Seorang dari Babilonia menulis mengenai aljabar hampir 4000 tahun yang lalu. Ia memakai kata hau untuk menyebut bilangan yang belum diketahui, yang sekarang biasa kita lambangkan dengan huruf. Perhitungan matematika yang melibatkan bilangan yang belum diketahui disebut operasi aljabar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan tindakan dan observasi, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang mengungkap kompetensi dasar operasi hitung bentuk aljabar melalui metode permainan kartu yang biasa disebut dengan *game chart* dan kondisi proses berlangsungnya pembelajaran secara objektif.

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok yang di bagi menjadi 5 kelompok di mana tiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Tiap kelompok menggunakan kartu sebanyak 3 sampai 5 kotak.

### **Subyek dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII 6 SMP Negeri 3 Tarakan semester 1 tahun pembelajaran 2008 / 2009 dengan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar adalah tiga puluh lima (35) siswa. Adapun karakteristik siswa dikelas tersebut dianggap sama seperti kelas - kelas yang lain.

Artinya tingkat kemampuan dan prestasi belajarnya sama dengan kemampuan dan prestasi kelas lainnya.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Tarakan Jl. Sungai Berantas Kampung Empat Tarakan Timur

#### 2. Waktu Penelitian

Siklus I : Dilaksanakan pada bulan juli tahun 2008 minggu ke empat sampai agustus tahun 2008 minggu ke tiga.

Siklus II : Dilaksanakan pada bulan agustus tahun 2008 minggu ke empat dan bulan oktober tahun 2008 minggu ke dua dan ke tiga.

- Pada bulan September sampai bulan oktober minggu pertama tidak ada kegiatan penelitian karena libur bulan Romadhan dan libur Hari Raya Idhul Fitri.

Siklus III : Dilaksanakan pada bulan oktober 2008 minggu ke empat sampai bulan November 2008 minggu ke dua.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

### **Rencana Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan 3 siklus dalam waktu 3 bulan.

Siklus I : 4 kali pertemuan, tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

- Siklus II : 4 kali pertemuan, tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.
- Siklus III : 4 kali pertemuan, tiga kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Peneliti melakukan pre tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan proses pembelajaran berlangsung peneliti mengamati kondisi dan sikap siswa serta mencatat kejadian - kejadian pada saat itu. setelah beberapa kali pertemuan peneliti mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa.

### **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dan observer untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung, serta mengamati sikap siswa selama tindakan penelitian dilakukan dan pengaruh dari tindakan yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Atau biasa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan atau tanpa alat bantu.

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi terhadap berbagai masalah yang muncul dikelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang dirancang. Berdasarkan masalah - masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilakukan sebagai pemecahan masalah untuk mencapai tujuan atau belum.

Semua hasil kegiatan atau hasil proses pembelajaran pada siklus I direfleksikan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode permainan kartu.

Setelah siklus pertama sudah selesai kita lanjutkan ke siklus yang kedua dengan materi yang sama tetapi metode yang berbeda.

### **Tekhnik Pengumpulan Data**

#### **a. Tes**

Tes adalah suatu alat ukur dalam bentuk pertanyaan yang diberikan kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis dan mempunyai jawaban tertentu untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk keperluan data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil Ulangan Harian siswa yang dilakukan 3 kali penilaian terhadap materi pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar pada siklus I, II dan III. Sedangkan untuk memperoleh keperluan analisis data kualitatif diperoleh dari kegiatan pengamatan, wawancara dan angket sebagai non test.

#### **b. Lembar Proses Belajar Mengajar**

Lembar proses belajar mengajar adalah format yang digunakan untuk penilaian setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, seperti ulangan harian, atau tugas yang dikerjakan di rumah.

### **Metode Analisa Data**

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode kwantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa pengamatan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung sedangkan metode kwantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data hasil ulangan harian dan data hasil pekerjaan rumah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tahap pendahuluan**

Sebelum materi operasi hitung bentuk aljabar diberikan pada siswa kelas VII 6 peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa tentang materi tersebut. Dari instrument penilaian tes awal untuk materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar dalam bentuk tes uraian sebanyak 5 item dan diperoleh bahwa dari 35 siswa kelas VII 6 SMP Negeri 3

Tarakan pada tahun pembelajaran 2008 / 2009 ternyata 32 siswa atau 91,4 % siswa belum mencapai batas nilai ketuntasan yaitu nilai 60, sedangkan yang telah tuntas hanya 3 siswa atau 8,6 %.

## **2. Paparan Data Tindakan**

### **Siklus I**

#### **1. Rencana Tindakan**

Kegiatan proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 1, 6, dan 8 Agustus 2008 di kelas VII 6 dengan observer teman sejawat dengan materi:

- Penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.
- Perkalian dan pembagian bentuk aljabar
- Perpangkatan bentuk aljabar

Metode yang digunakan adalah metode permainan kartu (*game chart*), dan dilakukan secara berkelompok.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

##### **Pertemuan I**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari jumat tanggal 1 agustus 2008 pada jam pelajaran ketiga dan keempat dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang.

##### **a. Tahap Penjelasan**

- Menjelaskan secara singkat tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar
- Menjelaskan tentang cara penggunaan kartu untuk menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.
- Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang gambar yang ada dikartu dengan variable yang digunakan.
- Guru meminta siswa membentuk kelompok dan setiap kelompok berjumlah 6 siswa.

##### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 3 kotak kartu untuk setiap kelompok

- Setiap kelompok diberi soal tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar sebanyak 5 item didiskusikan dengan teman sekelompoknya
- Setiap kelompok diberi soal yang berbeda
- Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok dan membimbing siswa terutama yang mengalami kesulitan.
- Hasil diskusi kelompok dipresentasikan didepan kelas oleh perwakilan kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan dan penguatan terhadap jawaban siswa

### **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

- Setiap kelompok membuat rangkuman dari hasil diskusi mereka yang dibimbing oleh guru
- Guru member soal yang di buku Eksis untuk dikerjakan dirumah secara perorangan.

## **Pertemuan II**

Pertemuan dua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 6 agustus 2008 jam pelajaran kelima dan keenam dengan jumlah siswa 35 orang

### **a. Tahap Penjelasan**

- Guru menjelaskan secara singkat tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar.
- Guru menjelaskan cara penggunaan kartu untuk menyelesaikan soal perkalian dan pembagian bentuk aljabar
- Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang gambar yang ada dikartu dengan variable yang digunakan.
- Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing - masing.

### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 3 kotak kartu untuk setiap kelompok
- Setiap kelompok diberi soal tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar sebanyak 5 item

- Setiap kelompok mendapat soal yang berbeda dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya.
- Guru mengawasi jalannya kerja kelompok dan mengamati hasil kerja tiap kelompok
- Guru membimbing setiap kelompok terutama yang mengalami kesulitan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan dan penguatan terhadap jawaban siswa

### **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

- Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi mereka
- Guru memberi soal yang ada di buku eksis untuk dikerjakan di rumah secara perorangan.

## **Pertemuan III**

Pertemuan tiga dilaksanakan pada hari jumat tanggal 8 agustus 2008 jam pelajaran ketiga dan keempat dengan jumlah siswa yang hadir 34 orang yang tidak hadir 1 orang dengan alasan sakit.

### **a. Tahap Penjelasan**

- Guru menjelaskan secara singkat tentang perpangkatan bentuk aljabar
- Menjelaskan tentang cara penggunaan kartu untuk menyelesaikan soal perpangkatan bentuk aljabar.
- Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang gambar yang ada di kartu dengan variabel yang digunakan.
- Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing - masing.

### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 3 kotak kartu untuk setiap kelompok
- Setiap kelompok diberi soal tentang perpangkatan bentuk aljabar sebanyak 5 item
- Setiap kelompok mendapat soal yang berbeda dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya.



- Guru mengawasi jalannya kerja kelompok dan mengamati hasil kerja tiap kelompok
- Guru membimbing setiap kelompok terutama yang mengalami kesulitan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan penguatan terhadap jawaban siswa.

### c. Tahap Akhir Pembelajaran

- Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi mereka
- Guru member soal yang ada dibuku eksis untuk dikerjakan di rumah secara perorangan.

### 3. Observasi/Evaluasi

Hasil pengamatan dan pemantauan yang dilakukan oleh peneliti dan observer pada proses pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar di kelas VII 6 belum sampai pada tujuan yang diharapkan.

Pada kegiatan pendahuluan guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, dan siswa mendengarkan penjelasan tersebut.

Pada kegiatan inti siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa. Dalam pembentukan kelompok terjadi kegaduhan atau ribut namun dapat diatasi setelah dipandu oleh guru. Setelah pembagian kelompok, tiap kelompok diberi soal dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya dan ternyata masih ada beberapa siswa yang hanya tinggal diam dan bahkan ada yang ngobrol atau cerita. Dan ada juga siswa yang memang masih mengalami kesulitan untuk belajar tentang operasi hitung bentuk aljabar.

Setelah waktu untuk diskusi selesai dilanjutkan dengan presentasi masing - masing kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. Dipersilahkan kepada kelompok yang sudah siap untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan ternyata tidak ada yang mau tampil duluan karena masih ragu dan malu, tetapi setelah dipandu oleh guru dan menyuruh

kelompok satu yang pertama presentasi kemudian disusul kelompok berikutnya.

Pada saat kelompok satu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, ada kelompok yang kurang begitu peduli bahkan dia asyik menyelesaikan tugas kelompoknya. Setelah disuruh menanggapi hasil dari kelompok satu ada kelompok yang tidak berani menanggapi karena malu dan ada juga yang tidak berani untuk ngomong didepan teman - temannya. Dan ada juga siswa yang memang belum mengerti sama sekali.

Selain nilai tugas, pada akhir proses pembelajaran siklus I ( 3 kali pertemuan ) maka pada tanggal 15 agustus akan diadakan evaluasi ( ulangan harian ) untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar tersebut dijadikan acuan untuk perencanaan siklus berikutnya.

#### **4. Refleksi**

Diantara permasalahan yang muncul pada penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah :

- a. Mengurangi jumlah anggota kelompok yaitu dari 6 siswa menjadi 4 siswa
- b. Masih ada beberapa siswa yang belum berani untuk berbicara didepan teman - temannya.
- c. Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada materi operasi hitung bentuk aljabar.

### **Siklus II**

#### **1. Rencana Tindakan**

Melihat hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada siklus I, masih ada 23 siswa atau 65,7 % belum menguasai kompetensi dasar yang diajarkan atau belum mencapai batas nilai ketuntasan, sedangkan yang sudah mencapai nilai 60 keatas atau mencapai batas nilai ketuntasan hanya 12 siswa atau 34,4 %. Berdasarkan hasil tersebut maka pada pertemuan berikutnya yakni pada tanggal 20, 22 dan 27 agustus 2008 peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi dengan tujuan untuk :

- Memecahkan masalah - masalah dan kendala - kendala yang ada pada siklus I
- Membahas tentang kekurangan, kelemahan dan kesalahan - kesalahan tindakan yang dilakukan pada siklus I.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

### **Pertemuan I**

Pertemuan pertama pada siklus dua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 20 agustus 2008 jam pelajaran ketiga dan keempat dengan jumlah siswa 35 orang.

#### **a. Tahap Penjelasan**

- Menjelaskan secara rinci tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar
- Guru membentuk kelompok secara heterogen berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus I dan setiap kelompok hanya 4 atau 3 orang saja.

#### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 4 kotak kartu untuk setiap kelompok
- Setiap kelompok disuruh membuat soal sendiri sebanyak 2 item kemudian didiskusikan dengan teman sekelompoknya.
- Guru memeriksa hasil kerja setiap kelompok.
- Setiap kelompok diberi soal yang berbeda tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar sebanyak 5 item didiskusikan dengan teman sekelompoknya
- Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok dan membimbing siswa terutama yang mengalami kesulitan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan dan penguatan terhadap jawaban siswa

#### **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

- Setiap kelompok membuat rangkuman dari hasil diskusi mereka yang dibimbing oleh guru

- Guru memberi soal yang di buku siswa untuk dikerjakan dirumah secara perorangan.

## **Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari jumat tanggal 22 agustus 2008 jam pelajaran ketiga dan keempat dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 34 orang dan yang tidak hadir satu siswa tanpa keterangan.

### **a. Tahap Penjelasan**

- Guru menjelaskan secara rinci tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar.
- Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing - masing.

### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 5 kotak kartu untuk setiap kelompok
- Setiap kelompok diberi soal tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar sebanyak 5 item
- Setiap kelompok mendapat soal yang berbeda dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya.
- Guru mengawasi jalannya kerja kelompok dan mengamati hasil kerja tiap kelompok
- Guru membimbing setiap kelompok terutama yang mengalami kesulitan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan dan penguatan terhadap jawaban siswa

### **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

- Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi mereka
- Guru memberi soal yang ada dibuku eksis untuk dikerjakan di rumah secara perorangan.

## **Pertemuan III**

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 27 agustus 2008 jam pelajaran kelima dan

keenam dan ketiga dengan jumlah siswa yang hadir 35 orang.

#### **a. Tahap Penjelasan**

- Guru menjelaskan secara rinci tentang perpangkatan bentuk aljabar
- Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing - masing.

#### **b. Tahap Proses Diskusi**

- Guru membagikan 5 kotak kartu untuk setiap kelompok
- Setiap kelompok diberi soal tentang perpangkatan bentuk aljabar sebanyak 5 item
- Setiap kelompok mendapat soal yang berbeda dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya.
- Guru mengawasi jalannya kerja kelompok dan mengamati hasil kerja tiap kelompok
- Guru membimbing setiap kelompok terutama yang mengalami kesulitan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- Guru membantu dan memberikan masukan terhadap jawaban siswa

#### **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

- Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dari hasil diskusi mereka
- Guru memberi soal yang ada dibuku eksis untuk dikerjakan di rumah secara perorangan.

### **3. Observasi / Evaluasi**

Pada penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang observer yang bertujuan untuk :

- Mengamati rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir.
- Memberi masukan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

- Memberi catatan penting untuk penyempurnaan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas tersebut

Pada tahap penjelasan, siswa tetap memperhatikan seperti yang terjadi pada siklus I. Siswa duduk dalam keadaan diam dan menulis apa yang mereka anggap penting.

Memasuki tahap diskusi siswa dibagi menjadi 9 (Sembilan) kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dan ada satu kelompok yang hanya 3 siswa. Dalam pembagian kelompok tersebut semua siswa sudah mulai tertib dan tidak ada lagi kegaduhan seperti yang terjadi pada siklus I. Tetapi setelah proses diskusi berlangsung masih ada beberapa siswa yang tetap diam tidak ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kelompoknya

Sebelum akhir pembelajaran siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan setelah dipersilahkan ada beberapa siswa yang sudah mulai berani mengacungkan tangan untuk mewakili kelompoknya. Itu berarti pada siklus II ini sudah mulai ada kemajuan apabila dibandingkan dengan siklus I. Dalam penelitian tindakan kelas hal-hal seperti inilah yang kita harapkan. Siswa sudah mulai kelihatan tekun dan antusias dan semangat dalam mengerjakan soal dengan menggunakan metode game chart.

Kelompok yang sudah siap mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mereka dengan semangat menyampaikan hasil dari diskusinya. Dan ditanggapi oleh kelompok lain, tetapi masih ada beberapa siswa apabila disuruh kedepan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masih tetap malu dan takut, demikian juga yang menanggapi masih ada kelompok yang masih tunjuk menunjuk untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang presentasi.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Pada tahap diskusi siswa diarahkan untuk lebih tekun dan teliti dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada

sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menyelesaikannya.

Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II yang dilaksanakan pada hari jumat tanggal 17 oktober 2008 diperoleh data bahwa dari 35 siswa ternyata masih ada 5 siswa atau sekitar 14,3 % siswa yang belum tertarik dengan metode tersebut sedangkan yang lainnya sangat antusias atau serius berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan - permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan metode *game chart* tersebut.

#### **4. Refleksi**

Dari paparan penelitian tindakan kelas pada siklus II masih ada beberapa siswa yang tetap malu dan tidak berani untuk tampil di depan kelas mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Akan tetapi sudah mulai aktif dalam berdiskusi. Setelah proses pembelajaran (3 kali pertemuan) peneliti mengadakan ulangan harian ( Post tes ) dan ternyata masih sekitar 40 % siswa yang belum menguasai kompetensi dasar yang diajarkan atau nilainya belum mencapai batas ketuntasan.

Berdasarkan Masalah - masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus II maka :

- a. Pada presentasi hasil kerja kelompok harus bergantian yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan
- b. Lebih memprioritaskan bimbingan kepada siswa yang masih kurang mengerti.

### **Siklus III**

#### **1. Rencana Tindakan**

Setelah post test pada siklus II ternyata masih ada 14 siswa atau sekitar 40 % siswa belum menguasai kompetensi dasar operasi hitung bentuk aljabar, atau belum mencapai batas nilai ketuntasan ( nilai 60 ), sedangkan yang nilainya mencapai batas ketuntasan atau sudah menguasai materi yang diajarkan hanya 21 siswa atau sekitar 60 %, oleh karena itu dilanjutkan ke siklus III.

Berdasarkan nilai tersebut peneliti melanjutkan kesiklus III yang dilaksanakan pada tanggal 29 oktober 2008, 5 dan 7 november 2008. Dalam penyusunan program pembelajaran matematika di kelas VII 6 dengan menggunakan permainan kartu pada materi pembelajaran operasi hitung bentuk aljabar dengan memperbaiki kekurangan, kelemahan dan kesalahan yang dilakukan pada siklus II. Adapun langkah - langkah yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan tersebut adalah :

1. Melakukan persiapan dan penyusunan pembuatan rancangan yang lebih komprehensif pada siklus III
2. Mempelajari konsep pembelajaran yang lebih mendetail
3. Visualisasi konsep pembelajaran dengan permainan kartu harus terfokus pada tujuan pembelajaran

Penelitian tindakan kelas pada siklus III tetap membutuhkan kerja sama dengan teman sejawat atau guru serumpun untuk mendapatkan proses dan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti bersama observer melakukan analisis secara mendalam terhadap materi yang diajarkan dengan harapan kekurangan, kelemahan dan kesalahan pada siklus II baik dari indikator, tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

### **Pertemuan Pertama**

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama disiklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 oktober 2008 jam pelajaran kelima dan keenam, dengan jumlah siswa yang hadir hanya 32 orang dan tidak hadir 3 orang dengan alasan 2 orang sakit dan 1 orang tanpa keterangan.

#### **a. Tahap penjelasan**

- Menjelaskan sedetail mungkin tentang tujuan pembelajaran
- Menjelaskan sedetail mungkin tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar
- Membuat kelompok secara heterogen berdasarkan nilai yang diperoleh pada evaluasi siklus II



## **b. Tahap Proses Diskusi**

- Siswa disuruh duduk bersama dengan anggota kelompoknya masing - masing.  
Kelompok 1 : Analis Arti, Muchlis, Purnanda Yoga dan Sri Suhartini.  
Kelompok 2 : Iis Indah Avina, Putra Sakti Wahyu, Rino Gita dan Prasetya  
Kelompok 3 : M. paris Nurul Huda, Nur Paqi Sulisty, Riski Fitri Pebriarti, dan Suhartati Lestari  
Kelompok 4 : Risky Tri Utomo, Ade Julian, Nita Safitri, dan Bima yuda Prasetya  
Kelompok 5 : Sari Damara Gita, Nurwansyah, Eka Novita dan Abdul Wahab  
Kelompok 6 : Rio Rivander Bulet, Hermanto, Fety Yanti dan Charunia Wijayanti  
Kelompok 7 : Syahrudin Sugiarto, Nuraini, Mardan dan Ranti Arni  
Kelompok 8 : Nanda Amalia, Mega retno, Apri Zulkifli dan Andina Aulia  
Kelompok 9 : Muhammad Saipul, Jenny Khusnul K, dan Dicky Pristiwantara
- Setiap kelompok disuruh mengerajakan soal sebanyak 5 nomor kemudian didiskusikan dengan teman sekelompoknya.
- Guru mengawasi jalannya diskusi sambil membimbing siswa
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yang dimulai dari kelompok satu kemudian disusul oleh kelompok berikutnya, Jika ada kelompok yang presentase kelompok yang lain menanggapi.

## **c. Tahap Akhir Pembelajaran**

Sebelum akhir pembelajaran siswa diarahkan untuk membuat rangkuman dari hasil diskusi mereka dan

diberi soal yang dikerjakan dirumah untuk memberi penguatan pada materi tersebut.

### **Pertemuan Kedua**

Proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 november 2008 jam pelajaran ke tiga dan ke empat dengan jumlah siswa yang hadir 34 orang, yang tidak hadir 1 orang atas nama Nanda Amalia dengan alasan sakit.

Paparan data tindakan pada siklus III tetap menggunakan metode diskusi dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan pertama. Setiap kelompok diberi soal tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar sebanyak 5 nomor kemudian didiskusikan dengan teman sekelompoknya, setelah selesai setiap kelompok diwakili 2 orang siswa untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya tetapi bukan yang mewakili kelompoknya pada pertemuan yang pertama.

Setelah proses diskusi selesai siswa diarahkan untuk membuat rangkuman tentang perkalian dan pembagian bentuk aljabar berdasarkan hasil diskusi masing - masing kelompok dengan melihat hasil yang dipaparkan setiap kelompok dan dibuat secara perorangan. Sebelum akhir pembelajaran siswa diberi soal sebanyak 5 nomor untuk dikerjakan dirumah dan dikerjakan secara perorangan.

### **Pertemuan Ketiga**

Proses pembelajaran pada pertemuan ketiga siklus III dilaksanakan pada hari jumat tanggal 7 november 2008 pada jam pelajaran ketiga dan keempat dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 35 orang (hadir semua).

Pada pertemuan ini ditekankan perbedaan tentang perkalian bentuk aljabar dan perpangkatan bentuk aljabar karena siswa selalu keliru dengan perpangkatan tersebut, setelah itu siswa disuruh duduk berdasarkan kelompoknya masing - masing dan setiap kelompok diberi soal tentang perpangkatan bentuk aljabar sebanyak 5 nomor dan didiskusikan dengan teman sekelompoknya. Guru membimbing siswa yang masih merasa regu dengan hasil yang didapat. Setelah selesai

mengerjakan soal setiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya kelompoknya yang diwakili oleh dua orang setiap kelompok dan kelompok yang pertama presentasi adalah kelompok 9, kemudian kelompok delapan dan seterusnya.

Setelah semua kelompok memaparkan hasil kerja kelompoknya siswa disuruh membuat rangkuman dari hasil paparan masing - masing kelompok secara perorangan.

Sebelum proses pembelajaran diakhiri siswa diberi soal tentang perpangkatan bentuk aljabar sebanyak 5 soal untuk dikerjakan dirumah .

### **3. Observasi / Evaluasi**

Dari hasil pengamatan dan pemantauan yang dilakukan oleh peneliti dan observer dalam proses pembelajaran pada siklus III dikelas VII 6 dengan jumlah siswa 35 orang dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan telah membuahkan hasil yang diharapkan.

Dalam tahap diskusi siswa dengan tertib membentuk kelompoknya masing - masing, setelah diberi soal mereka dengan tekun mengerjakannya dan sudah berani bertanya apabila mereka mengalami kesulitan.

Setelah selesai mengerjakan soal, setiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yang diwakili dua orang tiap kelompok dan ternyata sudah ada beberapa kelompok yang berani mengacungkan tangan untuk presentasi pertama. Dalam presentasi kelompok, siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam berdiskusi dapat dilihat dalam keaktifan memberi tanggapan dari hasil paparan kelompok yang lain.

Dari hasil observasi dan evaluasi penggunaan metode game chart sangat menarik perhatian siswa, karena dalam proses pembelajaran sudah tidak ada lagi masalah, mereka benar - benar mengikuti dan tidak ada lagi yang ribut atau main. Siswa sudah dapat menyelesaikan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan perpangkatan

bentuk aljabar, walaupun masih ada beberapa siswa yang dalam perpangkatan masih kadang keliru.

Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus III diperoleh data bahwa dari 35 siswa masih ada 1 orang siswa yang belum tertarik sedangkan yang lainnya sangat antusias atau bersemanga untuk berdiskusi.

#### 4. Refleksi

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada siklus III masih ada 1 orang siswa lagi yang tetap kurang memperhatikan pelajaran dengan alasan memang sangat kurang dalam pelajaran matematika.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan pada siklus III ( 3 kali pertemuan ) peneliti mengadakan ulangan harian ( post test ) dan hasilnya sudah cukup menggembirakan karena dari 35 siswa, yang belum menguasai kompetensi dasar yang diajarkan atau yang nilainya belum mencapai batas ketuntasan hanya 5 siswa atau sekitar 14 % . Berarti prosentase peningkatan proses pembelajaran dari siklus II kesiklus III sekitar 26 %.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi pada penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keterampilan sosial, interaksi, kerja sama antara siswa dan keberanian untuk bertanya.
2. Setelah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *game chart*, hampir semua siswa atau sekitar 86 % siswa telah menguasai materi pelajaran yang diberikan, karena selain dibimbing oleh guru juga diberi masukan atau bimbingan dari teman satu kelompoknya.
3. Penggunaan metode *game chart* ( permainan kartu ) dapat membangkitkan minat dan ketahanan siswa untuk mempelajari matematika.

4. Dengan penggunaan metode game chart dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pencapaian batas penguasaan kompetensi dasar pada operasi hitung bentuk aljabar.
5. Penggunaan metode game chart ternyata mendapat tanggapan atau respon yang positif dari siswa karena dianggap menarik, lebih mudah dan sangat setuju apabila dilanjutkan penggunaannya.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai masukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Saran - saran tersebut adalah :

1. Hendaknya para guru mau membangun budaya tidak puas dengan hanya menggunakan satu metode.
2. Guru mata pelajaran diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dengan mengoptimalkan keaktifan siswa.
3. Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam untuk menemukan metode pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Tanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa tentang pentingnya pendidikan bagi mereka baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Selain itu upayakan komunikasi yang lebih intensif baik antara guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa , sehingga dengan demikian kegiatan dalam kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2005.  
*Matematika*
- Sudjana, Nana , 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Jonhson dan Rising. Dalam Russefendi 1993

- Arsyad, Azhar, 1996. *Media Pembelajaran*, Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung ; Alfabeta
- Hayon, Josep, 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*.
- Susilo, 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*

# PENGGUNAAN KOTAK BRICS DALAM PEMBELAJARAN OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DENGAN METODE EKSPERIMEN UNTUK KELAS V SDN 013 BABULU TAHUN 2009

Misdi S\*

## ABSTRAK

*Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran operasi bilangan bulat menggunakan kotak "BRICS" dan metode eksperimen dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SDN 013 Babulu cukup tinggi. Selain pencapaian hal di atas adanya perubahan berupa peningkatan cukup signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai siswa bila dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SD 013 tahun-tahun sebelumnya. Penggunaan kotak "BRICS" dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat membuat siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Berdasarkan alasan di atas maka disarankan kepada rekan guru agar selalu mengembangkan diri, inovatif, kreatif dan aktif menciptakan alat peraga/ media pendidikan yang baru.*

*Kata Kunci : Kotak BRICS, Bilangan Bulat, Metode Eksperimen, ketuntasan tinggi.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Pengalaman yang penulis peroleh selama bertahun-tahun mengajar matematika, para siswa umumnya banyak mengalami kesulitan memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, khususnya untuk bilangan bulat positif dengan bulat negatif, dan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif. Kesulitan tersebut terdapat pada sebagian siswa Kelas 4, 5 dan 6 SD.

Sebaliknya, untuk operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif, para siswa sudah terbiasa dan memiliki dasar yang cukup kuat, karena sudah terbiasa dan memiliki dasar yang cukup kuat, karena sudah mereka pelajari sejak Kelas 1 SD.

Berkaitan dengan masalah di atas penulis mempunyai pengalaman mengajar dalam mempermudah siswa untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat:

- a. Bilangan bulat positif + bilangan bulat positif
- b. Bilangan bulat positif + bilangan bulat negatif
- c. Bilangan bulat negatif + bilangan bulat positif
- d. Bilangan bulat negatif + bilangan bulat negatif

Pengalaman penulis dalam mempermudah siswa untuk memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat : *positif+positif, positif+negatif, negatif+negatif, dan negatif-negatif* tersebut diterapkan dalam pembelajaran matematika dengan judul " penggunaan kotak **BRICS** dalam Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Bulat dengan Metode Experimen untuk Kelas V SDN 013 Penajam.

Kotak "**BRICS**" adalah Merupakan salah satu media pembelajaran baru kreasi penulis yang dicoba untuk diterapkan dalam upaya mempermudah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, kotak Briks sendiri berarti kotak berbentuk kubus yang biasanya digunakan untuk permainan scrabel pada anak-anak .

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : " Apakah dengan penggunaan Kotak Brics dan Metode Eksperimen dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV SDN 013 Babulu ?".



## **Tujuan dan Manfaat**

### **Tujuan**

- 1) Ingin mendeskripsikan sebuah pengalaman penulis dalam pembelajaran matematika khususnya operasi hitung bilangan bulat di kelas 5 SD.
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk kenaikan jenjang kepangkatan dari IV-a ke IV-B.

### **Manfaat**

#### **Bagi siswa:**

- 1) Siswa merasa terbantu dalam memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, karena dengan menggunakan kotak "BRICS" pembelajaran berlangsung dalam konsep yang lebih konkrit.
- 2) Daya nalar dan logika siswa dapat berkembang secara optimal.  $IQ+EQ+MQ= BRICS$  artinya dengan menggunakan media BRICS akan meningkatkan IQ, EQ dan MQ.
- 3) Lebih menarik perhatian siswa sehingga antusias dan motivasi siswa dalam pembelajaran lebih meningkat.
- 4) Membantu menumbuhkan rasa sosial dan kesetiakawanan antara siswa yang didapatkan dalam pembelajaran secara berkelompok.

#### **Bagi rekan guru matematika:**

- 1) Sebagai masukan dan perbandingan, khususnya tentang metode pembelajaran bilangan bulat.
- 2) Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, baik dari segi penggunaan waktu, biaya, maupun tenaga.

#### **Bagi penulis pribadi:**

Sebagai pendorong dalam hal pengembangan diri, pendorong untuk selalu berkreasi dan berinovasi dalam mencari metode pembelajaran yang baru, agar terbentuk dan teratasi segala kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran.

## Bagi dunia pendidikan:

Sebagai kontribusi bagi ilmu pendidikan, khususnya dalam penggunaan media inovatif sederhana dan metode pembelajaran matematika.

## KAJIAN PUSTAKA

### Ruang Lingkup

Pengalaman penulis dalam pembelajaran bilangan bulat dengan menggunakan kotak "BRICS", baru penulis terapkan di kelas 5 SDN 013 Babulu. Kelas 5 SD dipilih sebagai obyek penelitian karena pembelajaran bilangan bulat negatif telah diperkenalkan di Kelas 4 SD sebelumnya. Kemudian berlanjut pemakaiannya di kelas-kelas berikutnya. Pengalaman penulis dalam pembelajaran bilangan bulat dengan menggunakan kotak "BRICS", hanya terbatas untuk membentuk operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yaitu untuk bilangan bulat positif-positif, positif-negatif, negatif-negatif, dan negatif-positif.

### Definisi Istilah

#### Kotak "BRICS"

- a. Kotak BRICS dapat terbuat dari plastik, potongan kayu persegi, gabus vilin, atau bahan lain yang bentuknya berbentuk segiempat sama sisi atau kubus, yang terpenting pada kotak tersebut ditulis tanda positif (+) dan tanda negatif (-).
- b. Operasi hitung bilangan bulat yang dimaksud adalah "penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat".
- c. Metode adalah suatu cara atau teknik
- d. Eksperimen adalah percobaan (praktik langsung) dalam kelompok.
- e. Hasil belajar, berdasarkan konsep KBK dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa melalui indikator dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Ketuntasan belajar ditentukan dengan pencapaian penguasaan minimal 60% dari materi yang diterima oleh siswa. Oleh sebab itu berbagai pendekatan dicoba agar pencapaian siswa terhadap ketuntasan belajar dapat diperoleh.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar mengajar biar efektif jika siswa yang terlibat di dalam kegiatan itu tidak hanya fisiknya saja tetapi mental, intelektual, dan emosional terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh. IQ+EQ+MQ.

## **PELAKSANAAN PERBAIKAN**

### **Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 013 Babulu yang terletak di jalan Transmigrasi Desa Gunung Intan, Kab. Penajam Paser Utara. Waktu penelitian adalah dimulai pada bulan february dilanjutkan bulan maret dan April dengan dua siklus pada pokok bahasan "Bilangan Bulat dan Operasinya" Sekolah ini memiliki kelas V sebanyak 1 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa dengan perincian 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Karakteristik siswa mempunyai kemampuan yang beragam yaitu rendah, sedang dan tinggi.

### **Pembahasan dari Setiap Siklus**

Pelaksanaan PTK ini terdiri dari dua siklus yang dilaksanakan selama tiga (3) minggu. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berdasarkan hasil refleksi pada siklus tatap muka dan hasil tes akhir pada akhir siklus. Dari hasil refleksi tersebut digunakan menjadi acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

- a. perencanaan tindakan (planning)  
pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan perlengkapannya mulai dari materi ( bahan ajar) sampai pada alat ukur untuk mengevaluasi tindakan peneliti tanpa mengesampingkan kendala-kendala dalam melaksanakan tindakan.
- b. pelaksanaan tindakan (acting)  
semua rencana yang telah peneliti siapkan diimplementasikan dilapangan sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c. pengamatan tindakan (observing)  
dalam melaksanakan PTK seorang peneliti dibantu oleh observer (teman sejawat) dengan menggunakan lembar observer yang telah disediakan.

- d. pengumpulan data / instrument
1. Studi pustaka, yaitu peneliti mempelajari buku-buku maupun hasil penelitian yang ada kaitannya dengan judul penelitian.
  2. Studi dokumentasi, yaitu peneliti mempelajari data sekunder yang ada di sekolah.
  3. Observasi, yaitu peneliti dan kolaborator mengamati secara langsung kondisi dilapangan baik sebelum maupun selama penelitian berlangsung.  
Alat pengumpulan data / instrument :
    - a. instrument observasi siswa
    - b. tes hasil belajar
- e. Refleksi Tindakan Penelitian (reflektion)
- Setelah mengadakan observasi di kelas, kolaborator mengadakan bimbingan lanjut kepada siswa yang kurang aktif dalam PBM dan siswa yang pemahamnya rendah tentang cara menulis tegak bersambung yang baik. Atau dalam penjabaran program sebagai berikut :

### **Penyusunan Program Pembelajaran**

Untuk menunjang pembelajaran operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan kotak *BRICK* diperlukan perangkat pembelajaran sebagai berikut :

- Rencana Pembelajaran (RP) Sebanyak 4 eksemplar
- Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebanyak 2 eksemplar
- Latihan Soal Mandiri (LSM) sebanyak 2 eksemplar
- Absensi

### **Membuat persiapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian:**

- a) Menyusun jadwal penelitian  
Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2009 s/d pertengahan bulan April tahun ajaran 2009-2010.
- b) Membuat perangkat mengajar yang disesuaikan dengan langkah kegiatan belajar mengajar.  
Pembuatan kotak *BRICKS* sangatlah, mudah, karena dapat dilakukan dengan alat-alat sederhana dan dari bahan-bahan yang tersedia disekitar tempat guru mengajar sehingga pembelajaran bilangan bulat dengan menggunakan kotak *BRICKS* sangat mudah diterapkan di sekolah untuk beberapa keadaan.

## Cara Pembuatan :

Bahan : Apabila ingin melakukan dengan cara cepat maka cukup membeli permainan berupa kotak susun (BRIKS) yang biasanya dimainkan oleh anak-anak di toko mainan. Namun apa bila ingin mengkrteasikan secara mandiri, maka dapat dipilih bahan-bahan sebagai berikut :

- gunting/cutter
- Potongan Kayu (pilih kayu yang tidak keras)
- lem glukol
- Cat kayu (dua warna)
- Spidol
- Gergaji

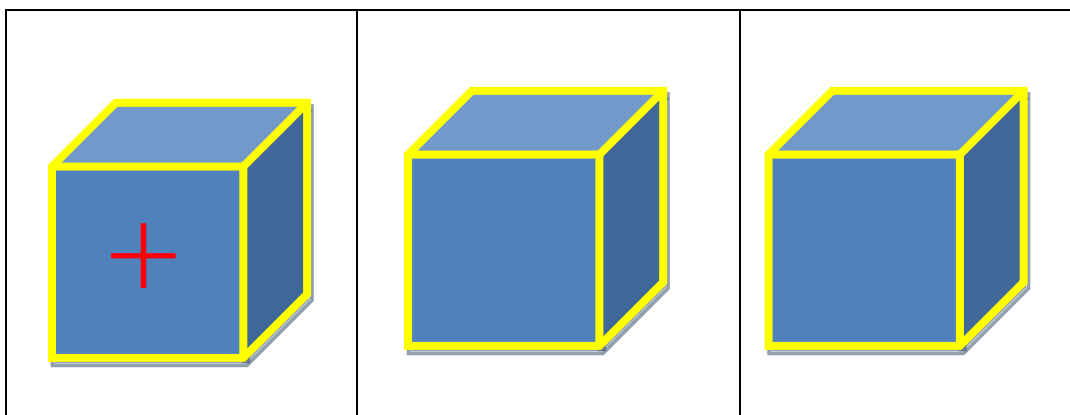
Pembuatan kotak "BRIKS" sangatlah mudah, karena dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana dan bahkan bisa dimodifikasi dari maianan anak-anak sejenis puzzle (kotak angka/kotak huruf), sehingga pembelajaran bilangan bulat dengan menggunakan kotak "BRICS" sangat mudah untuk diterapkan disekolah dengan berbagai macam keadaan.

Bahan-bahan dan alat-alat yang dapat digunakan dalam pembuatan kotak "BRIKS" tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

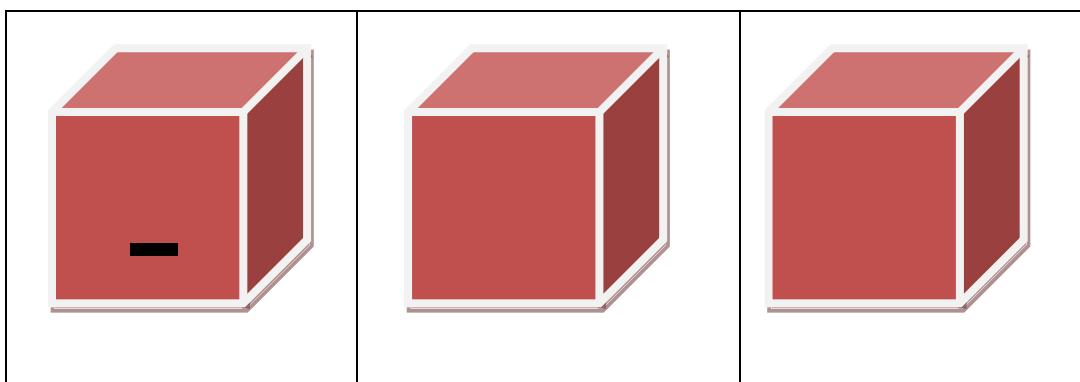
**Tabel 2. Klasifikasi Alat dan Bahan untuk membuat Kotak "BRIKS"**

No	Bahan	Alat	Keterangan
1	Kertas Karton	Pensil/spidol/gunting	Bahan tersedia,mudah didapat.mudah rusak
2	Vilin	Pensil/spidol/gunting	Bahan tersedia,mudah, biaya agak mahal.
3	Batangan kayu Bekas	Spidol dan gergaji, cat	Bahan tersedia,mudah didapat.
4	Kotak Puzzle	Plastik	Biaya agak mahal

Untuk menimbulkan daya tarik dan menambah semangat belajar siswa maka dalam pembuata kotak "BRICS" sangat diperlukan memperhatikan keindahan, bentuk, warna, kualitas bahan, namun jika kondisi sekolah tidak memungkinkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bentuk kotak BRICS sebagai berikut :



**Gambar 1. Bentuk Kotak BRICS Positif**



**Gambar 2. Bentuk Kotak BRICS Negatif**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Persiklus

Pembelajaran operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan kotak "BRICKS" ini dibagi dalam dua tahap yang masing-masing tahapan mewakili siklus 1 dan siklus 2 yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap I : Operasi hitung penjumlahan bilangan bulat dengan perangkat pembelajaran sebagai berikut :
  - Rencana Pembelajaran 1 (RP-1)
  - Lembar kegiatan siswa 1 (LKS-1)
  - Latihan Soal Mandiri 1 (LSM-1)
  - Soal Evaluasi (Solusi) 1 (SE-1)

- b. Tahab II : Operasi hitung pengurangan bilangan bulat dengan perangkat pembelajaran sebagai berikut:
- Rencana Pembelajaran 2 (RP-2)
  - Lembar kegiatan siswa 2 (LKS-2)
  - Latihan Soal Mandiri 2 (LSM-2)
  - Soal Evaluasi (Solusi) 2 (SE-2)

Adapun klasifikasi operasi hitung bilangan bulat di kelas IV SD dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Klasifikasi Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas V SD**

NO	Jenis Operasi Hitung	Macam-macamnya	contoh
1	Penjumlahan (Siklus 1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positif dengan positif</li> <li>• Positif dengan negatif</li> <li>• Negatif dengan positif</li> <li>• Negatif dengan negatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>5 + 3</math></li> <li>• <math>5 + (-3)</math></li> <li>• <math>-5 + 3</math></li> <li>• <math>-5 + (-3)</math></li> </ul>
2	Pengurangan (Siklus 2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positif dengan positif</li> <li>• Positif dengan negatif</li> <li>• Negatif dengan positif</li> <li>• Negatif dengan negatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>5 - 3</math></li> <li>• <math>5 - (-3)</math></li> <li>• <math>-5 + 3</math></li> <li>• <math>-5 - (-3)</math></li> </ul>

Keterangan :

### Kegiatan Pembelajaran Siklus 1:

1. Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 antara lain pada LKS-1 penanaman konsep pada bilangan bulat, operasi hitung penjumlahan bilangan bulat dengan bantuan kotak "BRICS", penerapan metode eksperimen dengan bantuan kotak BRICS pada penjumlahan bilangan bulat.
2. Setelah siswa memahami dan menguasai konsep "penjumlahan Bilangan Bulat" dengan bantuan Kotak BRICS maka kegiatan berikutnya adalah "Latihan Soal Mandiri 1 (LSM-1). yaitu penanaman konsep operasi hitung penjumlahan bilangan bulat tanpa menggunakan kotak "Brics" .
3. Evaluasi 1 dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis yang dinamakan soal-soal evaluasi 1 (SE-1) bentuk soal isian singkat dan jumlah soal

sebanyak 10 soal dengan alokasi waktu 30 menit. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur penguasaan siswa dalam operasi hitung penjumlahan bilangan bulat. Data yang diperoleh berupa "nilai siswa" digunakan sebagai bahan analisis untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran "Penjumlahan Bilangan Bulat" (SE-1)

### **Kegiatan Pembelajaran Siklus 2 :**

1. Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 antara lain pada LKS-2 penanaman konsep pada bilangan bulat, operasi hitung pengurangan bilangan bulat dengan bantuan kotak "BRICS", penerapan metode eksperimen dengan bantuan kotak BRICS pada pengurangan bilangan bulat.
2. Setelah siswa memahami dan menguasai konsep "pengurangan Bilangan Bulat" dengan bantuan Kotak BRICS maka kegiatan berikutnya adalah "Latihan Soal Mandiri 2 (LSM-2).yaitu penanaman konsep operasi hitung pengurangan bilangan bulat tanpa menggunakan kotak "Brics" (LSM-2)
3. Evaluasi 2 dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis yang dinamakan soal-soal evaluasi 2 (SE-2) bentuk soal isian singkat dan jumlah soal 10 soal dengan alokasi waktu 30 menit. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur penguasaan siswa dalam operasi hitung pengurangan bilangan bulat. Data yang diperoleh berupa "nilai siswa" digunakan sebagai bahan analisis untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran "Pengurangan Bilangan Bulat" (SE-2).
4. Setelah Siswa memahami dan menguasai konsep "penjumlahan Bilangan Bulat" kemudian konsep "Pengurangan Bilangan Bulat" secara berurutan dan terpisah maka dirasa perlu siswa untuk menguasai konsep kedua operasi tersebut secara bersamaan dan terpadu, untuk itu siswa dilatih soal-soal hitung campuran.

### **Penilaian Proses Dan Hasil**

Penilaian proses dan hasil belajar operasi hitung bilangan bulat menggunakan soal evaluasi 1 (SE-1), soal evaluasi 2 (SE-2), masing-masing dapat dilihat pada lampiran.



## Laporan Hasil

Metode pembelajaran menggunakan “kotak BRICS” dalam operasi hitung Bilangan bulat telah penulis terapkan di SD 013 Babulu. Adapun hasil yang diperoleh Tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2 Analisis Evaluasi 1,2 untuk siswa kelas V SD 013 Babulu**

No.	Indikator Evaluasi Operasi Hitung	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)
1	Penjumlahan bilangan bulat	92,80	96,00
2	Pengurangan bilangan bulat	89,20	88,00
3	Penjumlahan dan pengurangan biangan bulat	88,20	88,00
<b>Jumlah</b>		270,20	272,00
<b>Rata-Rata</b>		90,07	90,67

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata operasi hitung bilangan bulat sebesar 90,07 yang artinya nilai rata rata siswa kelas V SDN 013 Babulu pada tahun ajaran 2009-2010 sangat tinggi. Demikian juga dengan nilai ketuntasannya sebesar 90,67 %.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran operasi hitung bilangan bulat menggunakan kotak *BRICS* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Penggunaan kotak “*BRICS*” dan metode eksperimen dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar yang dicapai siswa, yaitu :
  - Rata-rata nilai kelas V SD 013 Babulu pada materi ini adalah 90,27
  - Rata-rata ketuntasan dalam pembelajaran kelas IV SD= 90,67%
- b. Adanya perubahan berupa peningkatan cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SD 013 Babulu tahun-tahun sebelumnya.

## Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan bantuan kotak "BRICS" dan metode eksperimen dikelas V SDN 013 Babulu, maka penulis menyampaikan beberapa saran :

- a. Menyarankan pada rekan guru agar mengguakan kotak "BRICS" dan metode eksperimen dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
- b. Menyarankan kepada rekan guru agar mau mengembangkan diri, inovatif, kreatif, aktif menciptakan alat peraga/ media pendidikan yang baru.
- c. Menyarankan kepada rekan guru untuk mempelajari dan menerapkan metode ini dan tentunya diharapkan mau memberi masukan tentang kelemahanyai untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk,2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 1986, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Lisnawary, Simanjuntak,1993. *Metode Mengajar Matematika 1*, Rineka Cipta, Jakarta
- Mulyana, A.Z, 2001, *Rahasia Matematika*, Edutama Mulia, Surabaya.
- Nasutian, S.1982. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Singarimbun, Masri,1989, *Metode penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PENGUMUMAN MELALUI PEMBERIAN PR REPETISI DI KELAS V SDN 021 BABULU

Andung Bidjuni

## Abstrak

*Rendahnya keterampilan siswa dalam Materi Teks Pengumuman melalui kegiatan belajar mendengarkan pembacaan pengumuman, menuliskan pokok-pokok pengumuman, menuliskan isi pengumuman, menyampaikan kembali isi pengumuman, mendengarkan pengumuman lain dan menyampaikannya kembali, merupakan masalah yang perlu untuk dipecahkan melalui pemberian PR repetisi. Tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan keterampilan siswa pada penguasaan materi teks pengumuman. Metode Yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas melalui dua siklus yang masing-masing melauai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Objek penelitian ini adalah siswa SD 011 Babulu yang berjumlah 22 anak. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pemberian PR repetisi dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa pada materi teks pengumuman.*

*Kata Kunci : Peningkatan Keterampilan, PR repetisi*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Proses belajar di sekolah digambarkan sebagai rangkaian kejadian-kejadian yang berlangsung di dalam subjek (internal) dapat dipengaruhi kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam lingkungan, yaitu sekolah. Proses belajar dimulai dengan mendapat rangsangan dari lingkungan melalui alat-alat indera dan berakhir dengan mendapat petunjuk dari lingkungan bahwa proses belajar telah berlangsung dengan baik.

Dalam proses belajar disekolah, pada diri siswa terjadi rangkaian fase-fase dalam belajar yaitu : fase motivasi, fase konsentrasi, fase mengolah, fase menyimpan, fase menggali, fase prestasi dan fase umpan balik (Winkel, 1996: 315-316). Dari rangkaian fase-fase ini, fase prestasi merupakan puncak dari pencapaiantujuan pengajaran. Pada fase ini siswa menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan, kemudian dibuktikan melalui prestasi dalam bentuk keterampilan dan fase terakhir siswa diberi umpan balik oleh guru berupa konfirmasi sejauh mana keterampilan telah tepat. Tolak ukur keterampilan siswa dapat dilihat dari hasil ujian praktek dan diharapkan agar siswa dapat menunjukkan keterampilan yang optimal. Oleh karena itu guru perlu membantu siswa pada fase menggali dengan jalan memberikan tugas-tugas repetisi berupa soal atau pekerjaan rumah (PR) yang selanjutnya disebut "*PR Repetisi*" sebelum diadakan ujian praktek.

Keterampilan siswa dalam materi teks pengumuman selama ini masih banyak yang belum memuaskan. Baik dalam menuliskan pokok-pokok pengumuman, menuliskan isi pengumuman, menyampaikan kembali isi pengumuman maupun mendengarkan pengumuman lain dan menyampaikannya kembali.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan berupa pemberian *PR repetisi* kepada siswa sebelum diadakan ujian praktek. *PR repetisi* ini berbeda dengan PR biasayang diberikan setelah tatap muka dengan siswa, karena PR repetisi ini diberikan setelah materi pada pokok bahasan telah terselesaikan dan soalnya harus mencakup keseluruhan materi yang telah diajarkan dan *PR repetisi* ini harus dibahas dan dipraktikkan kembali sebelum diadakan ujian praktek.

## **RUMUSAN MASALAH**

Sehubungan dengan hal ini, dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia di SDN 011 Babulu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas berupa pemberian *PR repetisi*. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini: "Apakah melalui pemberian *PR repetisi* keterampilan menuliskan pokok-pokok pengumuman, menuliskan isi pengumuman, dan menyampaikan kembali isi pengumuman dapat ditingkatkan?"

## **TUJUAN PERBAIKAN**

Tujuan perbaikan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam penguasaan materi teks pengumuman melalui pemberian PR repetisi
- b. Untuk melatih siswa menuliskan isi pengumuman dengan cepat.

## **MANFAAT PERBAIKAN**

- a. Bagi siswa  
Dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pengumuman dengan baik.
- b. Bagi Guru  
Merupakan masukan dalam upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah  
Dapat mendukung program sekolah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Fase-fase dalam proses belajar mengajar**

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan (Purwanto, 1999:102). Aktivitas dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang melalui berbagai fase sehingga diperoleh perubahan pada diri siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Winkel (1996:315-316), dalam proses belajar disekolah pada diri siswa terjadi rangkaian fase-fase dalam belajar sebagai berikut : (1) fase motivasi; (2) fase konsentrasi, (3) fase mengolah, (4) fase menyimpan, (5) fase menggali, (6) fase prestasi, (7) fase umpan balik.

Proses belajar merupakan rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dalam subjek belajar. Namun demikian, proses belajar internal ini dipengaruhi oleh kejadian eksternal yang berlangsung dalam lingkungan tempat subjek bergerak. Dalam hal ini siswa sebagai subjek yang belajar dan guru sebagai salah satu yang terlibat dalam kejadian eksternal. Langkah-langkah instruksional yang dilakukan oleh guru dapat menunjang masing-masing fase dalam proses belajar siswa.

Dari uraian secara garis besar langkah-langkah instruksional yang dilakukan oleh guru dalam menunjang proses belajar siswa, Pemberian PR merupakan fase menggali. Guru membantu siswa menggali apa yang telah tersimpan diingatan, sekaligus menyuruh siswa mempersiapkan diri untuk menghubungkan ingatan yang ada dengan hal-hal baru dipertemuan berikutnya.

### **Pemberian PR Repetisi**

Kegiatan yang ditugaskan oleh guru kerap harus dikerjakan dirumah, untuk itu digunakan istilah "Pekerjaan Rumah" atau PR. Dalam proses belajar siswa di sekolah terkadang siswa tidak sepenuhnya dapat mengingat materi yang diberikan oleh guru, untuk mengatasinya guru dapat membantu siswa dengan memberikan PR. PR yang demikian diberikan di akhir sub-sub pokok bahasan setiap tatap muka. Selain bentuk pemberian PR di atas, PR dapat pula diberikan diakhir pokok bahasan sebelum diadakan ujian praktek. PR ini merupakan kumpulan dari materi yang telah lewat, karena bersifat repetisi (review) maka PR ini dinamakan PR repetisi.

Dengan kata lain yang dimaksud PR repetisi adalah PR yang diberikan diakhir tatap muka beberapa pokok bahasan. Menurut Slameto (1995 : 28), salah satu syarat keberhasilan belajar adalah *repetisi*, maksudnya dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa. Oleh karena itu, PR *repetisi* merupakan langkah penting bagi persiapan memasuki fase prestasi dengan wujud keterampilan yang optimal.

Menurut Popham dan Backer, (1998 : 89 ): Tidak dapat dipastikan berapa banyak latihan yang sama seharusnya diberikan. Kirannya lebih bijaksana diberi sebanyak-banyaknya dari pada diberi terlalu sedikit. Kenyataan yang mengecewakan adalah hampir tidak ada guru memberikan sesuatu latihan yang sama kepada siswa-siswannya. Terlalu sering mereka diberikan soal-soal pikiran yang sama sekali baru pada ujian akhir, karena guru beranggapan sungguh-sungguh mengukur pemahaman siswa akan bahan pengajaran.

Dengan mengacu pada hal di atas, maka soal PR repetisi sebaiknya "sama" dalam arti tidak sama persis tetapi bersesuaian dengan yang akan diujikan.

## **PELAKSANAAN PERBAIKAN**

### **Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 011 Babulu yang terletak di jalan Kenangan, Kab. Penajam Paser Utara." Sekolah ini memiliki kelas V sebanyak 1 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 22 siswa dengan perincian 12 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Karakteristik siswa mempunyai kemampuan yang beragam yaitu rendah, sedang dan tinggi.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian menggunakan dua siklus kegiatan dan setiap siklusnya terdiri 4 tahap kegiatan yaitu Planning (merencanakan tindakan), Acting (melaksanakan tindakan), Controlling (pemantauan), evaluating / Reflection (evaluasi dan refleksi).

### **Perencanaan tindakan (planning)**

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyiapkan perlengkapannya mulai dari Satuan Pembelajaran (RP), materi ( bahan ajar) sampai pada alat ukur untuk mengevaluasi tindakan tanpa mengesampingkan kendala-kendala dalam melaksanakan tindakan.
- 2) Peneliti melakukan proses belajar mengajar dalam beberapa kali tatap muka dengan memberikan PR biasa disetiap akhir tatap pembelajaran.
- 3) Pada tatap muka terakhir, peneliti memberikan PR repetisi berupa sejumlah soal berbentuk essay disertai penjelasan bahwa setiap siswa diharapkan mengumpulkan lembar jawaban satu hari sebelum pemberian umpan balik dan menjelaskan pentingnya PR dikerjakan sendiri-sendiri karena secara tidak langsung siswa telah belajar dalam rangka persiapan ulangan harian.
- 4) PR repetisi yang dikumpulkan oleh siswa dikoreksi oleh peneliti.
- 5) Peneliti mengembalikan hasil PR repetisi yang telah dikoreksi disertai pemberian umpan balik (praktek) dalam tatap muka khusus selama 2 X 40 menit.
- 6) Pada tatap muka berikutnya, peneliti melaksanakan ujian praktek dengan soal-soal yang bersesuaian dengan PR repetisi.

7) Peneliti menganalisis hasil ulangan harian siswa.

**Pelaksanaan tindakan (acting)**

Semua rencana yang telah peneliti siapkan diimplementasikan dilapangan sesuai dengan rencana yang telah dirancang.

**Pengamatan tindakan (observing)**

Dalam melaksanakan PTK seorang peneliti dibantu oleh observer (teman sejawat) dengan menggunakan lembar observer yang telah disediakan. Pengamatan tindakan ini mempunyai dua fungsi pokok :

- 1) Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar kekurangan dalam kegiatan pelaksanaan tindakan yang sedang dilaksanakan dan diharapkan akan menghasilkan perubahan yang berkorelasi dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan dua fungsi pokok pemantauan di atas, maka ada dua kelompok data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR diamati dari :
  - Jumlah soal PR yang dikerjakan siswa

Data mengenai jumlah soal PR yang dikerjakan siswa diperoleh melalui observasi lembar jawaban siswa dan dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagai berikut :

<i>Jumlah Soal Yang dikerjakan</i>	<i>Kategori</i>
0% - 33%	kurang
34%-67%	sedang
68%-100%	Baik

**Tabel 1**  
**Kategori Jumlah Soal PR yang dikerjakan**

- Kualitas hasil PR siswa

Kualitas hasil PR yang dikerjakan siswa diketahui dengan memeriksa lembar jawaban siswa dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori sebagai berikut :



<i>Jumlah Soal Yang dijawab dengan benar</i>	<i>Kategori</i>
0% - 33%	kurang
34%-67%	sedang
68%-100%	Baik

**Tabel 2**  
**Kualitas Hasil PR siswa**

Setelah kedua data diperoleh maka dilakukan pengkualifikasian data keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR sebagai berikut:

<i>Jumlah Soal Yang Dikerjakan</i>	<i>Kualitas Hasil PR Siswa</i>	<i>Kriteria Keseriusan</i>
<b>Banyak</b>	Baik Sedang Kurang	Sangat Baik Baik Sedang
<b>Sedang</b>	Sedang Kurang	Sedang Kurang
<b>Kurang</b>	Kurang	Sangat kurang

**Tabel 3**  
**Kualitas Hasil PR siswa**

b. Keterampilan dalam belajar, diamati dari nilai ujian praktek siswa

Data nilai ujian praktek diperoleh dengan mengobservasi hasil praktek siswa dan dilakukan pengkualifikasian tingkat keterampilan siswa dengan rentang 0 - 100 yang dibedakan menjadi 5 kelompok sebagai berikut :

<b>Tingkat Keterampilan Siswa</b>	<b>Kategori</b>
85 - 100	Sangat Baik
75 - 84	Baik
65 - 74	Cukup
55 - 64	Kurang
≤ 55	Sangat Kurang

**Tabel 4**  
**Kualitas Hasil PR siswa**

### **Evaluasi dan Refleksi**

Dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan, ditetapkan kriteria keberhasilan sebagai berikut :

Tindakan dinyatakan telah berhasil atau mencapai sasaran apabila setelah dilakukan analisis ujian praktek, ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai 85% dengan kata lain jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  pada ujian praktek tersebut telah mencapai 85 % atau lebih.

Apabila hasil pada satu siklus belum mencapai kriteria keberhasilan di atas, maka perlu diadakan refleksi antara lain dengan memperhatikan keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR repetisi. Hal ini berkaitan dengan peninjauan kembali rencana dan pelaksanaan tindakan pada ulangan harian tersebut, sehingga diperoleh rencana tindakan baru pada siklus kedua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus kegiatan. Siklus pertama berkaitan dengan Pokok Bahasan Mendengarkan dan Menuliskan Pokok-Pokok Pengumuman, Pada siklus ke dua Menuliskan isi pengumuman dan Menyampaikan isi pengumuman yang didengar.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka tiap siklus ada dua hal yang perlu dilaporkan yaitu (1) keseriusan siswa menyelesaikan PR *repetisi*, (b) Prestasi siswa pada ujian praktek.

### **Deskripsi Persiklus**

Dalam pelaksanaan siklus ini, peneliti menemukan :

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Pada akhir setiap tatap muka, peneliti memberikan PR biasa yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada tatap muka tersebut. Pada akhir tatap muka kedua peneliti memberikan PR *repetisi*, meliputi seluruh materi yang telah dibahas pada tatap muka kesatu, kedua, dengan jumlah soal 5 soal berbentuk essay berstruktur.

#### **1) Keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR *repetisi***

Untuk mengetahui sejauh mana keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR *repetisi* pada siklus pertama (PRR-1), dilakukan observasi lembar jawaban siswa yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan jumlah soal yang dijawab dan kualitas hasil PRR-1

tersebut. Data hasil pengumpulan lembar jawaban PRR-1 dituangkan dalam tabel berikut :

Jumlah Soal Yang Dikerjakan	Frekuensi
8	1
9	1
10	1
11	3
12	16

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Soal PRR-1 Yang dikerjakan siswa**

Dari tabel di atas ada 1 orang yang mengerjakan 8 soal, 1 orang mengerjakan 9 soal, 1 orang yang mengerjakan 10 soal, 3 orang yang mengerjakan 11 soal dan 16 orang yang mengerjakan semua soal.

Untuk mengetahui kualitas hasil PRR-1 maka diadakan pengoreksian, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Nomor Soal	Jumlah Siswa Yang Menjawab Benar	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
1		22	100%
2		19	91%
3		20	94%
4		16	81%
5		21	97%
6		20	94%
7		20	94%
8		3	22%
9		22	100%
10		21	97%
11		18	88%
12		17	84%

**Tabel 6**  
**Distribusi Frekuensi Siswa Yang Menjawab Benar Masing-Masing Soal PRR-1**

Dengan memperhatikan hasil PRR-1 yang dijawab benar oleh siswa, maka kualitas hasil PRR-1 dibedakan dalam tiga kategori :

Jumlah Soal Yang Dijawab benar	Frekuensi
0 - 4	1
5 - 8	1
9 - 12	20

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Siswa Kualitas Hasil PRR-1**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 3% (1 orang) siswa kualitas PRR-1 masih tergolong kurang, 3% (1 orang) siswa kualitas PRR-1 tergolong sedang dan 94% (20 orang) siswa yang kualitas PRR-1 tergolong baik.

Dengan menggabungkan Tabel 5 dan Tabel 6 di atas dapat dilihat keseriusan siswa yang menyelesaikan PRR-1 sebagai berikut :

Kategori	Frekuensi Soal Yang Dikerjakan	Kualitas Hasil PR	Keseriusan Siswa Menyelesaikan PR	Frekuensi
Banyak	27	Baik	Sangat Baik	20
		Sedang	Baik	1
		Kurang	Sedang	-
Sedang	1	Sedang	Sedang	1
		Kurang	Kurang	-
Kurang	-	Kurang	Sangat kurang	-

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Keseriusan Dalam Menyelesaikan PRR-1**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 97% siswa (21 orang) yang tingkat keseriusannya mengerjakan PR tergolong sangat baik dan baik. Dan hanya 3% (1 orang) siswa yang tingkat keseriusannya tergolong kurang.

Pada tatap muka berikutnya, peneliti mengembalikan hasil PRR siswa yang telah dikoreksi disertai pemberian umpan balik berupa penjelasan jawaban seluruh soal.

Dari hasil refleksi yang peneliti lakukan terhadap hasil pemantauan dan evaluasi tindakan, peneliti menemukan kelemahan pada pelaksanaan siklus pertama, yaitu :

1. Masih banyak siswa yang hanya menyontek dengan teman PR repetisi yang diberikan tanpa mau mengerjakan dan belajar sendiri.
2. Masih banyak siswa yang malu bertanya ketika tidak mengerti dengan pemberian umpan balik pada saat pembahasan PR repetisi.

Sehubungan dengan kelemahan tersebut maka pada siklus kedua peneliti berusaha :

1. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya menyelesaikan PR secara individu dari pada melihat hasil PR temannya dan dampaknya pada ujian akhir nanti.
2. Memberikan penjelasan kepada siswa agar tidak malu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam pelajaran atau sewaktu pemberian umpan balik pembahasan soal PR.

### **Hasil Penelitian Siklus II**

Pada akhir setiap tatap muka, peneliti memberikan PR biasa yang berkaitan dengan materi yang dibahas pada tatap muka tersebut. Pada akhir tatap muka kedua peneliti memberikan PR repetisi seperti halnya pada siklus I, meliputi seluruh materi yang telah dibahas pada tatap muka kesatu, kedua, dengan jumlah soal 12 soal berbentuk essay berstruktur.

### **Keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR repetisi**

Untuk mengetahui sejauh mana keseriusan siswa dalam menyelesaikan PR repetisi pada siklus kedua (PRR-2), dilakukan observasi lembar jawaban siswa yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan jumlah soal yang dijawab dan kualitas hasil PRR-2 tersebut. Data hasil pengumpulan lembar jawaban PRR-2 dituangkan dalam tabel berikut :

Jumlah Soal Yang Dikerjakan	Frekuensi
-	-
-	-
9	1
10	1
12	20

**Tabel 9**  
**Distribusi Frekuensi Soal PRR-2 Yang dikerjakan siswa**

Dari tabel di atas ada 1 orang yang mengerjakan 9 soal, 1 orang mengerjakan 10 soal, 20 orang yang mengerjakan 12 soal (mengerjakan semua soal).

Untuk mengetahui kualitas hasil PRR-2 maka diadakan pengoreksian, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Nomor Soal	Jumlah Siswa Yang Menjawab Benar	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif
1		22	100%
2		19	91%
3		20	94%
4		20	94%
5		21	97%
6		20	94%
7		20	94%
8		20	94%
9		22	100%
10		21	97%
11		18	88%
12		17	84%

**Tabel 10**  
**Distribusi Frekuensi Siswa Yang Menjawab Benar**  
**Masing-Masing Soal PRR-2**

Dengan memperhatikan hasil PRR-2 yang dijawab benar oleh siswa, maka kualitas hasil PRR-2 dibedakan dalam tiga kategori :

Jumlah Soal Yang Dijawab benar	Frekuensi
-	-
-	-
9 - 12	22

**Tabel 11**  
**Distribusi Frekuensi Siswa Kualitas Hasil PRR-2**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa (22 orang) siswa yang kualitas PRR-2 tergolong baik. Dengan menggabungkan Tabel 9 dan Tabel 10 di atas dapat dilihat keseriusan siswa yang menyelesaikan PRR-2 sebagai berikut :

Kategori	Frek. Soal Yang Dikerjakan	Kualitas Hasil PR	Keseriusan Siswa Menyelesaikan PR	Frek.
Banyak	22	Baik Sedang Kurang	Sangat Baik Baik Sedang	20 2 -
Sedang	-	Sedang Kurang	Sedang Kurang	- -
Kurang	-	Kurang	Sangat kurang	-

**Tabel 12**  
**Distribusi Frekuensi Keseriusan Dalam Menyelesaikan PRR-2**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 97% siswa (21orang) yang tingkat keseriusannya mengerjakan PR tergolong sangat baik dan baik. Pada tatap muka berikutnya, peneliti mengembalikan hasil PRR siswa yang telah dikoreksi disertai pemberian umpan balik berupa penjelasan jawaban seluruh soal.

Dari hasil refleksi yang peneliti lakukan terhadap hasil pemantauan dan evaluasi tindakan, ternyata telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perolehan nilai siswa, hal ini disebabkan karena :

1. Siswa mandiri mengerjakan tugas dirumah.
2. Siswa mulai berani bertannya dan meminjam buku pada guru.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada sub bab terdahulu maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian PR Repetisi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa karena bersifat penguatan dengan belajar mandiri di rumah tentang materi teks pengumuman.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri melalui pengamatan langsung dan latihan di rumah dapat bertahan lebih lama dari pada hanya mendengarkan saja tanpa ada penugasan secara mandiri.

### **Saran**

Mengacu pada kesimpulan di atas maka langkah bijaksana yang patut penulis kedepankan relevansinya dengan PTK ini adalah :

1. Bagi guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan pemberian PR Repetisi agar siswa lebih menguasai materi yang telah diajarkan.
2. Kegiatan PTK hendaknya tetap diadakan karena dapat meningkatkan profesionalisme guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2003, *Pendekatan Kontextual Teaching and Learning (CTL)*.

Depdiknas, 2004, *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial-bk 5*.

Lamet PH, 2005, *MBS, Life Skill, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya*.  
Jakarta : Pelangi Pendidikan, Direktorat Pembinaan SD.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.  
Bandung : Citra Umbara.

Dr. I.G.A. Wardani, 2003, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta,  
Universitas Terbuka.



# UPAYA PEMBERDAYAAN TENAGA PENDIDIK PADA SMP NEGERI 3 MUARA MUNTAI UNTUK MENCAPAI STANDAR KELULUSAN TAHUN PELAJARAN 2007/2008

Saryono \*

## Abstrak

*Kondisi yang ada berkenaan dengan tenaga kependidikan di SMP Negeri 3 Muara Muntai memang masih belum memenuhi standar, artinya dari keempat mata pelajaran yang di UN kan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai jurusan baru 25 %. Sehingga 75 % guru pengajar mata pelajaran yang di UN kan belum sesuai. Dengan kondisi seperti ini maka untuk pembagian tugas mengajar pada tahun pelajaran 2007/2008 disesuaikan dengan kompetensi guru dan pengalaman mengajar sebelumnya. Setiap guru yang mampu mata pelajaran yang di UN kan berkewajiban memberikan bimbingan belajar sore hari. Sebelum dilaksanakan bimbingan belajar sore hari, hasil belajar mata pelajaran yang di unaskan kelas IX SMP Negeri 3 Muara Muntai tahun pelajaran 2007/2008 masih dibawah standar kelulusan. Dari jumlah siswa 30 orang, hanya 6 orang siswa yang memenuhi standar minimal kelulusan, berarti ada 24 siswa yang belum memenuhi. Secara umum para siswa tidak memenuhi karena waktu belajar dirumah sangat kurang sehingga Perlu bimbingan belajar di sore hari secara intensif. Berdasarkan uraian di atas maka perlu penelitian mengenai " Upaya Pemberdayaan Tenaga Pendidik pada SMP Negeri 3 Muara Muntai untuk Mencapai Standar Kelulusan tahun pelajaran 2007/2008 ". Dengan memberdayakan guru untuk memberikan pelajaran tambahan sore hari tingkat kelulusan setiap tahap mengalami peningkatan pada tahap I.14,9% tahap II.20,8% tahap III.17,6% tahap IV.31,6 % tahap V 52,5 % dan pada ujian nasional dapat mencapai standar kelulusan 100 %*

Kata Kunci : Pemberdayaan Tenaga Pendidik, Standar Kelulusan

## PENDAHULUAN

Ujian Nasional yang diselenggarakan sebagai upaya pengendalian mutu hasil Pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional (UN) bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Standar kelulusan yang ditetapkan adalah : a. Memiliki nilai rata-rata minimal 5,25 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan dengan tidak ada nilai di bawah 4,25 atau, b. Memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran dan mata pelajaran lainnya minimal 6,00.

Dengan penambahan mata pelajaran yang di UN kan dan ditambah dengan kenaikan standar kelulusan yang ditetapkan, memacu sekolah untuk mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan. Kondisi yang ada berkenaan dengan tenaga kependidikan di SMPNegeri 3 Muara Muntai memang masih belum memenuhi standar, artinya dari ke empat mata pelajaran yang di UN kan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai jurusan baru 25 %. Sehingga 75 % guru pengajar mata pelajaran yang di UN kan belum sesuai. Dengan kondisi seperti ini maka untuk pembagian tugas mengajar pada tahun pelajaran 2007/2008 disesuaikan dengan kompetensi guru dan pengalaman mengajar sebelumnya.

Adapun tujuan penulisan adalah melalui penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Diharapkan :

1. Untuk Memberdayakan Tenaga Pendidik yang ada di sekolah.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mencapai standar kelulusan tahun 2007/2008

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pemberdayaan Tenaga Pendidik

Guru merupakan tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan kegiatan mengajar, mendidik, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan Pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, saat ini, begitu banyak guru-guru Indonesia yang masih sangat lemah kemampuan mengajarnya, menggunakan metodologi pengajaran komunikasi satu

arah, memperlakukan siswa sebagai objek yang harus “diisi” dengan pengetahuan, ditambah guru-guru sendiri tidak tahu bagaimana harus berkembang. Dan sebagai konsekuensinya, kebanyakan siswa tidak menikmati proses belajar dan tidak terbina dengan optimal. Maka tidak mengherankan bila kita sering mendengar (bahkan mengalami sendiri) begitu banyak keluhan tentang kualitas lulusan yang tidak siap bekerja. Maka, seyogyanya kondisi pendidikan kita yang memprihatinkan ini harus segera dirubah, dibantu untuk segera meningkatkan kualitasnya, demi kualitas sumber daya manusia di negara ini di masa yang akan datang.

Ada empat permasalahan yang berkenaan dengan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama di Kaltim diantaranya :

1. Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan serta kesejahteraan guru yang
2. Belum memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.
3. Sarana dan prasarana belajar yang terbatas dan belum didaya gunakan secara optimal.
4. Pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran.
5. Proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif

Sekolah bermutu tidak diukur dari seberapa lengkap dan bagus fasilitas yang dimiliki. Juga bukan dari apakah sekolah tersebut mengadopsi kurikulum internasional dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Apalagi bila dari uang sekolah yang mahal. Sesuai dengan hakikatnya, sekolah bermutu tidak dapat diseragamkan dan tidak dapat dicopy begitu saja dari satu daerah ke satu daerah lain.

Sekolah yang bermutu baik adalah sekolah yang mengandung keunggulan lokal dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kurikulum dan rancangan pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah tersebut tidak hanya menitikberatkan pada aspek peningkatan pengetahuan siswa saja, melainkan juga aspek pertumbuhan pribadi, ketrampilan hidup dan belajar untuk belajar.

2. Pengelolaan sekolah didasarkan pada sebuah Sistem Manajemen Mutu Sekolah yang secara terintegrasi mejadi pedoman dalam usaha untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
3. Para guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tidak hanya terpaku pada satu metode saja (ceramah), melainkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan para murid untuk aktif dan senang belajar.
4. Paradigma, sikap dan perilaku guru tidak lagi mencerminkan seseorang yang superior; perlu dihormati, mengetahui segala hal, tidak pernah salah, dsbnya, melainkan sebagai seorang individu yang bersama-sama dengan siswa mencari dan menggali ilmu pengetahuan. Guru menjadi teman bagi siswa dalam belajar.
5. Program-program kesiswaan dirancang secara efektif dalam melayani dan membatu beragam minat, bakat dan gaya belajar siswa. Para siswa diberikan kesempatan yang sebesar- besarnya melalui program-program tersebut untuk berkembang secara penuh melalui minat dan bakat masing-masing.
6. Sarana dan prasarana dalam mendukung penyelenggaran pendidikan tersedia secara memadai, namun tidak hanya sebagai pajangan (show case), melainkan benar-benar dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan digunakan semata-mata untuk kepentingan meningkatkan pembelajaran para siswa.
7. Melibatkan dan mengelola lingkungan masyarakat, antara lain para orang tua murid, masyarakat lokal, maupun sektor industri, menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi para murid, sehingga para murid lebih siap untuk kelak terjun kembali ke masyarakat.

Oleh sebab itu, untuk meningkatkan mutu sebuah sekolah atau mengembangkan sebuah sekolah model yang bermutu, dibutuhkan upaya dan pendekatan yang sistematis namun menyeluruh terhadap setiap aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek pertama yang harus diperhatikan adalah mengenai efektivitas dan akuntabilitas manajemen sekolah. Aspek ini mencakup antara lain:

1. Sistem Organisasi: yaitu sistem-sistem yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sekolah sebagai sebuah organisasi, antara lain: Manajemen SDM, Manajemen Keuangan, Manajemen Operasional, dsbnya.
2. Sistem Pendidikan: yaitu sistem-sistem yang berkaitan langsung dengan peran utama sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan, antara lain: kurikulum, rancangan program kesiswaan, sistem perencanaan dan evaluasi pembelajaran, dsbnya.
3. Sarana dan Prasarana: yaitu sistem yang berkaitan dengan perancangan, pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Aspek kedua adalah kompetensi SDM sekolah, baik kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, bahkan murid. Upaya-upaya pengembangan, baik melalui program pelatihan maupun pendampingan, perlu dirancang untuk mencakup paradigma, pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dan perilaku.

Aspek ketiga adalah bagaimana sekolah melibatkan masyarakat sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk para murid di sekolah. Masyarakat yang dimaksud adalah antara lain: para orang-tua murid, masyarakat lokal di sekitar lingkungan sekolah, ataupun sektor industri.

Pendidikan itu ibarat menanam pohon. Kita tidak dapat mendapatkan buahnya sebelum musim panen. Mereka yang bergerak dalam proses peningkatan pendidikan harus mengingat dengan jelas dua indikator hasil yang berbeda, yaitu indikator luaran langsung jangka pendek, dan indikator hasil jangka panjang. Indikator-indikator luaran jangka pendek umumnya menyangkut hal-hal yang sangat teknis berhubungan dengan pendidikan, misalnya:

1. Tingkat kehadiran guru setiap hari
2. Ragam metode pembelajaran yang dikuasai guru
3. Banyaknya jam yang digunakan untuk pelatihan guru setiap tahun
4. Ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan bagi siswa dll

Ukuran-ukuran ini umumnya mengukur proses perbaikan, daripada hasil akhir. Ukuran-ukuran ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa proses perbaikan sedang berjalan seperti yang

direncanakan. Ini merupakan indikasi bahwa tanaman sedang dipelihara dengan baik.

Di lain pihak indikator jangka panjang mengukur hasil akhir proses perbaikan selama beberapa tahun, misalnya:

1. hasil ujian akhir nasional
2. prestasi akademik
3. keterlibatan murid dalam proses pembelajaran
4. kemampuan berpikir murid

Walaupun beberapa indikator hasil, seperti ujian akhir nasional, bersifat kuantitatif, kebanyakan indikator bersifat kualitatif. Hal ini disebabkan karena mutu murid dan lulusan sekolah sebagai hasil akhir pendidikan sangat sulit diukur dengan menggunakan standar-standar tunggal yang kuantitatif. Segi-segi karakter dan mental seperti kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis biasanya ditunjukkan oleh deskripsi tertulis atau pajangan hasil karya murid. Ketika indikator hasil jangka panjang ditetapkan dengan jelas, maka suatu program perbaikan yang terpadu bersama dengan indikator-indikator jangka pendeknya dapat dirancang dengan tepat. Sebagai akibatnya usaha-usaha terpadu menuju pencapaian indikator-indikator tersebut dapat dikelola secara sistematis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disebut Penelitian Tindakan yaitu studi sistematis tentang upaya memperbaiki praktek pendidikan oleh guru secara kelompok atau secara individual melalui kerja praktek mereka sendiri dan refleksinya sendiri tentang pengaruh kegiatan tersebut dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas

Pembelajaran ( Kardi,2000:12).

Setting penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 4 bulan dari minggu pertama bulan Maret sampai dengan minggu ke 4 Juni 2008 Alasan pemilihan kelas IX Karena nilai rata rata ulangan harian untuk mata pelajaran yang di Unaskan masih rendah ,hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata rata hanya 6 siswa dari 30 siswa yang tergolong katagori siswa yang memenuhi standar kelulusan.

## 2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Muara Muntai , kutai kartanegara, Kelas IX yang daerahnya termasuk pedesaan dengan tingkat ekonomi menengah kebawah ,serta daerah yang belum ada fasilitas PLN,serta merupakan satu satunya SLTP di desa Leka. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah mata pelajaran yang di Unaskan tahun 2007/2008 .Subyek yang diteliti berjumlah 30 siswa terdiri dari 11 siswa putra dan 19 siswa putri .Adapun alasan pemilihan tempat penelitian penelitian tindakan kelas ini karena SMP Negeri 3 Muara Muntai yang letaknya relatif jauh dari ibukota Kecamatan dan pada umumnya para siswa setelah lulus akan melanjutkan pendidikan keluar desa,Sebab di desa muara Leka belum ada sekolah tingkat SLTA.

## 3. Subyek penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 3 Muara Muntai , kutai kartanegara yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 11 siswa putra dan 19siswa putri,Sedangkan yang diteliti adalah proses dan hasil dari upaya pemberdayaan tenaga pendidikan untuk mencapai standar tahun pelajaran 2007/200

## 4. Sumber data

Sumber data diperoleh dari 30 siswa kelas IX ,adapun data yang diamati adalah nilai pretest Tray Out dan post test Tray Out ,Nilai Test daya Serap Propinsi dan nilai Ujian Nasional tahun pelajaran 2007/2008. serta hasil keaktifan dalam mengikuti bimbingan belajar.

## 5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

### a. Teknik pengumpulan data

- 1) Pretest dilakukan dengan cara setiap siswa mengerjakan soal Tray Out sebelum anak diberikan bimbingan belajar sore hari.
- 2) Siswa mengerjakan soal tray out ke II, III,Test Daya Serap ( III),IV dan Ujian Nasional tahun 2007/2008.

Observasi dilakukan terhadap keaktifan dalam mengikuti bimbingan belajar, meliputi : 1. Saling ketergantungan positif, 2. Interaksi tatap muka, 3. akuntabilitas individu dan 4. Keterampilan sosial.

### b. Instrumen penelitian yang dipersiapkan adalah :

- 1) Lembar penilaian pretest
- 2) Lembar Observasi mengenai keaktifan.
- 3) Lembar penilaian post test , penilaian didasarkan pada : hasil tray out I, II, III, IV dan Ujian Nasional.

## 6. Prosedur penelitian

Penelitian tindakan ini dirancang sebanyak 5 tahap ,adapun tahapan setiap tahap adalah sebagai berikut:

### a. Tahap I

- 1) Perencanaan menentukan mata pelajaran yang dibimbelkan
- 2) Membuat soal test dengan gambaran soal UNAS sebelumnya,
- 3) Membagi siswa /Ruangan sama seperti kondisi ujian nasional,
- 4) Membagi soal
- 5) Menilai dan menganalisa Hasil tes
- 6) Pelaksanaan/Tindakan.

Pada tahap I dilakukan selama 2 hari pertemuan, dan setiap satu mata pelajaran ditempuh selama 120 menit. Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal, Kemudian diadakan pembagian kelas. Ruang di bagi menjadi 2 Ruang. Ruang I diisi oleh nomer 001 s.d 020, sedangkan ruang II diisi oleh nomer peserta 021 s.d 030. Siswa duduk satu satu kondisi dibuat sama seperti peraturan ujian nasional.

- 7) Penilaian /Post test. Dilaksanakan pada setiap akhir test. Penilaian didasarkan pada Standar Kelulusan yang telah ditentukan oleh BNSP tahun.
- 8) Refleksi, Pada proses belajar mengajar dan bimbingan belajar dilakukan, pengamatan pada siswa dengan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi

### b. Tahap II

- 1) Perencanaan meliputi 1) menentukan materi esensial yang akan dibimbelkan 2) memberikan bimbingan belajar 3) Membuat soal test II dengan gambaran soal UNAS dan



Tray out I ,4) Membagi siswa sama seperti kondisi ujian nasional,5) Membagi soal 6) Menilai dan menganalisa Hasil tes.

2) Pelaksanaan /Tindakan

Pada tahap II dilakukan selama 2 hari pertemuan , Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal,Kemudian diadakan pembagian kelas. Ruang di bagi menjadi 2 Ruang..Siswa duduk satu satu kondisi dibuat sama seperti peraturan ujian nasional.

3) Penilaian /Post test

Dilaksanakan pada setiap akhir test.Penilaian didasarkan pada Standar Kelulusan Yang telah ditentukan oleh BNSP tahun 2008

4) Refleksi

Pada proses belajar mengajar dan bimbingan belajar dilakukan,pengamatan pada siswa dengan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar.Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi

c. Tahap III

1) Perencanaan yaitu: 1)menentukan materi esensial yang akan dibimbelkan 2) memberikan bimbingan belajar 3) Membuat soal test II dengan gambaran soal UNAS dan Tray out I ,4) Membagi siswa sama seperti kondisi ujian nasional,5) Membagi soal 6) Menilai dan menganalisa Hasil tes.

2) Pelaksanaan /Tindakan

Pada tahap II dilakukan selama 2 hari pertemuan , Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal,Kemudian diadakan pembagian kelas. Ruang di bagi menjadi 2 Ruang..Siswa duduk satu satu kondisi dibuat sama seperti peraturan ujian nasional.

3) Penilaian /Post test

Dilaksanakan pada setiap akhir test.Penilaian didasarkan pada Standar Kelulusan Yang telah ditentukan oleh BNSP tahun 2008.

4) Refleksi

Pada proses belajar mengajar dan bimbingan belajar dilakukan,pengamatan pada siswa dengan kendala yang

dihadapi selama proses belajar mengajar. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi

d. Tahap IV

- 1) Perencanaan meliputi: 1) menentukan materi esensial yang akan dibimbelkan 2) memberikan bimbingan belajar 3) Membuat soal test IV dengan gambaran soal UNAS dan Tray out III (TDS) ,4) Membagi siswa sama seperti kondisi ujian nasional,5) Membagi soal 6) Menilai dan menganalisa Hasil tes.
- 2) Pelaksanaan /Tindakan Pada tahap IV dilakukan selama 2 hari pertemuan ,dan setiap satu mata pelajaran ditempuh selama 120 menit. Kemudian diadakan pembagian kelas. Ruang di bagi menjadi 2 Ruang. Ruang I diisi oleh nomer 001 s.d 020, sedangkan ruang II diisi oleh nomer peserta 021 s.d 030. Siswa duduk satu satu kondisi dibuat sama seperti peraturan ujian nasional.
- 3) Penilaian /Post test
- 4) Dilaksanakan pada setiap akhir test. Pengoreksian dilakukan oleh tim dari propinsi yang berpedoman pada Standar Kelulusan yang telah ditentukan oleh BNSP thun 2008 Yaitu nilai rata rata minimal 5,25
- 5) Refleksi  
Adalah melihat kelemahan dan kekurangan soal yang sulit dan tidak terjawab oleh siswa, serta hasil yang dicapai siswa. sehingga pada kegiatan pembelajaran dan bimbel guru akan lebih memperjelas materi dan pemahaman soal, Pada proses belajar mengajar dan bimbingan belajar dilakukan, pengamatan pada siswa dengan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar.

e. Tahap V

- 1) Perencanaan meliputi: 1) menentukan materi esensial yang akan dibimbelkan 2) memberikan bimbingan belajar 3) Latihan soal soal 4) Membagi ruang ujian ,5) Membagi soal 6) Menunggu hasil ujian
- 2) Pelaksanaan /Tindakan

Pada tahap V dilakukan selama 4 hari ,dan setiap satu mata pelajaran ditempuh selama 120 menit, Ruang di bagi menjadi 2 Ruang. Ketentuan dan peraturan menggunakan ketentuan ujian Nasional tahun 2008

3) Penilaian /Post test

Penilaian didasarkan pada Standar Kelulusan yang telah ditentukan oleh BNSP tahun 2008,untuk pengoreksian adalah dari tim propinsi kalimantan Timur.sekolah tinggal menunggu hasil.Hasil ini merupakan tahap penentuan lulus tidaknya siswa .

4) Refleksi

Adalah melihat kelemahan dan kekurangan soal yang sulit dan tidak terjawab oleh siswa yang berguna untuk proses pembelajaran siswa pada tahun yang akan datang,serta untuk acuan pembuatan soal kelas VII ,VIII dan IX.

#### Analisis Data

Proses analisis data didapat dari data yang ada ,yaitu dari nilai tray out I,II,III,IV dan V,serta membandingkan dengan nilai hasil ujian nasional .Sedangkan tek

nik analisis data menggunakan analisis deskriptif : yaitu hasil belajar setiap tray out dianalisis dengan membandingkan nilai antar tray out maupun dengan nilai hasil ujian nasional secara komulatif.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Deskripsi kondisi awal

Sebelum dilaksanakan bimbingan belajar sore hari ,hasil belajar mata pelajaran yang di unaskan kelas IX SMP Negeri 3 Muara Muntai tahun pelajaran 2007/2008 masih dibawah standar kelulusan .Dari jumlah siswa 30 orang ,hanya 6 orang siswa yang memenuhi standar minimal kelulusan ,berarti ada 24 siswa yang belum memenuhi. Secara umum para siswa tidak memenuhi karena waktu belajar dirumah sangat kurang sehingga.

Perlu bimbingan belajar di sore hari secara intensif. Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki ,maka para siswa akan banyak yang tidak memahami mata pelajaran dan pada akhirnya akan berakibat rendahnya hasil belajar sehingga para siswa akan banyak yang tidak lulus .Dengan pemberdayaan tenaga pendidik SMP Negeri 3 muara Muntai tahun pelajaran 2007/2008 sebagai upaya pencapaian target kelulusan diharapkan dapat terwujud.

Deskripsi Hasil Tahap I dilaksanakan dari tanggal 4-5 Pebruari 2008 Pada tahap I siswa belum diberikan bimbingan belajar ,Hasil tes tergantung dari kemampuan yang mereka miliki..Hasil Tray Out I diperoleh gambaran sebagai berikut:

NO	LULUS	PROSENTASE				KET
	TDK LULUS	B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	60	3,3	3,3	3,3	
2	TIDAK LULUS	40	96,7	96,7	96,7	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Dari tabel diatas secara umum terlihat bahwa tingkat kelulusan masih sangat rendah yaitu belum ada yang memenuhi satandar kelulusan. Namun kalau dilihat tingkat lelulusan permata pelajaran maka terlihaebagai berikut Bahasa Indonesia ada 18 siswa yang sudah lulus atau 60 % ,sedangkan untuk Bahasa Inggris,IPA dan Matematika hanya 1 siswa saja yang lulus atau sebesar 3,33 % .hal ini terajadi karena para siswa masih belum diberikan bimbingan belajar .Dengan diberikan tray out I ini diharapkan siswa terpacu untuk belajar dan guru juga lebih cermat dalam penyajian materi yang berpedoman pada soal soal UN yang ada.

### Deskripsi Hasil Tahap II

NO	LULUS	PROSENTASE				KET
	TDK LULUS	B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	50	0	6,7	26,6	
2	TIDAK LULUS	50	100	93,7	73,4	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Pada hasil tray out ke II terlihat bahwa tingkat kelulusan masih sangat rendah yaitu belum ada yang memenuhi satandar kelulusan. Namun kalau dilihat tingkat lelulusan permata pelajaran maka terlihat sebagai berikut Bahasa Indonesia ada 15 siswa yang sudah lulus atau 50 % ,sedangkan untuk Bahasa Inggris 0 %,IPA 26,6 %dan Matematika hanya 2 siswa saja yang lulus atau sebesar 6,7 % .hal ini terajadi karena para siswa masih belum optimal dalam bimbingan belajar .Dengan diberikan tray out II ini diharapkan siswa terpacu untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan untuk mengikuti Tes Daya Serap yang soalnya dibuat oleh ti propinsi Kalimantan Timur.

### Deskripsi Hasil Tahap III

NO	LULUS	PROSENTASE				KET
	TDK LULUS	B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	43,3	0	3,3	23,3	
2	TIDAK LULUS	56,7	100	96,7	76,3	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Pada hasil tray out ke III terlihat bahwa tingkat kelulusan masih sangat rendah yaitu bari 1 siswa yang memenuhi satandar kelulusan. Namun kalau dilihat tingkat lelulusan permata pelajaran maka terlihat sebagai berikut Bahasa Indonesia ada 13 siswa yang sudah lulus atau 43,3 % ,sedangkan untuk Bahasa Inggris 0 %,IPA 23,3 %dan Matematika hanya 1 siswa saja yang lulus atau sebesar 3,3 % .hal ini terajadi karena para siswa masih belum optimal dalam bimbingan belajar .Dengan diberikan tray out III ini diharapkan siswa terpacu untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan untuk mengikuti Tray Out Ke IV yang soalnya diambil dari soal UNAS 2007.Sehingga para guru pada waktu memberikan bimbil harus lebih memberikan penekanan dan contoh soal esensial agar para siswa lebih trampil dalam mengerjakan soal soal .

#### Deskripsi Hasil Tahap IV

NO	LULUS	PROSENTASE				KET
	TDK LULUS	B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	50	0	44,8	31,03	
2	TIDAK LULUS	50	100	55,2	68,97	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Pada hasil tray out ke IV terlihat bahwa tingkat kelulusan masih sangat rendah yaitu baru 3 siswa yang memenuhi satandar kelulusan. Namun kalau dilihat tingkat lelulusan permata pelajaran maka terlihat sebagai berikut Bahasa Indonesia ada 15 siswa yang sudah lulus atau 50 % , sedangkan untuk Bahasa Inggris 0 %,IPA 31,03 %dan Matematika ada 13 siswa saja yang lulus atau sebesar 44,8 % . Hal ini terajadi karena para siswa sudah mulai aktif dalam bimbingan belajar. Dengan diberikan tray out IV ini diharapkan siswa terpacu untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan untuk mengikuti Tray Out Ke V yang soalnya dibuat oleh tim Samarinda.Sehingga para guru pada waktu memberikan bimbil harus lebih memberikan penekanan

dan contoh soal esensial agar para siswa lebih trampil dalam mengerjakan soal soal .

#### Deskripsi Hasil Tahap V

NO	LULUS	PROSENTASE				KET
	TDK LULUS	B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	44,8	55,2	72,4	37,93	
2	TIDAK LULUS	55,2	44,8	27,6	62,07	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Pada hasil tray out ke V terlihat bahwa tingkat kelulusan sudah meningkat menjadi 20 siswa yang memenuhi satandar kelulusan,berarti tingkat kelulusan sudah mencapai 68,9 % .Jika dilihat tingkat lelulusan permata pelajaran maka terlihat sebagai berikut Bahasa Indonesia ada 13 siswa yang sudah lulus atau 44,8 % ,sedangkan untuk Bahasa Inggris 55,2 %,IPA 37,93 %dan Matematika sebesar 72,4 % .hal ini terajadi karena para siswa sudah mulai optimal dalam bimbingan belajar .Dengan diberikan tray out V ini diharapkan siswa terpacu untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan untuk mengikuti Ujian Nasional. para guru pada waktu memberikan bimbel harus lebih memberikan penekanan dan contoh soal esensial agar para siswa lebih trampil dalam mengerjakan soal soal ujian nasional.

#### Deskripsi Hasil Antar Tray Out

NO	NIS	NAMA PESRTA	RATA RATA NILAI TRAY OUT				V	JML
			I	II	III	IV		
1	272	ANDRIANUS	17,50	13,45	14,30	20,76	22,95	
2	273	ANDRIANSYAH	17,63	22,50	20,30	23,60	24,45	
3	274	AYU WANDIRA	12,47	17,23	12,85	15,1	18,37	
4	275	BAYU	13,40	17,20	15,60	17,73	22,85	
5	276	DESI A	15,10	17,40	15,35	19,11	20,07	
6	277	DIANA	14,63	20,20	18,65	17,00	21,42	
7	279	EFENDI	13,90	15,40	15,00	19,86	23,83	
8	280	ENDANG	15,63	18,45	18,50	20,55	25,20	
9	281	FITRIAWATI	10,40	16,25	17,25	17,00	18,23	
10	282	GUNAWAN	12,03	18,55	17,70	17,51	23,03	
11	286	HERNI	15,37	16,40	16,40	18,23	19,92	
12	288	MELINDAWATI	17,60	20,50	21,90	21,85	24,82	
13	289	MIFTAHUL J	17,23	13,75	15,00	-	-	
14	290	MIRAWATI	14,15	16,80	14,55	16,71	18,45	
15	291	MOH AULIA	14,67	16,60	16,00	16,93	19,43	
16	293	NETA RIZKI	13,60	15,10	16,35	15,86	20,72	
17	296	PARAMITA	13,13	16,85	15,00	18,48	22,58	
18	297	RAHMAN	11,67	16,55	16,35	17,43	25,07	
19	299	RIZKA NUR	14,57	15,45	16,80	18,96	18,98	
20	300	SOFIAN NOR	15,10	14,75	16,05	16,23	21,20	

21	301	SRI HARTATI	17,60	14,20	12,55	18,83	18,90	
22	302	SRI WIDAYATI	14,00	18,70	16,10	18,38	22,93	
23	303	SUSI WAHYUNI	20,20	18,65	18,40	19,46	22,45	
24	304	SUTI	15,57	17,85	21,80	17,43	24,95	
25	305	ZAINUDIN	17,26	20,65	20,65	17,71	22,63	
26	308	IIS MARIYANI	17,97	21,25	21,15	18,85	21,63	
27	310	HADRIANSYAH	15,47	17,40	18,55	21,51	22,10	
28	311	YULI TRI P	19,10	21,50	21,25	19,28	27,0	
29	349	JUWITA	12,37	15,15	14,20	19,40	23,33	
30	350	IKA KURWATI	17,23	16,90	20,30	17,20	22,70	

Prosentase kelulusan permatapelajaran adalah sebagai berikut :

NO	LULUS	BAHASA INDONESIA				
		I	II	III	IV	V
	TDK LULUS					
1	LULUS	60	50	43,3	50	44,8
2	TIDAK LULUS	40	50	56,7	50	55,2
		BAHASA INGGRIS				
		I	II	III	IV	V
3	LULUS	3,3	0	0	0	55,2
4	TIDAK LULUS	96,7	100	100	100	44,8
		MATEMATIKA				
		I	II	III	IV	V
5	LULUS	3,3	6,7	3,3	44,8	72,4
6	TIDAK LULUS	96,7	93,7	96,7	55,2	27,6
		IPA				
		I	II	III	IV	V
7	LULUS	3,3	26,6	23,3	31,03	37,93
8	TIDAK LULUS	96,7	73,4	76,3	68,97	62,07

Deskripsi Hasil Ujian Nasional

Tabel Hasil Ujian Nasional

NO	NIS	NAMA PESRTA	NILAI MATA PELAJARAN				JML	KET
			B.IND	B.ING	MATEM	IPA		
1	272	ANDRIANUS	8,00	8,00	6,25	6,25	28,50	L
2	273	ANDRIANSYAH	8,20	7,40	6,75	6,00	28,35	L
3	274	AYU WANDIRA	6,00	7,20	6,50	6,25	25,95	L
4	275	BAYU	7,80	7,20	6,25	7,00	28,25	L
5	276	DESI ANGGRAENI	8,20	7,60	6,50	6,50	28,80	L
6	277	DIANA	7,20	7,20	6,25	7,00	28,80	L
7	279	EFENDI	7,00	7,60	6,50	7,00	28,10	L
8	280	ENDANG	7,80	6,60	6,25	6,75	27,40	L
9	281	FITRIAWATI	7,20	7,20	6,25	6,25	26,90	L
10	282	GUNAWAN	7,80	8,80	6,67	7,00	31,27	L
11	286	HERNI	7,20	6,60	6,50	6,50	26,80	L
12	288	MELINDAWATI	8,20	7,20	7,50	7,00	29,90	L
13	289	MIFTAHUL JANNAH	7,60	6,40	6,75	6,50	27,25	L
14	290	MIRAWATI	7,40	7,00	6,00	7,00	27,40	L

15	291	MOH AULIA	7,20	7,40	5,75	6,25	26,60	L
16	293	NETA RIZKI	6,00	7,60	6,50	6,25	26,35	L
17	296	PARAMITA	7,40	6,40	6,00	7,00	26,80	L
18	297	RAHMAN	7,60	7,60	6,75	7,00	28,95	L
19	299	RIZKA NUR	7,80	7,00	6,75	7,00	28,55	L
20	300	SOFIAN NOR	620	7,00	6,50	7,25	26,95	L
21	301	SRI HARTATI	7,00	8,00	6,50	6,00	27,50	L
22	302	SRI WIDAYATI	7,00	8,00	6,50	6,00	27,50	L
23	303	SUSI WAHYUNI	7,20	8,00	6,75	7,25	29,20	L
24	304	SUTI	7,60	7,00	6,50	7,25	28,35	L
25	305	ZAINUDIN	7,40	8,00	7,50	7,75	30,65	L
26	308	IIS MARIYANI	8,00	7,80	6,50	6,50	28,35	L
27	310	HADRIANSYAH	7,40	8,00	5,75	7,50	28,65	L
28	311	YULI TRI P	8,40	8,60	6,75	7,75	31,50	L
29	349	JUWITA	6,00	7,40	6,25	6,75	26,40	L
30	350	IKA KURWATI	7,00	7,20	6,25	7,50	27,95	L

#### KETERANGAN NILAI STANDAR KELULUSAN ; 5,25

Pada Akhir Ujian Nasional terlihat bahwa tingkat kelulusan sudah meningkat menjadi 30 siswa yang memenuhi standar kelulusan, berarti tingkat kelulusan sudah mencapai 100 % .Jika dilihat rata rata nilai permata pelajaran maka terlihat sebagai berikut Bahasa Indonesia 7,35 ,sedangkan untuk Bahasa Inggris 7,41, Matematika 6,51 dan IPA 6,83. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa telah memiliki keterampilan menjawab soal ujian nasional yang sudah dibiasakan dalam bimbingan belajar dan dengan tray out yang dilakukan sampai dengan 5 kali.

#### SIMPULAN

Upaya pemberdayaan tenaga pendidik pada SMP Negeri 3 Muara Muntai untuk mencapai standar kelulusan dapat dilakukan dengan sbb:

1. Mengadakan bimbingan belajar bagi siswa pada sore hari
2. Melibatkan semua guru dalam pelaksanaan bimbel
3. Pembagian tugas guru diatur sbb.
  - a) Guru mata pelajaran yang tidak diunaskan menjadi kepanitiaan Bimbel;
  - b) Semua guru mata pelajaran yang diunaskan Kelas VII, VIII dan IX di beri kewenangan memberikan bimbingan belajar sore hari bagi kelas
4. Mengadakan Tray Out sekolah sampai 4 kali.
5. Mengikuti tes daya Serap Tingkat Propinsi



6. Guru menganalisis hasil setiap tray out dan membandingkan antar tray out
7. Mengikuti Ujian Nasional Dari kegiatan ini diperoleh data ,dengan mengadakan bimbingan belajar dan tray out sebanyak 4 kali maka target standar kelulusan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Muara Muntai tahun pelajaran 2007/2008 dapat tercapai ,siswa 100 % lulus.

## DAFTAR PUSTAKA

Dediknas. 2005. Buletin Pelangi Pendidikan, Kegiatan Pengembangan SLTP terbuka dan Pendidikan

Alternatif tahun 2005 Jakarta Pusat Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006

Standar kompetensi Lulusan Jenjang SMP/MTs [http:// www.provisi education.com](http://www.provisieducation.com)

Suparno, P., 1997, Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/ Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).  
Metode  
Hasil  
Pembahasan  
Kesimpulan dan Saran  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/ Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan  
Subjudul } sesuai kebutuhan  
Subjudul }  
Subjudul }  
Penutup (Kesimpulan dan Saran)  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:  
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.  
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.